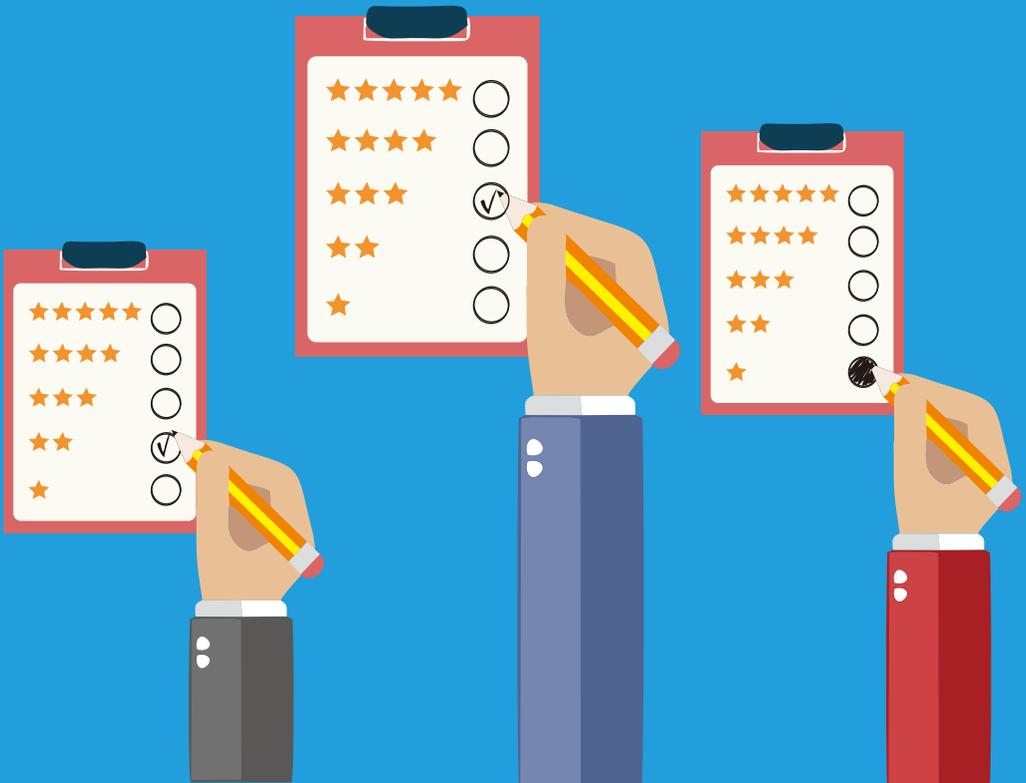


● ENDANG SRI MARUTI ●

ASESMEN ALTERNATIF

**PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH DASAR**



ASESMEN ALTERNATIF PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Endang Sri Maruti



UNIPMAPress
WE GOT IT

**ASESMEN ALTERNATIF
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR**

Penulis:

Endang Sri Maruti

Editor:

Eko Purnomo

Perancang Sampul dan tata Letak:

Edi Riyanto

Cetakan Pertama, Agustus 2019

Diterbitkan Oleh:

UNIPMA Press (Anggota IKAPI)

Universitas PGRI Madiun

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118

Telp. (0351) 462986, Fax. (0351) 459400

E-Mail: upress@unipma.ac.id

Website: kwu.unipma.ac.id

ISBN: 978-602-0725-40-6

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

PRAKATA

Syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan Buku Asesmen Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan tepat waktu.

Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa. Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa perlu adanya asesmen. Buku ini bertujuan untuk membantu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada calon guru maupun para guru untuk memahami makna asesmen alternatif berbasis penilaian kelas dalam menentukan keberhasilan siswa di sekolah. Buku ini merupakan tindak lanjut dari penelitian penulis yang didanai DRPM Kemenristekdikti tahun anggaran 2017 dengan judul Pengembangan Penilaian Alternatif berupa Penilaian Produk pada Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Jawa di SD. Semoga buku ini dapat dijadikan bahan acuan dalam pengembangan jenis penilaian alternatif di kelas khususnya di tingkat sekolah dasar.

Penulis menyadari buku ini masih banyak memiliki kekurangan mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca senantiasa diharapkan demi sempurnanya buku ini.

Madiun, Juli 2019
Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi..... | vii |
| BAB I Penilaian Autentik di Kelas | 1 |
| BAB II Penilaian Tertulis | 15 |
| BAB III Penilaian Projek | 31 |
| BAB IV Penilaian Portofolio | 45 |
| BAB V Penilaian Unjuk Kerja | 77 |
| BAB VI Penilaian Produk | 91 |
| BAB VII Penilaian Sikap..... | 101 |
| BAB VIII Penilaian Diri | 127 |
| Daftar Pustaka | 141 |
| Glosarium | 144 |
| Indeks | 146 |

BAB I | PENILAIAN AUTENTIK DI KELAS

A. Pendahuluan

Masalah tentang rendahnya mutu pendidikan Indonesia telah banyak disadari oleh berbagai pihak, terutama oleh para pemerhati pendidikan di Indonesia. Hal itu ini dapat dilihat dari rendahnya rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) untuk semua bidang studi yang di-Ebtanaskan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Dalam perbandingan internasional, sebagaimana dilaporkan dalam *The Third International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 1999, Indonesia berada pada urutan 32 untuk IPA dan 34 untuk matematika dari 38 negara peserta. Di Asia Tenggara, untuk kedua bidang studi tersebut Indonesia berada di bawah Malaysia dan Thailand, dan sedikit di atas Filipina. Bahkan hasil survey The Political and Economic Risk Consultancy (PERC) menyimpulkan bahwa sistem pendidikan Indonesia berada pada peringkat terakhir dari 12 negara, dan berada di bawah Vietnam yang menempati peringkat 11. Sehubungan dengan kondisi tersebut, tidak ada pilihan lain bagi Pemerintah kecuali melakukan berbagai pembaharuan dan penyempurnaan sistem pendidikan secara menyeluruh agar bangsa ini dapat bersaing di era global yang semakin kompetitif. Dalam rangka melakukan pembaharuan sistem pendidikan tersebut, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sedang melakukan penyempurnaan kurikulum nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah yang akan diberlakukan pada tahun-tahun mendatang. Upaya penyempurnaan kurikulum ini merupakan respons atas berbagai kritik dan tanggapan terhadap konsep dan

implementasi kurikulum 1994 yang dianggap memiliki beberapa kelemahan dan kekurangan, baik dari segi substansi maupun pendekatan dan organisasi kurikulum. Perubahan kurikulum ini juga paralel dengan diterapkannya otonomi pendidikan di tingkat kabupaten dan kota, serta pendekatan manajemen berbasis sekolah (*school-based management*) dan pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*).

Perubahan kurikulum kali ini hendaknya dipahami tidak hanya sekedar penyesuaian substansi materi dan format kurikulum dengan tuntutan perkembangan, tetapi pergeseran paradigma (*paradigm shift*) dari pendekatan pendidikan yang berorientasi masukan (*input-oriented education*) ke pendekatan pendidikan berorientasi hasil atau standard (*outcome-based education*). Secara lebih sederhana, apa yang harus ditetapkan sebagai kebijakan kurikuler secara nasional oleh Depdiknas bergeser dari pertanyaan tentang **apa yang harus diajarkan** (kurikulum) ke pertanyaan tentang **apa yang harus dikuasai anak** (standard kompetensi) pada tingkatan dan jenjang pendidikan tertentu.

B. Standart Kompetensi

Sebuah standard, serendah apapun ia, diperlukan karena berperan sebagai patokan dan sekaligus pemicu untuk memperbaiki aktivitas hidup. Standard, dalam konteks pendidikan, diperlukan sebagai acuan minimal (dalam hal kompetensi) yang harus dipenuhi oleh seorang lulusan dari suatu lembaga pendidikan sehingga setiap calon lulusan dinilai apakah yang bersangkutan telah memenuhi standard minimal yang telah ditetapkan. Dengan diterapkannya standard kompetensi sebagai acuan dalam proses pendidikan diharapkan semua komponen yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan di semua tingkatan, termasuk anak didik itu sendiri akan mengarahkan upayanya pada pencapaian standard dimaksud. Diharapkan dengan pendekatan ini guru memiliki

orientasi yang jelas tentang apa yang harus dikuasai anak di setiap tingkatan dan jenjang, serta pada saat yang sama memiliki kebebasan yang luas untuk mendesain dan melakukan proses pembelajaran yang ia pandang paling efektif dan efisien untuk mencapai standard tersebut. Dengan demikian, guru didorong untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) serta tidak berorientasi pada pencapaian ‘target kurikulum’ semata.

Pendekatan standard kompetensi memiliki ciri, antara lain:

- Mempunyai visi, misi dan tujuan pendidikan yang telah disepakati bersama di tingkat nasional
- Mempunyai standard kompetensi lulusan (*exit outcome*) yang secara konsisten dan jelas dijabarkan dari tujuan pendidikan
- Mempunyai kerangka kurikulum dan silabus yang merupakan artikulasi yang ketat dari kompetensi lulusan
- Mempunyai sistem penilaian acuan kriteria (*criterion-referenced assessment*) dan standard pencapaian (*performance standard*) yang diterapkan secara konsisten.

C. Pengertian Penilaian Kelas Otentik (*Authentic Assessment*)

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris “evaluation” dan diambil dari kata “testum” berasal dari bahasa Perancis kuno yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Ada pula yang mengartikan sebagai sebuah piring yang dibuat dari tanah liat.

Banyak di antara kita yang kadang kurang menyadari bahwa setiap saat kita senantiasa melakukan pekerjaan evaluasi. Membahas tentang evaluasi sebenarnya akan lebih lengkap apabila kita bahas pula tentang pengukuran dan penilaian. Dalam kegiatan sehari-hari ketiga kata, yaitu evaluasi, pengukuran dan penilaian, sering cenderung

memberikan pengertian yang sama, sehingga dalam pemakaiannya tergantung dari kata mana yang sedang siap untuk diucapkannya. Namun terdapat sementara fihak yang membedakan ketiga istilah tersebut. Contoh berikut ini dapat digunakan sebagai upaya memahami apa persamaan, perbedaan atau hubungan antara ketiganya: manakah kain sutera yang akan anda pilih: kain sutera yang panjang atau yang pendek, jika disediakan harga dan kualitas yang sama? Atau sebuah mangga yang manakah yang akan anda pilih ketika anda akan membelinya?

Dari contoh-contoh di muka itu kesimpulan apa yang anda dapatkan?. Manakah yang bermakna *penilaian*, *pengukuran*, dan manakah langkah yang menunjukkan *asesmen*?. Untuk dapat mengadakan penilaian kita perlu mengadakan pengukuran (*measurement*) terlebih dahulu (besar,kecil, panjang atau pendek), sehingga ketentuannya lebih *bersifat kuantitatif (how much)*. Untuk menentukan apakah mangga yang kita pilih itu baik atau buruk merupakan suatu keputusan yang *bersifat kualitatif (what value)*. Sedang mengukur dan menilai itulah yang disebut *mengevaluasi*.

Bertolak dari diskripsi di muka itu, maka asesmen pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Seperti dijelaskan di atas, implikasi dari penerapan standard kompetensi adalah proses penilaian yang dilakukan oleh guru, baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Untuk itu, dalam menerapkan standard kompetensi guru harus:

- Mengembangkan matriks kompetensi belajar (*learning competency matrix*) yang menjamin pengalaman belajar yang terarah,

- Mengembangkan penilaian otentik berkelanjutan (*continuous authentic assessment*) yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian otentik.

- Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from, instruction*),
- Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problems*),
- Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar,
- Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

D. Tujuan Penilaian Kelas

Tujuan penilaian di kelas oleh guru hendaknya diarahkan pada empat (4) tujuan berikut (Chittenden, 1991).

- a. Penelusuran (*Keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana. Guru mengumpulkan informasi sepanjang semester dan tahun pelajaran melalui berbagai bentuk penilaian kelas agar memperoleh gambaran tentang pencapaian kompetensi oleh siswa.

- b. Pengecekan (*Checking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan yang dialami anak didik dalam proses pembelajaran. Melalui penilaian kelas, baik yang bersifat formal maupun informal guru melakukan pengecekan kemampuan (kompetensi) apa yang siswa telah kuasai dan apa yang belum dikuasai.
- c. Pencarian (*Finding-out*), yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran. Guru harus selalu menganalisis dan merefleksikan hasil penilaian kelas dan mencari hal-hal yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif.
- d. Penyimpulan (*Summing-up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah anak didik telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum. Penyimpulan sangat penting dilakukan guru, khususnya pada saat guru diminta melaporkan hasil kemajuan belajar anak kepada orang tua, sekolah, atau pihak lain seperti di akhir semester atau akhir tahun ajaran baik dalam bentuk rapor siswa atau bentuk lainnya.

E. Fungsi Penilaian Autentik di Kelas

Penilaian kelas yang disusun secara terencana dan sistematis oleh guru memiliki fungsi motivasi, belajar tuntas, efektivitas pengajaran, dan umpan balik.

- a. Fungsi Motivasi**, penilaian yang dilakukan oleh guru di kelas harus mendorong motivasi siswa untuk belajar. Latihan, tugas, dan ulangan yang diberikan guru harus memungkinkan siswa melakukan proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Bentuk latihan, tugas dan ulangan harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa terdorong untuk terus belajar dan merasa kegiatan tersebut menyenangkan dan menjadi kebutuhannya. Dengan mengerjakan latihan, tugas, dan ulangan yang

diberikan siswa sendiri memperoleh gambaran tentang hal-hal apa yang dia sudah kuasai dan belum dikuasai. Jika siswa merasa ada hal-hal yang belum dia kuasai, ia terdorong untuk mempelajarinya lagi.

- b. Fungsi Belajar Tuntas**, penilaian di kelas harus diarahkan untuk memantau ketuntasan belajar siswa. Pertanyaan yang harus selalu diajukan oleh guru adalah apakah siswa sudah menguasai kemampuan yang diharapkan, siapa dari siswa yang belum menguasai kemampuan tertentu, dan tindakan apa yang harus dilakukan agar siswa akhirnya menguasai kemampuan tersebut. Ketuntasan belajar harus menjadi fokus dalam perancangan materi yang harus dicakup setiap kali guru melakukan penilaian. Jika suatu kemampuan belum dikuasai siswa, penilaian harus terus dilakukan untuk mengetahui apakah semua atau sebagian besar siswa telah menguasai kemampuan tersebut. Rencana penilaian harus disusun sesuai dengan target kemampuan yang harus dikuasai siswa pada setiap semester dan kelas sesuai dengan daftar kemampuan yang telah ditetapkan.
- c. Fungsi sebagai Indikator Efektivitas Pengajaran**, di samping untuk memantau kemajuan belajar siswa, penilaian kelas juga dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh proses belajar mengajar telah berhasil. Apabila sebagian besar atau semua siswa telah menguasai sebagian besar atau semua kemampuan yang diajarkan, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar telah berhasil sesuai dengan rencana. Apabila guru menemukan bahwa hanya sebagian siswa saja yang menguasai kemampuan yang ditargetkan, guru perlu melakukan analisis dan refleksi mengapa hal ini terjadi dan apa tindakan yang harus guru lakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
- d. Fungsi Umpan balik**, hasil penilaian harus dianalisis oleh guru sebagai bahan umpan balik bagi siswa dan guru itu

sendiri. Umpan balik hasil penilaian sangat bermanfaat bagi siswa agar siswa mengetahui kelemahan yang dialaminya dalam mencapai kemampuan yang diharapkan, dan siswa diminta melakukan latihan dan atau pengayaan yang dianggap perlu baik sebagai tugas individu maupun kelompok. Analisis hasil penilaian juga berguna bagi guru untuk melihat hal-hal apa yang perlu diperhatikan secara serius dalam proses belajar mengajar. Misalnya, analisis terhadap kesalahan yang umum dilakukan siswa dalam memahami konsep tertentu menjadi umpan balik bagi guru dan melakukan perbaikan pada proses belajar mengajar berikutnya. Dalam hal-hal tertentu hasil penilaian juga dapat menjadi umpan balik bagi sekolah dan orang tua agar secara bersama-sama mendorong dan membantu ketercapaian target penguasaan kemampuan yang telah ditetapkan.

F. Prinsip Penilaian Kelas

Agar penilaian kelas memenuhi tujuan dan fungsi sebagaimana dijelaskan di atas, perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- a. Mengacu ke Kemampuan (*competency referenced*),**
Penilaian kelas perlu disusun dan dirancang untuk mengukur apakah siswa telah menguasai kemampuan sesuai dengan target yang ditetapkan dalam kurikulum. Materi yang dicakup dalam penilaian kelas harus terkait secara langsung dengan indikator pencapaian kemampuan tersebut. Ruang lingkup materi penilaian disesuaikan dengan tahapan materi yang telah diajarkan serta pengalaman belajar siswa yang diberikan. Materi penugasan atau ulangan harus betul-betul merefleksikan setiap kemampuan yang ditargetkan untuk dikuasai siswa. Hanya materi yang secara esensial terkait langsung dengan kemampuan yang perlu dicakup dalam penilaian di kelas.

Materi yang tidak langsung terkait dengan kemampuan tidak perlu dicakup dalam penilaian di kelas. Namun demikian, guru tetap dapat mencatat hal-hal tersebut sebagai bahan dalam melakukan analisis dan umpan balik hasil penilaian.

- b. Berkelanjutan (*Continuous*)**, Penilaian yang dilakukan di kelas oleh guru harus merupakan proses yang berkelanjutan dalam rangkaian rencana mengajar guru selama satu semester dan tahun ajaran. Rangkaian aktivitas penilaian kelas yang dilakukan guru melalui pemberian tugas, pekerjaan rumah (PR), ulangan harian, ulangan tengah dan akhir semester, serta akhir tahun ajaran merupakan proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan selama satu tahun ajaran.
- c. Didaktis**, Alat yang akan digunakan untuk penilaian kelas berupa tes maupun non-tes harus dirancang baik isi, format, maupun tata letak (*layout*) dan tampilannya agar siswa menyenangkan dan menikmati kegiatan penilaian. Perancangan bahan penilaian yang kreatif dan menarik dapat mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas penilaian, baik yang bersifat individual maupun kelompok dengan penuh antusias dan menyenangkan. Alat penilaian kelas seperti ini dapat menumbuhkan rasa keingintahuan siswa lebih dalam dan dorongan belajar lebih kuat.
- d. Menggali Informasi**, Penilaian kelas yang baik harus dapat memberikan informasi yang cukup bagi guru untuk mengambil keputusan dan umpan balik. Pemilihan metoda, teknik, dan alat penilaian yang tepat sangat menentukan jenis informasi yang ingin digali dari proses penilaian kelas. Acuan sederhana yang dapat digunakan guru adalah prinsip "sedikit-tapi-banyak" (*less-is-more*). Prinsip ini dimaksudkan agar guru melakukan penilaian dengan cakupan materi dan kemampuan yang tidak terlalu banyak tetapi informasi yang diperoleh dari hasil penilaian tersebut

sangat dalam dan luas. Oleh karenanya, bentuk soal dan penugasan yang terbuka, seperti soal uraian dan pemecahan masalah sangat dianjurkan untuk ulangan harian yang disiapkan guru. Sebaliknya, bentuk soal lebih tertutup, seperti pilihan ganda dan uraian terstruktur, lebih dianjurkan untuk penilaian yang materinya bersifat luas dan komprehensif seperti pada ulangan akhir semester dan akhir tahun ajaran.

- e. **Melihat yang benar dan yang salah,** Dalam melaksanakan penilaian, guru hendaknya melakukan analisis terhadap hasil penilaian dan kerja siswa secara seksama untuk melihat adanya kesalahan yang secara umum terjadi pada siswa dan sekaligus melihat hal-hal positif yang diberikan siswa. Hal-hal positif tersebut dapat berupa, misalnya, jawaban benar yang diberikan siswa di luar perkiraan atau cakupan yang ada pada guru. Siswa yang memiliki kelebihan kecerdasan, pengetahuan, dan pengalaman sangat mungkin memberikan jawaban dan penyelesaian masalah yang tidak tersedia pada bahan yang diajarkan di kelas. Demikian juga, melihat pola kesalahan yang umum dilakukan siswa dalam menjawab dan menyelesaikan masalah untuk materi serta kompetensi tertentu sangat membantu guru dalam melakukan perbaikan dan penyesuaian program belajar mengajar. Analisis terhadap kesalahan jawaban dan penyelesaian masalah yang diberikan siswa sangat berguna untuk menghindari terjadinya miskonsepsi dan ketidakjelasan dalam proses pembelajaran. Guru harus hendaknya memberikan penekanan terhadap kesalahan-kesalahan yang bersifat umum tersebut.

G. Kaitan Penilaian Kelas dan Proses Belajar Mengajar (PBM)

Penilaian kelas yang baik mempersyaratkan adanya keterkaitan langsung dengan aktivitas proses belajar mengajar (PBM). Demikian pula, PBM akan berjalan efektif apabila didukung oleh penilaian kelas yang efektif oleh guru. Penilaian merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Kegiatan penilaian harus dipahami sebagai kegiatan untuk mengefektifkan proses belajar mengajar agar sesuai dengan yang diharapkan. Keterkaitan dan keterpaduan antara penilaian dan PBM dapat digambarkan pada siklus di bawah ini.



Gambar 1 Siklus PBM dan Penilaian

Pada gambar di atas tampak jelas bahwa langkah yang dilakukan guru dalam rangkaian aktivitas pengajaran meliputi penyusunan rencana mengajar, proses belajar mengajar, penilaian, analisis dan umpan balik. Dalam siklus pembelajaran, hal pertama yang harus dilakukan guru adalah menyusun rencana mengajar. Dalam menyusun rencana mengajar ini hal-hal yang harus dipertimbangkan meliputi rincian kompetensi yang harus dicapai siswa, cakupan dan kedalaman materi, indikator pencapaian kompetensi, pengalaman belajar yang harus dialami siswa, persyaratan

sarana belajar yang diperlukan, dan metoda serta prosedur untuk menilai ketercapaian kompetensi.

Setelah rencana mengajar tersusun dengan baik, guru melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana tersebut. Hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam proses belajar mengajar ini adalah adanya interaksi yang efektif antara guru, siswa, dan sumber belajar lainnya sehingga menjamin terjadinya pengalaman belajar yang mengarah ke penguasaan kompetensi oleh siswa. Untuk mengetahui dengan pasti ketercapaian kompetensi dimaksud, guru harus melakukan penilaian secara terarah dan terprogram. Penilaian harus digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi, dan sekaligus untuk mengukur efektivitas proses belajar mengajar. Untuk itu, penilaian yang efektif harus diikuti oleh kegiatan analisis terhadap hasil penilaian dan merumuskan umpan balik yang perlu dilakukan dalam perencanaan proses belajar mengajar berikutnya. Dengan demikian, rencana mengajar yang disiapkan guru untuk siklus PBM berikutnya harus didasarkan pada hasil dan umpan balik penilaian sebelumnya. Jika ini dilakukan, maka kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sepanjang semester dan tahun pelajaran merupakan rangkaian dari siklus PBM yang saling bersambung. Pembelajaran secara tuntas dan pencapaian kompetensi akan dapat dijamin apabila siklus PBM yang satu terkait dengan siklus PBM berikutnya.

H. Prosedur dan Metoda Penilaian Kelas

Agar tujuan penilaian tersebut tercapai, guru harus menggunakan berbagai metoda dan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman belajar yang dilaluinya. Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai metoda dan teknik penilaian sehingga dapat memilih dan melaksanakan dengan tepat metoda dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses

pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan. Di antara metoda dimaksud adalah penilaian tertulis (*paper-pencil*) baik soal pilihan maupun uraian, tes praktek (*performance test*), penilaian produk, penilaian proyek, peta perkembangan, evaluasi diri siswa, penilaian afektif, dan portofolio.

Tujuan dan pengalaman belajar tertentu mungkin cukup efektif dinilai melalui tes tertulis (*paper-pencil test*), sedangkan tujuan dan pengalaman belajar yang lain (seperti bercakap dan praktikum IPA) akan sangat efektif dinilai dengan tes praktek (*performance assessment*). Demikian juga, metoda *observasi* sangat efektif digunakan untuk menilai aktivitas pembelajaran siswa dalam kelompok, dan skala sikap (*rating scale*) sangat cocok untuk menilai aspek afektif, minat dan motivasi anak didik. Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang berbagai metoda dan teknik penilaian sehingga dapat memilih dan melaksanakan dengan tepat metoda dan teknik yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang telah ditetapkan. Di antara metoda dimaksud adalah penilaian tertulis (*paper-pencil*) baik soal pilihan maupun uraian, tes praktek (*performance test*), penilaian produk, penilaian proyek, peta perkembangan, evaluasi diri siswa, penilaian afektif, dan portofolio.

Di samping itu, karena tujuan utama dari penilaian berbasis kelas yang dilakukan oleh guru adalah untuk memantau kemajuan dan pencapaian belajar siswa sesuai dengan matriks kompetensi belajar yang telah ditetapkan, guru atau wali kelas diharapkan mengembangkan sistem portefolio individu siswa (*student portfolio*) yang berisi kumpulan yang sistematis tentang kemajuan dan hasil belajar siswa. Portefolio siswa memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian belajar siswa pada kurun waktu tertentu. Portefolio siswa dapat berupa rekaman perkembangan belajar

dan psikososial anak (*developmental*), catatan prestasi khusus yang dicapai siswa (*showcase*), catatan menyeluruh kegiatan belajar siswa dari awal sampai akhir (*comprehensive*), atau kumpulan tentang kompetensi yang telah dikuasai anak secara kumulatif (*exit*). Portefolio ini sangat berguna baik bagi sekolah maupun bagi orang tua serta pihak-pihak lain yang memerlukan informasi secara rinci tentang perkembangan belajar anak dan aspek psikososialnya sehingga mereka dapat memberikan bimbingan dan bantuan yang relevan bagi keberhasilan belajar anak.

I. Penutup

Penyempurnaan kurikulum 1994 hendaknya dipahami tidak sekadar proses penyesuaian kurikulum dengan tuntutan perkembangan, tetapi lebih pada pergeseran paradigma pendidikan yang berorientasi masukan (*input*) ke pendidikan berorientasi hasil (*outcome*). Standard kompetensi sebagai bentuk penyempurnaan kurikulum menuntut adanya perubahan orientasi dari semua pihak (*stakeholder* pendidikan) agar tujuan dan upaya peningkatan mutu pendidikan harus tercermin dari meningkatnya mutu kompetensi lulusan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Diterapkannya standard kompetensi membawa implikasi pada orientasi dan strategi penilaian di kelas oleh guru yang lebih menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran tuntas. Penilaian kelas harus bersifat otentik, yakni penilaian yang menggunakan berbagai metoda dan teknik yang sesuai dengan tujuan dan proses serta pengalaman belajar siswa. Penilaian kelas harus merupakan bagian integral dari keseluruhan proses belajar mengajar, Agar tujuan dan fungsi penilaian lebih berdayaguna bagi perbaikan belajar anak, berbagai metode dan teknik harus digunakan guru dalam melakukan penilaian kelas.

BAB II | TES TERTULIS

A. Pengertian Tes Tertulis

Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, atau pernyataan-pernyataan yang harus dipilih/ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang dites dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek (perilaku) tertentu. **Tes Tertulis** merupakan teknik pengukuran yang umum digunakan dan termasuk dalam kelompok tes verbal.

Tes Tertulis adalah tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk bahan tulisan. Dalam menjawab soal siswa tidak selalu harus merespons dalam bentuk menulis kalimat jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk mewarnai, memberi tanda, menggambar grafik, diagram, dan lain sebagainya.

a. Tujuan Penggunaan Tes

- Diagnosa siswa (kekuatan dan kelemahan):
- Menilai kemampuan siswa (keterampilan dan pengetahuan atau pemahaman)
- Sertifikasi
- Seleksi
- Monitoring standar pendidikan.

b. Fungsi

1. *Formatif di kelas/ classroom formatif assessment:*
 - 1) Dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
 - 2) Dilakukan secara periodik.
 - 3) Mencakup semua mata pelajaran yang telah diajarkan.

- 4) Bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar.
 - 5) Dapat digunakan untuk perbaikan dan penyempurnaan proses belajar mengajar.
2. Sumatif di kelas / *classroom summative assessment*.
- 1) Materi yang diujikan meliputi seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam satu program tahunan atau semesteran
 - 2) Dilakukan pada akhir program dalam satu tahun atau semester.
 - 3) Bertujuan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh.
 - 4) Hasil penilaian sumatif digunakan antara lain untuk penentuan kenaikan kelas, kelulusan sekolah, dan sebagainya.

B. Bentuk Soal Tes Tertulis

Bentuk soal tes tertulis terdiri dari soal objektif dan soal non objektif.

1. Objektif, meliputi :

a. Pilihan ganda

Soal bentuk pilihan ganda adalah soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Secara umum, setiap soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*). Kunci jawaban ialah jawaban yang benar atau paling benar. Pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya apabila tidak menguasai bahannya/ materi pelajarannya dengan baik.

Keunggulan soal pilihan ganda, adalah sebagai berikut.

- Mengukur berbagai jenjang kognitif (dari ingatan sampai dengan evaluasi)

- Penskorannya mudah, cepat, objektif, dan dapat mencakup ruang lingkup bahan/materi/PB yang luas dalam suatu tes untuk suatu kelas atau jenjang pendidikan.
- Bentuk ini sangat tepat untuk ujian yang pesertanya sangat banyak atau yang sifatnya massal, sedangkan hasilnya harus segera diumumkan, seperti Ujian Semester, Ujian Kenaikan Kelas, Ujian Sekolah, dan Ujian Akhir Nasional.

Soal bentuk pilihan ganda juga mempunyai keterbatasan, di antaranya:

- Memerlukan waktu yang relatif lama untuk menulis soalnya;
- Sulit membuat pengecoh yang homogen dan berfungsi;
- Terdapat peluang untuk menebak kunci jawaban.

Adapun kaidah penulisan soal bentuk pilihan ganda sebagai berikut.

1) Penulisan Materi

- a. Soal haruslah sesuai dengan indikator. Artinya, soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan tuntutan indikator.
- b. Pilihan jawaban harus logis dan homogen. Artinya semua pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama seperti yang terkandung dalam pokok soal, penulisannya harus setara, dan semua pilihan jawaban harus berfungsi.
- c. Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling benar. Artinya, satu soal hanya mempunyai satu kunci jawaban. Jika terdapat beberapa pilihan jawaban yang benar, maka kunci jawabannya adalah pilihan jawaban yang paling benar.

2) Konstruksi Soal

- a. Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Artinya kemampuan/ materi yang hendak

diukur/ditanyakan harus jelas, tidak menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda dari yang dimaksudkan penulis, dan hanya mengandung satu persoalan untuk setiap nomor. Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga mudah dimengerti siswa. Apabila tanpa harus melihat dahulu pilihan jawaban, siswa sudah dapat mengerti pertanyaan/ maksud pokok soal, maka dapat disimpulkan bahwa pokok soal tersebut sudah jelas.

- b. Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja. Artinya, apabila terdapat rumusan atau pernyataan yang sebetulnya tidak diperlukan, maka rumusan atau pernyataan tersebut dihilangkan saja.
- c. Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar. Artinya pada pokok soal jangan sampai terdapat kata, frase, atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar. Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif. Penggunaan kata negatif ganda dapat mempersulit siswa dalam memahami maksud soal, oleh karena itu perlu dihindari. Namun untuk keterampilan bahasa, penggunaan kata negatif ganda diperbolehkan kalau yang ingin diukur justru pengertian tentang negatif ganda itu sendiri.
- d. Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama. Kaidah ini perlu diperhatikan karena adanya kecenderungan siswa untuk memilih jawaban yang paling panjang, karena seringkali jawaban yang lebih panjang itu lebih lengkap dan merupakan kunci jawaban.

- e. Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan, "Semua pilihan jawaban di atas salah", atau "Semua pilihan jawaban di atas benar". Artinya, dengan adanya pilihan jawaban seperti ini, maka dari segi materi pilihan jawaban berkurang satu, karena pernyataan itu hanya merujuk kepada materi dari jawaban sebelumnya.
 - f. Pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, dan pilihan jawaban berbentuk angka yang menunjukkan waktu harus disusun secara kronologis. Pengurutan angka dilakukan dari nilai angka paling kecil ke nilai angka paling besar atau sebaliknya. Pengurutan waktu berdasarkan kronologis waktunya. Pengurutan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan siswa melihat dan memahami pilihan jawaban.
 - g. Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. Artinya, apa saja yang menyertai suatu soal yang ditanyakan harus jelas, terbaca, dapat dimengerti oleh siswa. Apabila soal tersebut tetap bisa dijawab tanpa melihat gambar, grafik, tabel atau sejenisnya yang terdapat pada soal, berarti gambar, grafik, atau tabel tersebut tidak berfungsi.
 - h. Butir materi soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan siswa yang tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab dengan benar soal berikutnya.
- 3) Penggunaan Bahasa
- a. Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

- b. Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional.
- c. Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata tersebut pada pokok soal.

b. Bentuk Soal Dua Pilihan Jawaban (Benar – Salah, Ya – Tidak)

Bentuk soal ini menuntut peserta tes untuk memilih dua kemungkinan jawaban. Bentuk kemungkinan jawaban yang sering digunakan adalah **benar** dan **salah** atau **ya** dan **tidak**. Peserta tes diminta memilih jawaban **benar** atau **salah (ya atau tidak)**, untuk suatu pernyataan yang disajikan.

Keunggulan bentuk soal ini adalah: (1) dapat mengukur berbagai jenjang kemampuan kognitif; (2) dapat mencakup lingkup materi yang luas; (3) dapat diskor dengan mudah, cepat dan objektif. Adapun keterbatasan jenis bentuk soal ini adalah: (1) Probabilitas menebak dengan benar adalah besar, yakni 50%, karena pilihan jawabannya hanya dua, **benar** dan **salah** atau **ya** dan **tidak**; (2) bentuk soal ini tidak dapat digunakan untuk menanyakan sesuatu konsep secara utuh karena peserta tes hanya dituntut menjawab **benar** dan **salah**, atau **ya** dan **tidak**; (3) apabila jumlah butir soalnya sedikit, indeks daya pembeda butir soal cenderung rendah; (4) apabila ragu atau kurang memahami pernyataan soal, peserta tes cenderung memilih jawaban benar.

Penulisan soal bentuk dua pilihan jawaban perlu memperhatikan beberapa kaidah sebagai berikut.

- 1) Menghindari penggunaan kata: **terpenting, selalu, tidak pernah, hanya, sebagian besar**, dan kata-kata lain yang sejenis, karena dapat membingungkan peserta tes dalam

menjawab. Rumusan butir soal harus jelas, dan pasti benar atau pasti salah.

- 2) Menghindari pernyataan **negatif**.
- 3) Menghindari penggunaan kata yang dapat **menimbulkan penafsiran ganda**.
- 4) Jumlah rumusan butir soal yang jawabannya benar dan salah hendaknya seimbang.
- 5) Panjang rumusan pernyataan butir soal hendaknya relatif sama.
- 6) Susunan pernyataan benar dan pernyataan salah secara random, tidak sistematis mengikuti pola tertentu. Misalnya: B B S S, atau B S B S, dan sebagainya. Susunan yang terpolanya sistematis seperti itu dapat memberi petunjuk kepada jawaban yang benar.
- 7) Menghindari pengambilan kalimat langsung dari buku teks. Pengambilan kalimat langsung dari buku teks lebih mendorong siswa untuk menghafal daripada memahami dan menguasai konsep dengan baik.

c. Menjodohkan

Soal bentuk menjodohkan ini terdiri atas dua kelompok pernyataan, yakni kelompok pertama yang ditulis pada lajur sebelah kiri, biasanya merupakan pernyataan soal atau pernyataan stimulus. Kelompok kedua ditulis pada lajur sebelah kanan, biasanya merupakan pernyataan jawaban atau pernyataan respon. Peserta tes kemudian menjodohkan, atau memilih pasangan yang tepat bagi pernyataan yang ditulis pada lajur sebelah kiri di antara pernyataan yang ditulis pada lajur sebelah kanan.

Soal menjodohkan mempunyai beberapa keunggulan, di antaranya sebagai berikut.

- a. Perumusan butir soal relatif lebih mudah, terutama jika dibandingkan dengan soal bentuk pilihan ganda.

- b. Dilihat dari segi rumusan butir soal dan dari segi cara memberikan jawaban, bentuk soal menjodohkan relatif ringkas dan ekonomis.
- c. Penskoran dapat dilakukan dengan mudah, cepat, dan objektif.

Selain mempunyai keunggulan, bentuk soal menjodohkan juga mempunyai beberapa keterbatasan, di antaranya sebagai berikut.

- a. Kemampuan yang diukur cenderung hanya kemampuan mengingat, sehingga kurang tepat jika digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif yang lebih tinggi.
- b. Kemungkinan menebak dengan benar relatif tinggi, karena jumlah pernyataan soal (dalam lajur sebelah kiri) dengan pernyataan jawaban (dalam lajur sebelah kanan) tidak banyak berbeda.

Berikut ini beberapa kaidah penulisan soal menjodohkan.

- a. Menulis seluruh pernyataan dalam lajur kiri sejenis, dan pernyataan dalam lajur kanan juga sejenis. Dengan kata lain: pernyataan dalam lajur sebelah kiri isinya homogen, demikian juga pernyataan dalam lajur sebelah kanan isinya harus homogen.
- b. Menulis pernyataan jawaban lebih banyak dari pernyataan soal. Hal ini penting, untuk memperkecil probabilitas peserta tes menjawab soal secara menebak dengan benar. Seperti contoh berikut, pernyataan soal yang ada di lajur kiri adalah lima butir, pernyataan jawaban yang ada di lajur kanan adalah enam butir.
- c. Menyusun jawaban yang berbentuk angka secara berurutan dari besar ke kecil atau sebaliknya. Apabila alternatif jawabannya berupa tanggal dan tahun terjadinya peristiwa, maka susunlah tanggal dan tahun tersebut berurutan secara kronologis, seperti dalam penulisan soal pilihan ganda.

d. Menulis petunjuk mengerjakan tes yang jelas dan mudah dipahami oleh peserta tes. Oleh karena itu, dalam perumusan kalimat dan penggunaan kosa kata perlu memperhatikan perkembangan kemampuan bahasa peserta tes.

2. **Non-Objektif**, meliputi :

a. Isian atau melengkapi

Soal isian yaitu soal yang menuntut peserta tes untuk memberikan jawaban singkat, bisa berupa kata, frase, angka, atau simbol. Bentuk soal isian ini memiliki keunggulan yaitu dapat mencakup lingkup materi yang banyak dan dapat diskor dengan mudah, cepat, dan objektif, serta mudah menyusunnya. Adapun keterbatasan dari bentuk soal ini adalah hanya cenderung mengukur kemampuan mengingat (*simple recall*). Ada dua jenis soal isian, yakni jenis soal melengkapi dan jenis soal asosiasi.

Contoh jenis soal melengkapi:

Gunung Merapi terletak di Propinsi

(Kunci Jawaban : DIY)

Contoh jenis soal asosiasi:

Pada titik-titik di sebelah kanan dari setiap rumah adat, tuliskan asal (daerah) lagu tersebut!

Rumah Adat

Daerah

- | | |
|-----------|-------|
| 1. Joglo | |
| 2. Gadang | |
| 3. Badui | |
| 4. Honai | |
| 5. Limas | |

Kunci: 1. Jawa Tengah

2. Sumatera Barat

3. Banten

4. Papua

5. Sumatra Selatan

Berikut ini beberapa kaidah penulisan soal bentuk isian.

- 1) Soal haruslah sesuai dengan indikator.
- 2) Soal haruslah menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta kalimat singkat dan jelas, sehingga peserta tes dapat memahami dengan mudah.
- 3) Jawaban yang dituntut oleh soal haruslah singkat dan pasti yaitu berupa kata, frase, angka, simbol, tempat, atau waktu.
- 4) Soal tidak merupakan kalimat yang dikutip langsung dari buku.
- 5) Soal tidak memberi petunjuk ke kunci jawaban.
- 6) Bagian kalimat yang harus dilengkapi sebaiknya hanya satu bagian dalam ratio butir soal, dan paling banyak dua bagian, supaya tidak membingungkan siswa.

b. Jawaban singkat atau pendek

Bentuk soal jawaban singkat atau pendek adalah bentuk soal yang jawabannya berupa kata, kalimat pendek, atau frase terhadap suatu pertanyaan. Keunggulan dari bentuk soal ini adalah dapat mencakup lingkup materi yang banyak dan dapat diskor dengan mudah, cepat, serta objektif. Sedangkan keterbatasannya adalah cenderung mengukur kemampuan mengingat (*simple recall*).

Berikut ini kaidah-kaidah penulisan bentuk soal jawaban singkat.

- 1) Gunakanlah kalimat pertanyaan langsung atau kalimat perintah.

Contoh:

Kalimat pertanyaan:

Siapakah pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi?

Kalimat perintah:

Sebutkan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi!

Kunci Jawaban: Rapat anggota

- 2) Agar mendapat jawaban yang singkat, bentuk kalimat pertanyaan atau perintah harus jelas,.
- 3) Usahakan panjang kata atau kalimat yang harus dijawab oleh siswa pada semua soal relatif sama.
- 4) Hindarilah penggunaan kata, kalimat, atau frase yang diambil langsung dari buku teks, sebab akan mendorong siswa untuk sekedar mengingat atau menghafal apa yang tertulis dibuku.
- 5) Buatlah pedoman penskoran untuk digunakan pada waktu menskor.

c. Soal uraian

Soal bentuk uraian adalah suatu soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengingat dan mengorganisasikan gagasan-gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis. Ada dua jenis bentuk soal uraian, berdasarkan penskorannya soal bentuk uraian diklasifikasikan atas uraian objektif dan uraian nonobjektif.

1. Soal bentuk uraian objektif yaitu rumusan soal atau pertanyaan yang menuntut sehimpunan jawaban dengan pengertian/konsep tertentu, sehingga penskorannya dapat dilakukan secara objektif.
2. Soal bentuk uraian nonobjektif yaitu rumusan soal yang menuntut sehimpunan jawaban berupa pengertian/konsep menurut pendapat masing-masing siswa, sehingga penskorannya sukar dilakukan secara objektif (penskorannya dapat mengandung unsur subjektifitas).

Pada prinsipnya, perbedaan antara soal bentuk uraian objektif dan nonobjektif terletak pada kepastian penskorannya. Pada soal bentuk objektif, kunci jawaban dan pedoman penskorannya lebih pasti (diuraikan secara jelas komponen- komponen yang diskor dan berapa besarnya skor untuk setiap komponen).

Pada soal bentuk uraian nonobjektif skornya dinyatakan dalam bentuk ‘rentangan’, karena hal-hal atau komponen yang

diskor hanya diuraikan secara garis besar dan berupa kriteria tertentu. Karena kriteria penskoran belum jelas sekali seperti halnya pada penskoran objektif dan kemungkinan masuknya unsur subjektifitas dari penskor dapat mempengaruhi pada waktu melakukan skoring, maka cara penskoran ini disebut penskoran nonobjektif.

Beberapa keunggulan dari bentuk soal uraian adalah dapat mengukur kemampuan siswa dalam hal menyajikan jawaban terurai secara bebas, mengorganisasikan pikirannya, mengemukakan pendapatnya, dan mengekspresikan gagasan-gagasan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat siswa sendiri. Sedangkan keterbatasan dari bentuk soal ini adalah jumlah materi atau pokok bahasan yang dapat ditanyakan relatif terbatas, waktu untuk memeriksa jawaban siswa cukup lama, penskorannya relatif subjektif terutama untuk soal uraian nonobjektif, dan tingkat reliabilitasnya relatif lebih rendah dibandingkan dengan soal bentuk pilihan ganda, karena reliabilitas skor pada soal bentuk uraian sangat tergantung pada penskor tes.

Berikut ini beberapa aspek perbandingan antara bentuk soal pilihan ganda dan uraian.

| Karakteristik | Uraian | Pilihan Ganda |
|---|--|---|
| Penulisan Soal Jumlah Pokok Bahasan Yang ditanyakan | Relatif mudah Terbatas | Relatif Sukar Lebih banyak |
| Aspek atau kemampuan yang diukur oleh satu soal | Dapat lebih dari satu | Hanya satu |
| Persiapan siswa | Penekanannya pada kedalaman materi | Lebih menekankan pada keluasan materi atau materinya bervariasi |
| Jawaban Siswa | Mengorganisasikan jawaban | Memilih jawaban |
| Kecenderungan menebak | Tidak ada | Ada |
| Penskoran | Sukar, lama, kurang konsisten (reliable) dan subjektif | Mudah, cepat, sangat konsisten dan objektif |

Pada dasarnya setiap penulis soal bentuk uraian harus selalu berpedoman pada langkah-langkah atau kaidah-kaidah penulisan soal secara umum, misalnya mengacu pada kisi-kisi tes yang telah dibuat dan tujuan soalnya. Dalam menulis soal bentuk uraian, seorang penulis soal harus mempunyai gambaran tentang ruang lingkup materi yang ditanyakan dan lingkup jawaban yang diharapkan, kedalaman dan panjang jawaban, atau rincian jawaban yang mungkin diberikan oleh siswa. Dengan kata lain, ruang lingkup ini menunjukkan kriteria luas atau sempitnya masalah yang ditanyakan. Di samping itu, ruang lingkup tersebut harus tegas dan jelas tergambar dalam rumusan soalnya. Dengan adanya batasan sebagai ruang lingkup soal, kemungkinan terjadinya ketidakjelasan soal dapat dihindari. Ruang lingkup tersebut juga akan membantu mempermudah pembuatan kriteria atau pedoman penskoran.

Secara rinci, beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam penulisan soal bentuk uraian adalah sebagai berikut.

1) Muatan Materi

- a) Soal harus sesuai dengan indikator. Artinya soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan tuntutan indikator
- b) Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan (ruang lingkup) harus jelas.
- c) Isi materi sesuai dengan petunjuk pengukuran.
- d) Isi materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, atau tingkat kelas.

2) Kontruksi Soal

- a) Rumusan kalimat soal atau pertanyaan harus menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai, seperti: mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, hubungkan, tafsirkan, buktikan,

hitunglah. Jangan menggunakan kata tanya yang tidak menuntut jawaban uraian, misalnya: siapa, di mana, kapan. Demikian juga kata-kata tanya yang hanya menuntut jawaban ya atau tidak.

- b) Buatlah petunjuk yang jelas cara mengerjakan soal.
 - c) Buatlah pedoman penskoran segera setelah soalnya ditulis dengan cara menguraikan komponen yang akan dinilai atau kriteria penskorannya, besarnya skor bagi setiap komponen, atau rentangan skor yang dapat diperoleh untuk setiap kriteria dalam soal yang bersangkutan.
 - d) Hal-hal lain yang menyertai soal seperti tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya harus disajikan dengan jelas dan terbaca. sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dan juga harus bermakna.
- 3) Bahasa
- a) Rumusan butir soal menggunakan bahasa (kalimat dan kata-kata) yang sederhana dan komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh siswa.
 - b) Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik atau kelompok tertentu.
 - c) Rumusan soal tidak menggunakan kata-kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
 - d) Butir soal menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 - e) Rumusan soal sudah mempertimbangkan segi bahasa dan budaya.
 - f) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional.

4) Penyusunan Pedoman Penskoran

Pedoman penskoran merupakan panduan atau petunjuk yang menjelaskan tentang:

- a) Batasan atau **kata-kata kunci** atau konsep untuk melakukan penskoran terhadap soal-soal bentuk **uraian objektif**.
- b) Kemungkinan-kemungkinan jawaban yang diharapkan.
- c) Kriteria-kriteria jawaban yang digunakan untuk melakukan penskoran terhadap soal-soal **uraian nonobjektif**.
- d) Pedoman pemberian skor untuk setiap butir soal uraian harus disusun segera setelah perumusan kalimat-kalimat butir soal tersebut.

Contoh Soal Uraian Non Objektif:

Contoh soal yang kurang baik:

Buatlah karangan dengan topik “meningkatkan minat baca siswa”.

Penjelasan:

Contoh soal di atas kurang baik karena panjang karangan tidak dibatasi, dan apa yang dinilai dari karangan siswa tidak diberitahukan.

Contoh soal yang lebih baik:

Buatlah karangan dengan topik “meningkatkan minat baca siswa” sebanyak kurang lebih 150 kata. Perhatikan ejaan, tanda baca, struktur kalimat, dan hubungan/ keterkaitan (koherensi) antar kalimat.

PEDOMAN PENSKORAN

| NO. | KRITERIA JAWABAN | SKOR |
|----------------------|---|-------------------------|
| 1. | Kesesuaian antara judul dan isi cerita - Judul sesuai dengan isi cerita - Judul agak sesuai dengan isi cerita - Judul tidak sesuai dengan isi cerita | 0-2 2 1 0 |
| 2. | Ketepatan penulisan ejaan - Tidak ada kesalahan ejaan - Bila ada kesalahan ejaan 1-3 kata - Bila ada kesalahan ejaan 4-6 kata - Bila ada kesalahan ejaan lebih dari 6 kata | 0-3 3 2 1 0 |
| 3. | Ketepatan penulisan tanda baca - Tidak ada kesalahan tanda baca - Bila ada kesalahan ejaan 1-5 kata - Bila ada kesalahan ejaan 6-10 kata - Bila ada kesalahan ejaan lebih dari 10 kata | 0-3 3 2 1 0 |
| 4. | Ketepatan struktur kalimat - Semua kalimat memiliki struktur yang tepat - Ada 1 kalimat yang strukturnya tidak tepat - Ada 2 kalimat yang strukturnya tidak tepat - Lebih dari 2 kalimat yang strukturnya tidak tepat | 0-3 3 2 1 0 |
| 5. | Kepaduan antar kalimat - Semua kalimat padu - Ada 1 kalimat yang tidak padu - Ada 2 kalimat yang tidak padu - Lebih dari 2 kalimat yang tidak padu | 0-3 3 2 1 0 |
| SKOR MAKSIMUM | | 14 |

BAB III | PENILAIAN PROYEK

A. Pengertian

Dalam buku ini yang dimaksud proyek adalah tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data. Karena dalam pelaksanaannya proyek bersumber pada data primer/sekunder, evaluasi hasil, dan kerjasama dengan pihak lain, proyek merupakan suatu sarana yang penting untuk menilai kemampuan umum dalam semua bidang. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan siswa untuk mengomunikasikan informasi.

Dalam kurikulum, hasil belajar dapat dinilai ketika siswa sedang melakukan proses suatu proyek, misalnya pada saat: 1) merencanakan dan mengorganisasikan investigasi; 2) bekerja dalam tim; dan 3) arahan diri.

Selain itu, hasil belajar ada yang lebih sesuai apabila dinilai pada produk suatu proyek, misalnya pada saat: 1) mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi; 2) menganalisis dan menginterpretasikan data; dan 3) mengomunikasikan hasil.

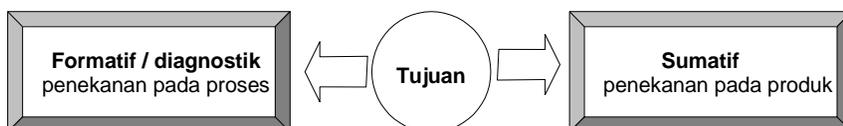
Karena keterampilan dalam mengumpulkan, mengorganisasikan, mengevaluasi, dan menyajikan informasi adalah hal umum yang sangat penting, penilaian proyek dapat dilakukan pada semua level pendidikan.

B. Konteks dan Tujuan Penilaian Proyek

Di kelas, guru mungkin menekankan penilaian proyek pada prosesnya dan menggunakannya sebagai sarana untuk mengembangkan dan memonitor keterampilan siswa dalam merencanakan, menyelidiki, dan menganalisis proyek. Dalam konteks ini, siswa dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan pada suatu topik, memformulasikan pertanyaan, dan menyelidiki topik tersebut melalui bacaan, wisata, dan wawancara. Kegiatan mereka kemudian dapat digunakan untuk menilai kemampuannya dalam hal bekerja independen atau kelompok.

Guru juga dapat menggunakan produk suatu proyek untuk menilai kemampuan siswa dalam mengomunikasikan temuan-temuan dengan bentuk yang tepat dan dalam hal memresentasikan hasil melalui display visual dan laporan tertulis. Apabila proyek digunakan pada penilaian sumatif, fokus biasanya terletak pada produknya. Kriteria penilaian untuk laporan penelitian geografi pada akhir semester, misalnya, meliputi pengaplikasian ide geografi yang tepat, pengintegrasian temuan, pengintegrasian teknik presentasi, dan penggunaan konvensi penulisan laporan.

Perbedaan penilaian proyek di atas lebih mudah digambarkan pada dimensi “tujuan” berikut. Biasanya, semakin besar resiko suatu situasi, penilaian akan menekankan pada produk (laporan). Penilaian proyek sumatif berada pada sisi kanan, sedangkan pada sisi kiri adalah penilain proyek formatif dan diagnostik. Proyek yang ditetapkan guru dan dinilai pada proses dan produknya berada ditengah.



Berbedanya konteks tersebut mengakibatkan berbedanya pula struktur proyek. Disatu sisi siswa dapat memilih sendiri topiknya, mencari sumber data, dan menentukan format laporannya. Di sisi lain, topik telah ditetapkan, metode pengumpulan data dispesifikasikan, dan bentuk laporan juga telah ditentukan. Umumnya, semakin tinggi resiko suatu situasi, semakin ketat spesifikasi proyeknya, untuk meyakinkan bahwa semua siswa melakukan investigasi yang sama.

C. Perencanaan Penilaian Proyek

Dalam perencanaan penilaian proyek terdapat tiga hal yang perlu dipertimbangkan:

a. Kemampuan pengelolaan

Jika siswa diberikan kebebasan yang luas, mereka akan mendapatkan kesulitan dalam memilih topik yang tepat. Mereka mungkin memilih topik yang terlalu luas sehingga sedikit informasi yang dapat ditemukan. Mereka mungkin juga kurang tepat untuk memperkirakan waktu pengumpulan data dan penulisan laporan.

b. Relevansi

Guru harus mempertimbangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman pada pembelajaran agar proyek dapat dijadikan sebagai sumber bukti.

c. Keaslian

Guru perlu mempertimbangkan seberapa besar petunjuk atau dukungan yang telah diberikan pada siswa.

D. Judging Proyek

1. Metode *Judgement*

Proyek dapat dinilai secara holistik maupun analitik pada proses maupun produknya. Secara holistik, nilai tunggal mencerminkan kesan umum, sedangkan secara analitik, nilai diberikan pada beberapa aspek.

2. Keterbandingan *Judgement*

Di kelas, keterbandingan nilai proyek tidaklah begitu penting. Akan tetapi, guru tetap harus yakin bahwa nilainya dapat dimengerti siswa. Pada situasi yang beresiko tinggi, nilai diberikan oleh penilai yang berbeda. Kekonsistensian nilai perlu diperhatikan. Bila siswa dapat memilih topik yang berbeda, maka standar penilaian pada topik yang berbeda tersebut harus dispesifikasikan.

E. Estimasi dan Pelaporan Prestasi

Penilaian proyek merupakan salah satu bukti nilai untuk ditempatkan pada peta kemajuan belajar siswa. Nilainya dapat dilakukan secara subjektif maupun objektif.

- **Secara subjektif;** Bila hal ini dilakukan, bukti nilai yang tersedia dapat menunjukkan hubungan yang lemah pada peta kemajuan belajar.
- **Secara objektif;** Lokasi siswa pada peta kemajuan belajar dapat ditempatkan relatif dengan tepat.

F. Fokus dan Proses pada Penilaian Proyek

Dalam pembelajaran, proyek dinilai pada berbagai konteks untuk berbagai tujuan, dari penilaian formatif dan diagnostik berupa tugas bersama hingga penilaian sumatif berupa penelitian individu. Di samping itu, melalui proyek juga dapat dilakukan penilaian terhadap keterampilan tertentu maupun pengetahuan di dalam konteks yang memerlukan aplikasi dari keterampilan yang lebih umum (proses dari proyek dan produk akhir), seperti: perencanaan dan organisasi dari suatu investigasi, bekerja dalam kelompok, penyelesaian

masalah, evaluasi terhadap temuan yang signifikan, dan arahan diri. Adapun manfaat dari kerja proyek adalah untuk menilai kemampuan siswa pada waktu melakukan kerja individu maupun kerja kelompok, kemampuan dalam mengatur/mengorganisasikan waktu dan kemampuan untuk merancang tugas secara berurutan.

Fokus pembicaraan pada segmen ini lebih ditekankan pada cara-cara penilaian proses keterampilan dari suatu proyek yang sifatnya lebih umum, yaitu: perencanaan penilaian (*planning assessments*), membuat spesifikasi proses dari suatu proyek, judging dan pencatatan (*judging and recording*), dan mengestimasi serta melaporkan prestasi/pencapaian (*estimating and reporting achievement*).

1. Perencanaan Penilaian

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru pada waktu merencanakan penilaian proses dari proyek adalah: adanya kesesuaian antara pengetahuan, jenis keterampilan, dan pemahaman atau tujuan pembelajaran (dalam kurikulum) dengan aktivitas-aktivitas proyek. Aktivitas inilah yang dijadikan sebagai sumber bukti terhadap pencapaian pembelajaran. Agar aktivitas proyek benar-benar dapat dijadikan bukti (*valid*), maka diperlukan kemampuan guru di dalam pengelolaan proyek (*project manageability*). Dengan kata lain, siswa jangan diberi keleluasaan mutlak, misalnya, untuk memilih topiknya sendiri (apabila topik terlalu sempit, sukar untuk mendapatkan informasi yang memadai atau sebaliknya, topiknya terlalu luas untuk dikerjakan dalam waktu terbatas).

2. Pembuatan Spesifikasi Proses Suatu Proyek

Guru mempunyai sejumlah strategi di dalam membantu siswa untuk membuat perencanaan yang efektif dalam kaitannya dengan penyelesaian kerja proyek, yaitu: pemilihan topik, pembuatan map/diagram terhadap topik yang akan diinvestigasi, pembuatan rincian terhadap tahapan proses, dan monitoring terhadap kerja proyek.

1) Pemilihan topik

Pemilihan topik dilakukan berdasarkan buku petunjuk yang dibuat oleh guru. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memilih topik yang sesuai sehingga topik yang dipilih tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Sebagai konsekuensinya, keterampilan yang diinvestigasi dapat memberikan bukti yang berguna.

2) Pembuatan map/ diagram terhadap topik yang akan diinvestigasi

Penggunaan konsep map/diagram ini bertujuan untuk mempermudah siswa di dalam melihat hubungan antara ide-ide atau topik-topik yang diinvestigasi. Diagram ini merupakan representasi visual dari hubungan koseptual yang sangat bermanfaat di dalam perencanaan proyek. Adapun manfaatnya antara lain: memfokuskan siswa pada area yang dieksplorasi, menilai proses perencanaan siswa dengan cara, misalnya, melihat jumlah konsep yang terdapat pada map atau melihat kata-kata penghubung, jenjang dari konsep dan 'style' dari diagram tersebut.

3) Pembuatan rincian terhadap tahapan proses

Proses penelitian skala kecil ini diformulasikan oleh guru dengan cara memberikan lembaran strategi proyek kepada individu siswa dengan tujuan agar siswa dapat membuat kerangka proposal proyek beserta strategi kerjanya. Dengan lembaran ini, siswa dapat memfokuskan pada tahapan-tahapan

proses penelitian sebelum mereka memulai penelitian. Sedangkan bagi guru, mereka dapat menilai siswa terhadap perencanaan proyek yang dibuat siswanya.

4) Monitoring terhadap kerja proyek

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh guru untuk membantu siswanya di dalam memonitoring kemajuan kerja proyeknya. Di antara metode tersebut, antara lain: memberikan sederetan jadwal tanggal terhadap masing-masing tahapan proyek, memberikan lembar kemajuan kerja, yang apabila diselesaikan oleh siswa, dapat merupakan bukti telah menyelesaikan tahapan proses, atau ada juga bentuk 'checklist'. Semua metode tersebut bermanfaat bagi guru untuk menilai keterampilan pengamatan umum siswa.

3. *Judging dan Pencatatan*

Mutu dan manfaat informasi yang diperoleh dari pengamatan kerja siswa dapat diperbaiki oleh guru dengan cara memfokuskan pengamatan pada hasil pembelajaran yang penting dan dengan cara mencatat pengamatan secara sistematis menggunakan 'checklist', holistik atau penjenjangan analitik. Informasi tersebut diperoleh guru melalui penilaian yang dilakukan oleh siswa sendiri (self-assessments), penilaian antar-kelompok siswa (peer-assessments), atau melalui penilaian yang dilakukan oleh guru (teacher-assessments).

1) Penilaian yang dilakukan oleh siswa sendiri

Keikut-sertaan siswa di dalam penilaian kerja proyek bertujuan untuk membangkitkan semangat mereka di dalam merefleksikan keterampilan umum yang mereka lakukan pada waktu kerja proyek. Pada penilaian ini guru dapat memberikan beberapa macam format, diantaranya berupa skala penjenjangan analitik (analytic rating scale).

2) Penilaian antar-kelompok siswa

Penilaian dilakukan oleh kelompok kerja yang terdiri dari beberapa siswa yang bekerja bersama-sama sebagai suatu tim. Kelompok ini melakukan evaluasi terhadap kemajuan kerja kelompoknya sekaligus hal ini digunakan sebagai bukti kemampuan bekerja siswa di dalam kelompoknya.

3) Penilaian yang dilakukan oleh guru

Terdapat sejumlah teknik yang digunakan oleh guru untuk memfokuskan pengamatannya pada proses kerja siswa, yaitu : lembar log (*log sheets*), checklist pengamatan (*observation checklists*), petunjuk penilaian holistik dan analitik untuk menilai performa proyek, mereview jurnal siswa, dan catatan anekdot.

4. Estimasi dan Pelaporan Prestasi

Informasi mengenai keterampilan umum siswa dapat diperoleh guru dari hasil pengamatan proses proyek. Informasi ini selanjutnya dapat digunakan untuk mengestimasi tingkat prestasi siswa maupun untuk memonitoring kemajuannya. Dalam kaitannya untuk monitoring, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu: membuat perkiraan yang seimbang (*making on-balance judgements*), mengombinasikan bukti proyek dengan bukti lainnya, dan memonitoring perkembangan keterampilan dalam kerja proyek

1) Membuat perkiraan yang seimbang

Proses estimasi tingkat prestasi siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan secara langsung apabila pengamatan dan perkiraan kerja proyek mengukur keluaran (*outcomes*) dan tahapan yang terdapat pada daftar kemajuan siswa. Proses estimasi ini dapat dilakukan berdasarkan tingkat prestasi siswa secara keseluruhan.

- 2) Mengombinasikan bukti proyek dengan bukti lainnya
Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai tingkat prestasi siswa dalam bidang tertentu. Penggabungan bukti-bukti dari beberapa kerja proyek sangat dimungkinkan oleh banyaknya keterampilan proyek yang terdapat di dalam bidang pembelajaran.
- 3) Memonitor perkembangan keterampilan pada lintas bidang pembelajaran
Apabila pendekatan keterampilan proses diterapkan, maka keterampilan tertentu, seperti misalnya mengumpulkan, menganalisa, dan mengorganisasikan informasi dapat digunakan sebagai sumber bukti mengenai kemampuan siswa dalam hal tersebut (ditambah sumber bukti dari proyek lainnya).

G. Fokus pada Produk Akhir

Kerja proyek digunakan oleh guru untuk menilai rentang 'outcomes' yang lebar. Beberapa diantaranya digunakan untuk menilai siswa pada waktu sedang melakukan kerja, sedangkan kerja proyek lainnya paling baik digunakan untuk menilai produk akhirnya. Pada sesi ini fokus pembicaraan adalah pada kerja proyek yang meliputi: mengumpulkan informasi yang khusus mengenai subjek, menginterpretasikan data, dan mempresentasikan hasil. Adapun tahapan-tahapan yang harus diperhatikan guru meliputi: perencanaan penilaian (planning assessments), spesifikasi dari produk akhir dari proyek (specifying project end products), judging dan pencatatan (judging and recording), dan mengestimasi serta melaporkan prestasi (estimating and reporting achievement).

1. Perencanaan Penilaian

Projek yang digunakan untuk memonitor kemajuan siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya mengenai materi pembelajaran harus sesuai dengan target kurikulum. Adapun bukti pencapaian diantaranya dapat dilihat melalui kemampuan pengelolaan (manageability) projek yang mencakup spesifikasi: struktur projek, presentasi laporan projek, dan laporan siswa mengenai materi khusus dari subjeknya.

Apabila struktur projek terlalu luas dimana siswa mempunyai kebebasan (otonomi) yang luas untuk menentukan strukturnya sendiri, mereka akan mengalami kesulitan dalam mendefinisikan topik yang sesuai, mendapatkan informasi (apabila topik projeknya terlalu sempit), atau di dalam menyelesaikan projek dengan waktu yang terbatas (yaitu apabila topik projeknya terlalu luas). Apabila siswa diberi keleluasaan untuk menentukan sendiri jenis tugas projek yang sangat tergantung pada siswa lain, maka akan sulit sekali untuk menentukan bagian mana dari laporan yang dibuat oleh siswa tersebut.

2. Pembuatan Spesifikasi Produk Akhir suatu Projek

Ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa di dalam menentukan parameter projek. Strategi tersebut diantaranya meliputi pemilihan topik, rincian dari proses projek, dan monitoring kerja projek. Disamping itu, juga terdapat beberapa prosedur sistematik yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai projek sebagai suatu sumber bukti mengenai produk akhir. Adapun prosedur tersebut meliputi: pembatasan pengumpulan data (constraining data collection), pemberian petunjuk mengenai presentasi projek (guiding project presentation), pengomunikasian kriteria penilaian kepada siswa

(communicating assessment criteria to students), dan permintaan persetujuan mengenai asistensi (requesting acknowledgement of assistance).

a. Pembatasan pengumpulan data

Dalam hal ini, cakupan dan metode pengumpulan data untuk proyek siswa dibatasi oleh guru. Hal ini memungkinkan siswa untuk memfokuskan perhatiannya pada kerja proyek dan juga membantu guru di dalam menilai keterampilan tertentu sesuai target kurikulum.

b. Pemberian petunjuk mengenai presentasi proyek

Petunjuk ini sangat bermanfaat bagi siswa di dalam menyiapkan presentasi proyek. Di dalam petunjuk ini biasanya sudah terdapat komponen-komponen laporan untuk presentasi beserta display gambar/diagram. Dalam hal tertentu, yaitu apabila diperlukan laporan yang cukup panjang, siswa diminta untuk menyerahkan 'outline'nya terlebih dahulu yang meliputi: rencana laporan dan draft laporan (sebelum dilakukan penilaian terhadap laporan tersebut).

c. Pengomunikasian kriteria penilaian kepada siswa

Komunikasi ini memungkinkan siswa untuk memfokuskan perhatiannya pada proyek sehingga dapat meningkatkan nilai proyek sebagai suatu sumber bukti mengenai kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisa dan menginterpretasikan data, dan mempresentasikan hasil secara efektif. Kadang-kadang kriteria penilaian disertai dengan persentasi dari masing-masing target komponen proyek. Misalnya, suatu proyek di bidang teknik dinilai berdasarkan 9 kriteria dimana 80% dari target dialokasikan untuk komponen 'produk akhir' dengan rincian: 50% untuk materi laporan dan 30% untuk presentasi laporan.

d. Permintaan persetujuan mengenai asistensi

Projek seringkali melibatkan keluarga, guru, dan anggota masyarakat lainnya, sehingga untuk mendapatkan penilaian yang valid mengenai prestasi siswa dalam bidang tertentu diperlukan bukti yang menyatakan bahwa laporan projek merupakan hasil kerja dari siswa yang bersangkutan. Jadi, dalam hal ini, guru harus mempertimbangkan seberapa banyak dukungan yang diterima oleh siswa yang bersangkutan di dalam menyelesaikan projek. Apakah laporan projek tersebut merupakan hasil dari kerja kelompok? apakah terdapat dukungan luar yang signifikan?

3. Judging dan Pencatatan

Mutu informasi yang diperoleh dari laporan projek dapat ditingkatkan dengan cara memfokuskan prediksi guru terhadap kriteria yang memuat target kurikulum penting dan dengan cara mencatat prediksi tersebut secara sistematis. Kriteria penilaian yang jelas merupakan dasar dari petunjuk penilaian projek yang jelas. Ada tiga cara yang umum digunakan oleh guru di dalam memprediksi dan mencatat mutu dari laporan projek, yaitu : penjenjangan holistik (holistic rating), penjenjangan terhadap sejumlah aspek dari projek (analytic rating), dan pencatatan ‘features’ projek (analytic checklisting).

a. Penjenjangan holistik

Penilaian ini berdasarkan pada sekumpulan kategori berjenjang yang memungkinkan penilaian mutu laporan projek secara keseluruhan. Dalam hal ini, guru biasanya memberikan format ‘*self-assessment*’ kepada siswa.

b. Penjenjangan terhadap sejumlah aspek dari proyek

Dalam hal ini, guru (*teacher assessment*) membuat prediksi terhadap kriteria tertentu yang dibuat baik secara rinci maupun tidak. Kriteria ini dapat disertai oleh beberapa pertanyaan dan bukti-bukti prestasi siswa yang diharapkan, dengan tujuan dapat meningkatkan reliabilitas prediksi guru terhadap kerja siswa.

c. Pencatatan ‘features’ proyek

Dalam hal ini, ada-tidaknya ‘features’ proyek dicatat oleh guru. Skala penjenjangan ini digunakan untuk menilai presentasi poster dari suatu proyek lintas-kurikulum (*peer assessment*).

Informasi mengenai tingkat prestasi siswa pada target pembelajaran tertentu dapat diperoleh melalui proyek. Manfaat proyek sebagai sumber informasi dapat ditingkatkan melalui perencanaan secara hati-hati serta melalui desain tabel pencatatan yang hati-hati. Untuk keperluan ini, ada tiga metode yang berbeda, yaitu : ‘holistic rating’, ‘analytic ratings’, dan ‘analytic checklists’, seperti telah dijabarkan pada bagian terdahulu.

H. Hal-hal yang Berkaitan dengan Komparabilitas

Penting sekali untuk diketahui bahwa proyek siswa dapat dibandingkan antar siswa, penilai, dan sekolah ke sekolah. Pada proyek dengan seting yang tinggi, penilaian kerja proyek dapat mempengaruhi pendaftaran pada mata-pelajaran tertentu, penerimaan beasiswa, pemberian sertifikat. Dalam hal ini, komparabilitas antar siswa dan penilai sangat diharapkan.

Untuk keperluan komparabilitas, beberapa hal perlu mendapat pertimbangan, yaitu:

- a. perencanaan penilaian proyek (planning project assessments) yang meliputi spesifikasi parameter proyek (topik, jadwal, bahan, dll);
- b. prediksi proyek (judging projects) yang meliputi pertimbangan mengenai spesifikasi kriteria, reliabilitas antar-rater, dan autentik;
- c. meringkas dan melaporkan prestasi yang meliputi pertimbangan dalam hal obyektivitas.

BAB IV | PENILAIAN PORTOFOLIO

A. Pengantar

Penilaian portofolio merupakan pendekatan baru yang akhir-akhir ini sering diperkenalkan para ahli pendidikan untuk dilaksanakan di sekolah. Di beberapa negara maju, portofolio telah digunakan dalam dunia pendidikan secara luas, baik untuk penilaian dikelas, daerah, maupun untuk penilaian secara nasional.

Portofolio pertama kali dipergunakan oleh kalangan fotografer dan artis, yaitu suatu kegiatan untuk menunjukkan hasil kerja dalam suatu periode tertentu. Melalui portofolio para fotografer dapat menunjukkan prospektif pekerjaan kepada pelanggan dengan menunjukkan koleksi pekerjaan yang dimilikinya.

Dalam dunia kerja, secara umum portofolio adalah suatu kumpulan atau berkas pilihan yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian. Kumpulan atau hasil kerja tersebut berisi pekerjaan siswa selama waktu tertentu yang dapat memberi informasi bagi suatu penilaian yang objektif, yang menunjukkan apa yang dapat dilakukan siswa dalam lingkungan dan suasana belajar yang alami. Hasil kerja dimaksud menjadi ukuran tentang seberapa baik tugas yang diberikan kepada siswa telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum.

Penilaian portofolio didasarkan pada koleksi atau kumpulan pekerjaan yang diberikan guru kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketika guru melakukan kegiatan belajar mengajar, portofolio siswa dapat dibedakan antara tes dan koleksi yang dilakukan siswa. Melalui penilaian portofolio siswa dapat menunjukkan perbedaan kemampuan dalam

menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dari waktu ke waktu dan atau dibandingkan dengan hasil karya siswa lain.

Penilaian portofolio dapat terfokus pada proses belajar mengajar serta dapat memberikan informasi tentang kelebihan dan kekurangan siswa. Portofolio dapat digambarkan sebagai perkembangan berkelanjutan siswa untuk menunjukkan perubahan diri siswa sejak awal sampai akhir dalam satu periode tertentu. Portofolio dapat memberi kesempatan bagi siswa dan guru untuk menelaah kesesuaian pekerjaan dengan tujuan pembelajaran. Portofolio mampu merefleksikan perubahan penting dalam proses kemampuan intelektual siswa dari waktu ke waktu. Dalam penilaian portofolio siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk menilai diri sendiri dari waktu ke waktu.

Pengorganisasian dalam penilaian portofolio adalah hal yang sangat penting. Terdapat beberapa cara portofolio, tetapi semuanya mengandung hal yang paling penting, yaitu: (1) *pengumpulan (storing)*, (2) *pemilihan (sorting)*, dan (3) *penetapan (dating) dari suatu tugas (task)*.

Pada waktu kita menerapkan penilaian portofolio hendaknya diperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) memperhatikan perkembangan pemahaman siswa pada periode tertentu (misalnya portofolio meliputi pengkopian catatan, kerangka awal, draft kasar, kritik struktur, dan finalisasi tulisan);
- 2) menunjukkan suatu pemahaman dari banyak konsep dan topik yang diberikan (misalnya portofolio meliputi beberapa tulisan pendek, uraian singkat);
- 3) mendemonstrasikan perbedaan bakat (misalnya portofolio meliputi hasil ilustrasi kemampuan menulis, kombinasi cetak, dan bukan cetak);
- 4) mendemonstrasikan kemampuan untuk menunjukkan pekerjaan yang original (misalnya portofolio meliputi hasil

- produksi artistic/estetik seperti sajak, musik, gambar, rencana pelajaran, videotape);
- 5) mendemonstrasikan kegiatan selama periode waktu tertentu dan merangkum arti dari kegiatan tersebut (misalnya portofolio meliputi hasil kegiatan selama internship atau proyek riset dengan menyesuaikan kategori yang ada, catatan harian, jurnal)
 - 6) mendemonstrasikan kemampuan menampilkan dalam suatu variasi konteks tempat tertentu;
 - 7) mendemonstrasikan kemampuan untuk mengintegrasikan teori dan praktek;
 - 8) merefleksikan nilai-nilai individu, pandangan dunia baru atau orientasi filosofi.

B. Tujuan Portofolio

Tujuan portofolio ditetapkan berdasarkan apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan menggunakan jenis portofolio. Dalam penilaian di kelas, portofolio dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, antara lain:

- 1) menghargai perkembangan yang dialami siswa;
- 2) mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung;
- 3) memberi perhatian pada prestasi kerja siswa yang terbaik;
- 4) merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan ekperimentasi
- 5) meningkatkan efektifitas proses pengajaran;
- 6) bertukar informasi dengan orang tua.wali siswa dan guru lain;
- 7) membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada siswa;
- 8) meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri; dan
- 9) membantu siswa dalam merumuskan tujuan.

C. Prinsip Portofolio

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

1. Saling percaya (mutual trust) antara guru dan siswa

Dalam proses penilaian portofolio guru dan siswa harus memiliki rasa saling mempercayai. Mereka harus merasa sebagai pihak-pihak yang saling memerlukan, dan memiliki semangat untuk saling membantu. Oleh karena itu, mereka harus saling terbuka dan jujur satu sama lain. Dengan demikian, akan terwujud hubungan yang wajar dan alami, yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung dengan baik.

2. Kerahasiaan bersama (confidentiality) antara guru dan siswa

Kerahasiaan hasil pengumpulan bahan dan hasil penilaiannya perlu dijaga dengan baik, tidak disampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak berkepentingan. Pelanggaran terhadap norma ini, selain menyangkut etika, juga dapat memberi dampak negatif kepada proses pendidikan anak siswa.

3. Milik bersama (joint ownership) antara siswa dan guru

Guru dan siswa perlu merasa memiliki bersama berkas portofolio. Oleh karena itu, guru dan siswa perlu menyepakati bersama di mana hasil karya yang telah dihasilkan siswa akan disimpan, dan bahan-bahan baru yang akan dimasukkan. Dengan demikian siswa akan merasa memiliki terhadap hasil kerja mereka, dan akhirnya akan tumbuh rasa tanggung jawab pada diri mereka.

4. Kepuasan (satisfaction)

Hasil kerja portofolio seyogyanya berisi keterangan-keterangan dan atau bukti-bukti yang memuaskan bagi guru dan siswa. Portofolio hendaknya juga merupakan

bukti prestasi cemerlang siswa dan keberhasilan pembinaan guru.

5. Kesesuaian (relevance)

Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran dalam kurikulum.

6. penilaian proses dan hasil

Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan perilaku hasian siswa (*anecdote*) mengenai sikapnya dalam belajar, antusias atidaknya dalam mengikuti pelajaran dan sebagainya. Aspek lain dari penilaian portofolio adalah penilaihana hail, yaitu menilai hasil akhir suatu tugas yang diberikan oleh guru.

D. Fungsi Portofolio

Portofolio tidak hanya merupakan tempat penyimpanan hasil pekerjaan siswa, tetapi juga merupakan sumber informasi untuk guru dan siswa. Portofolio berfungsi untuk mengetahui perkembangan pengetahuan siswa. Portofolio memberikan bahan tindak lanjut dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan siswa sehingga guru dan siswa berkesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Portofolio dapat pula berfungsi sebagai alat untuk melihat (a) perkembangan tanggung jawab siswa dalam belajar, (b) perluasan dimensi belajar (c) pembaharuan kembali proses belajar-mengajar, dan (d) penekanan pada pengembangan pandangan siswa dalam belajar.

E. Perbedaan tes dan penilaian portofolio

Sebagian mempertanyakan mengapa harus digunakan penilaian portofolio. Apakah tidak cukup hanya dengan menggunakan tes? Ada beberapa perbedaan esensial antara

portofolio dengan tes. Penilaian portofolio memiliki kelebihan dalam beberapa hal, terutama lebih objektif dilihat dari hasil kerja siswa yang sesungguhnya, lebih terbuka karena siswa ikut serta menilai pekerjaan yang dilakukannya, dan secara langsung berhubungan dengan proses kegiatan belajar mengajar. Perbedaan antara penilaian portofolio dan tes sebagai alat evaluasi, secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut.

| Tes | Portofolio |
|--|--|
| Menilai siswa berdasarkan sejumlah tugas yang terbatas. | Menilai siswa berdasarkan seluruh tugas dan hasil kerja yang berkaitan dengan kinerja yang dinilai |
| Yang menilai hanya guru, berdasarkan masukan yang terbatas | Siswa turut serta dalam menilai kemajuan yang dicapai dalam penyelesaian berbagai tugas, dan perkembangan yang berlangsung selama proses pembelajaran. |
| Menilai semua siswa dengan menggunakan satu criteria | Menilai setiap siswa berdasarkan pencapaian masing-masing, dengan mempertimbangkan juga factor perbedaan individual. |
| Proses penilaian tidak kolaboratif (tidak ada kerja sama terutama antara guru, siswa, dan orang tua) | Mewujudkan aproses penilaian yang kolaboaratif. |
| Penilaian diri oleh siswa bukan merupakan suatu tujuan. | Siswa menilai dirinya sendiri menjadi suatu tujuan |
| Yang mendapat perhatian dalam penilaian hanya pencapaian. | Yang mendapat perhatian dalam penilaian meliputi kemajuan, usaha, dan pencapaian. |
| Terpisah antara kegiatan pembelajaran, testing, dan pengajaran | Terkait erat antara kegiatan penilaian, pengajarana, dan pembelajaran. |

F. Bentuk Portofolio

Menurut Nitko (2000), secara umum penilaian portofolio dapat dibedakan menjadi lima bentuk, yaitu portofolio ideal (ideal portfolio), portofolio penampilan (show portfolio), portofolio dokumentasi (documentary portfolio), portofolio evaluasi (evaluation portfolio), dan portofolio kelas (classroom portfolio). Sedangkan Fosters dan Masters (1998) membedakan penilaian portofolio kedalam tiga kelompok, yaitu: portofolio kerja (working portfolio, portofolio dokumentasi (documentary portfolio), dan portofolio penampilan (show portfolio).

Bentuk portofolio tersebut memiliki deskripsi dan penekanan yang berbeda satu sama lain. Tetapi, untuk membedakan bentuk portofolio tersebut diperlukan karakteristik dan format ideal. Dalam buku ini, hanya akan diuraikan tiga macam portofolio yaitu portofolio kerja, portofolio dokumentasi, dan portofolio penampilan.

G. Karakteristik

Karakteristik perubahan portofolio siswa dari waktu ke waktu akan merefleksikan perubahan penting dalam suatu proses kemampuan intelektual siswa. Walaupun hasil portofolio bergantung kepada penampilan (performance) siswa, untuk membedakan penilaian penampilan minimal terdapat empat aspek penting, yaitu:

- 1) portofolio memiliki kerja dikelas untuk mencapai kondisi standar yang diperlukan;
- 2) portofolio menunjukkan kesempatan ganda bagi siswa untuk mendemonstrasikan kompetensinya;
- 3) portofolio selalu menunjukkan perbedaan bentuk dari tugas yang diberikan; dan

- 4) sample portofolio adalah suatu hasil dari usaha lanjut untuk memperbaiki hasil dan proses yang telah dikerjakan siswa.

H. Portofolio kerja

Portofolio kerja (*working portfolio*) sangat identik dengan pekerjaan para artis, pelukis atau fotografer seperti sketsa, catatan, draft setengah jadi, dan pekerjaan yang telah jadi yang digunakan untuk memonitor perkembangan dan menilai cara siswa mengatur atau mengelola belajar mereka. Hasil pekerjaan siswa yang paling baik dapat menjadi petunjuk apakah siswa telah memahami program pembelajaran dan dapat merupakan bahan masukan bagi guru, baik untuk mengetahui pencapaian kurikulum maupun sebagai alat penilaian formatif.

Berbagai macam tugas yang setara atau yang berbeda disajikan kepada siswa. Siswa boleh memilih tugas-tugas yang dianggapnya cocok untuk mereka. Guru juga dapat memutuskan apa yang harus dikerjakan siswa. Siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas tertentu. Portofolio kerja menyediakan data tentang:

- cara siswa mengorganisasikan dan mengelola kerja
- ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa (*achievement*)

Portofolio kerja adalah usaha mandiri yang telah dilakukan siswa atau usaha bersama dari kelompok siswa. Hal-hal yang harus dilakukan siswa dan dinilai dalam *penilaian portofolio* antara lain berupa draft, pekerjaan yang belum selesai, atau pekerjaan terbaik yang bisa dilakukan siswa.

Hasil kerja siswa dalam *penilaian portofolio* jenis ini digunakan dalam diskusi antara siswa dan guru. Ini akan membuat guru mengenal kemajuan tentang kemajuan siswa dan memungkinkan guru menolong siswa untuk

mengidentifikasi kelemahan, kelebihan, serta kelayakan dalam merancang dan meningkatkan pengajaran.

Beberapa keuntungan portofolio kerja antara lain:

Bagi siswa mendorong untuk:

- mengendalikan pekerjaan mereka;
- merasa bangga atas pekerjaan mereka;
- merefleksikan strategi;
- merancang tujuan; dan
- memantau perkembangan.

Bagi guru mendorong untuk:

- kesempatan untuk memikirkan kembali arti suatu hasil pekerjaan;
- meningkatkan motivasi; dan
- memperbaiki komiymen terhadap pengajaran.

1. Fokus pada penilaian formatif dan diagnostik

Keberhasilan portofolio kerja bergantung pada kemampuan untuk merefleksikan dan mendokumentasikan kemajuan dalam proses belajar mengajar baik dari sudut pandang siswa maupun sudut pandang guru. Portofolio kerja harus memungkinkan siswa untuk melakukan self-reflection, yaitu siswa mampu belajar tentang diri mereka sendiri sebagai pemikir, sebagaimana juga mereka dapat mengembangkan kemampuannya dalam hal-hal khusus. Portofolio kerja harus memungkinkan siswa untuk melihat dan mengevaluasi langsung perkembangan yang terjadi pada siswa, dan juga untuk melihat keefektifan proses belajar mengajar yang ia lakukan. Portofolio kerja yang baik akan menunjukkan pencapaian program pengajaran yang optimum selain juga dapat merupakan masukan bagi guru. Portofolio kerja merupakan hal yang utama dalam kurikulum dan merupakan alat untuk penilaian formatif.

Kerjasama yang efektif antara guru dan siswa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam portofolio kerja. Guru harus meyakinkan siswa bahwa apa yang dilakukan siswa harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, sehingga perkembangan siswa dapat dipantau dari waktu ke waktu. Hal yang paling penting adalah untuk menemukan sesuatu yang seimbang antara siswa dan guru untuk mengontrol isi portofolio.

2. Pertemuan guru dan siswa

Hal yang paling utama dalam penilaian portofolio adalah adanya pertemuan antara guru dan siswa. Pertemuan reguler antara guru dan siswa dapat menyajikan rencana untuk penilaian diri yang dilakukan siswa.

Pertemuan antara guru dan siswa bertujuan untuk melihat perkembangan siswa lebih awal dan memberikan masukan kepada siswa apabila dipandang perlu. Selama pertemuan guru memberikan perhatian penuh pada pemilihan hasil kerja siswa.

Dalam proses ini dapat juga diajukan pertanyaan-pertanyaan seperti:

- (1) *Bagaimana kamu mengorganisasikan portofolio?*
- (2) *Mengapa kamu melakukannya dengan cara ini?*

3. Pertemuan Portofolio

Beberapa pertanyaan berikut mungkin dapat diajukan kepada siswa dalam pertemuan antara guru dengan siswa.

- ☺ Sering kamu menulis dalam akegiatan membaca dan menulis (*membuat ringkasan dari buku tertentu*)?
- ☺ Bacaan mana yang paling kamu sukai?
- ☺ Mengapa kamu menyukai bacaan tertentu dibandingkan dengan yang lainnya?
- ☺ Tulisanmu yang manakah yang paling baik?
- ☺ Mengapa kamu pikir tulisanmu itu yang paling baik?

- ☺ Ceritakan tentang tulisan yang kamu buat!
- ☺ Mengapa tulisanmu ini sangat penting bagimu?
- ☺ Mengapa kamu memutuskan tulisan semacam ini?
- ☺ Darimanakah kamu memperoleh gagasan (ide) untuk menulis semacam ini?
- ☺ Maukah kamu membacakan tulisanmu?
- ☺ Apakah kamu menemukan kesulitan waktu menulis ini?
- ☺ Apakah kamu mendapat bantuan dari orang lain ketika kamu menulis?
- ☺ Bagaimana perkembangan tulisanmu sejak dimulainya kamu mencoba menulis sampai saat ini?
- ☺ Apakah kamu memperoleh sesuatu yang baru dari kegiatan membaca dan menulis?
- ☺ Coba bandingkan isi tulisanmu ini dengan isi tulisan sebelumnya!
- ☺ Apa perbedaan tulisanmu ini dengan isi tulisan sebelumnya!
- ☺ Apakah kamu menemukan perbedaan antara buku yang kamu baca dengan buku lainnya?
- ☺ Apakah kamu menemukan pengarang yang kamu sukai?
- ☺ Apakah kamu merasa senang ketika menulis?

Perhatian guru juga perlu diberikan pada kemampuan dan proses. Siswa perlu dimotivasi tentang apa yang harus mereka lakukan. Pertemuan portofolio memungkinkan untuk merancang prioritas tujuan. Apa yang harus dilakukan kemudian, apa yang harus dipelajari kemudian? Jawabannya mungkin sangat sederhana seperti membaca buku atau belajar menulis puisi.

Pernyataan Siswa

Saya telah mencoba untuk memahami apa yang harus saya lakukan dari semua gambar dan tulisan yang telah saya kerjakan dalam waktu yang cukup lama. Saya mendapatkan banyak gagasan yang tidak dapat saya lupakan. Tetapi, terkadang saya bingung untuk memilih tulisan dan gambar yang perlu saya masukkan ke portofolio. Saya merasa tidak yakin dengan apa yang saya pahami dan saya tulis. Haruskah saya membuang tulisan-tulisan dan gambar-gambar ini?

Komentar Guru

Bisa saja kamu tidak mengambil tulisan dan gambar yang telah kamu hasilkan, jika kamu merasa ragu untuk memasukkannya. Tetapi ada baiknya saya simpan dalam portofolio. Banyak sekali gagasan yang baik dalam gambar dan tulisanmu itu. Kamu bisa saja memasukkan gagasanmu itu ke dalam bab-bab tertentu. Saya melihat gambar yang kamu buat sangat bagus. Jadi sayang dong kalau dibuang. Akan lebih bagus kalau kamu buat tulisan lain dari gambar yang bagus itu? Tetapi, mengapa kamu menggambar

4. Sumber portofolio kerja

Proses pengumpulan (*collecting*), refleksi (*reflecting*), dan diskusi tidak selalu menjamin kualitas portofolio yang dihasilkan. Portofolio kerja menolong guru untuk secara terus menerus, melakukan penilaian informal tentang kemajuan belajar siswa. Namun hal tersebut bergantung kepada kualitas isi portofolio yang menggambarkan hasil belajar. Karena itu tantangan untuk guru adalah bagaimana mengembangkan

portofolio kerja yang menyajikan hasil kerja tentang hasil belajar yang relevan, untuk mengembangkan kegiatan belajar (kelas) yang didefinisikan secara luas yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka secara optimum (Kathy Mclean dan Helen Campagna-Wildash,1994). Selain itu, portofolio kerja yang dihasilkan hendaknya memungkinkan siswa untuk memiliki jumlah tugas yang cukup untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.

Guru memerlukan siswa untuk menyediakan pengenalan umum pada portofolio mereka atau komentar terhadap hasil karya yang terpilih. Hal ini akan menolong siswa untuk lebih memfokuskan pada pikiran mereka. Hal ini juga menyediakan tahap awal bagi siswa untuk berdiskusi dan mengevaluasi kemajuan mereka.

Guru biasanya menyediakan penilaian diri (*self assessment*) dan kuesioner yang digunakan baik oleh guru maupun oleh siswa. Penilaian diri adalah penilaian yang digunakan siswa untuk menilai *hasil kerja* mereka. Siswa harus memiliki kemampuan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan keyakinan diri (*confidence*) untuk mengevaluasi kegiatan yang sedang mereka kerjakan, kerja, dan perkembangan hasil kerjanya ketika mereka bekerja sebagai pelajar yang mandiri.

I. Portofolio Dokumentasi

Portofolio dokumentasi adalah koleksi hasil kerja siswa yang khusus digunakan untuk penilaian. Tidak seperti portofolio kerja yang pengkoleksiannya dilakukan dari hari ke hari, dokumentari portofolio adalah seleksi hasil kerja terbaik siswa yang akan diajukan dalam penilaian. Dengan demikian portofolio dokumentasi adalah koleksi dari sekumpulan hasil kerja siswa selama kurun waktu tertentu.

Portopolio dokumentasi tidak hanya berisi hasil kerja siswa, tetapi semua proses yang digunakan oleh siswa untuk menghasilkan karya tertentu. Portofolio dokumentasi dalam penilaian portofolio bahasa Inggris, misalnya, mungkin tidak hanya berisi tentang hasil akhir tulisan siswa, tetapi juga berbagai macam draf dan komentar siswa tentang hasil tersebut termasuk juga proses sampai di hasilkannya tulisan tersebut. Draf dan komentar siswa harus di pilih untuk menyajikan draf yang paling bagus dari yang dihasilkan siswa. Semua ini dilakukan dalam rangka menunjukan proses penulisan, dan guru dapat menggunakannya sebagai bahan penilaian dan pengkajian tentang bagaimana siswa merencanakan, dan menghasilkan tulisan serta cara mereka menulis.

Kegunaan portofolio dokumentasi sebagai sumber portofolio bergantung :

- a. bagaimana hasil karya siswa berhubungan dengan indicator hasil belajar yang telah diterapkan; dan
- b. Isi penilaian portofolio yang dihasilkan siswa yang menunjukan kelemahan dan kelebihan siswa.

Isi penilaian portofolio harus menyajikan suatu bukti yang berkaitan drngan kompetensi dasar dan indicator pencaoaian hasil belajar yang telah ditentukan. Untuk menunjukan hal ini, kegiatan belajar mengajar harus sesuai dengan indicator pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan. Jika kemampuan *problem solving* sebagai salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pelajaran matematika misalnya, tetapi kegian belajar mengajar di kelas hanya memfokuskan pada latihan menghitung, maka hasil kerja siswa tidak akan menunjukan hasil kerja yang berkaitan dengan *problem solving* sebagai bagian dari documentary portofolio dokumentasi, melainkan hanya menghitung.

Contoh lain jika kemampuan menarik kesimpulan yang akan diukur, tetapi kegiatan belajar mengajar di kelas hanya memfokuskan pada hafalan, maka hasil kerja siswa sebagai bagian portofolio dokumentasi hanya akan menunjukkan kemampuan siswa dalam mengingat.

Kriteria koleksi dapat digunakan untuk meyakinkan bahwa isi dari portofolio dokumentasi sudah sesuai dengan indikator hasil pembelajaran. Kurikulum berbasis kompetensi misalnya, membantu guru untuk menghasilkan portofolio dokumentasi.

Jika tujuan instruksional sangat luas, maka hasil kerja yang diperlukan juga sangat luas. Tujuan instruksional terkadang termasuk tujuan pembelajaran yang lebih luas ketimbang hanya kemampuan dan pengetahuan. Dengan demikian, portofolio dokumentasi juga mencakup usaha siswa dan aplikasi seperti:

- ❑ Perilaku
- ❑ Partisipasi dalam kegiatan di kelas
- ❑ Inisiatif
- ❑ Kerjasama; dan
- ❑ Ketekunan mengerjakan tugas

1. Aturan dalam pemilihan hasil kerja

Tujuan utama dilakukannya portofolio dokumentasi adalah untuk penilaian, maka guru harus mampu menentukan hasil kerja siswa sebagai salah satu bukti yang dapat menunjukkan pencapaian belajar siswa. Jean Kerr Stenmark (1991) menyarankan proses seleksi untuk meningkatkan partisipasi dan kepemilikan siswa dan juga partisipasi guru. Siswa memilih dan menyatukan semua pekerjaan mereka dalam dokumentasi portofolio. Mereka menulis paragraph, menjelaskan alasan siswa melakukan seleksi, atau menjelaskan kemampuan mereka. Guru kemudian menseleksi

hasil kerja yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada guru dan siswa dalam memilih hasil kerja siswa yang telah memenuhi kategori tertentu (Jean Kerr Stemark,1991).

Partisipasi siswa dalam proses seleksi memberikan kesempatan kepada mereka untuk merefleksikan kerja mereka. Jika kriteria untuk portofolio dokumentasi telah disetujui bersama antara siswa dan guru, maka siswa telah terlibat dalam proses penilaian portofolio.

2. Menilai dan mencatat portofolio

Portofolio dokumentasi berisi hasil kerja berdasarkan metode penilaian yang luas. Portofolio musik misalnya, mungkin mencakup komposisi asli dan daftar penampilan selama satu semester terakhir. Guru mungkin mengembangkan kriteria untuk menilai kelengkapan, keaslian, dan ketepatan notasi dalam komposisi, tetapi dapat juga tidak menilai daftar penampilan selama satu semester.

J. Portofolio Pertunjukan

Portopolio pertunjukkan (show fortfolio) digunakan untuk memilih hal-hal yang paling baik yang menunjukkan bahan/ pekerjaan terbaik yang dihasilkan oleh siswa. Portofolio pertunjukan bertujuan untuk menyeleksi pekerjaan terbaik yang dilakukan oleh siswa. Tidak seperti portofolio dokumantasi, portopolio penampilan hanya berisis pekerjaan siswa yang telah selesai. Portopolio pertunjukan tidak mencakup proses pekerjaan, perbaikan dan penyempurnaan pekerjaan siswa. Portopolio pertunjukan di gunakan untuk tujuan seperti seleksi, sertifikasi, maupun penilaian kelas. Untul tujuan yang lebih rumit, yang sangat memerlukan perbandingan, vbaliditas perbandingan haruslah benar-benar diperhatikan oleh beberapa penilai adalah perlunya reliabilitas, yaitu apakah sekor yang berikan kepada hasil kerja siswa konsisten.

A. Perencanaan Portofolio Pertunjukan

Portofolio pertunjukan dirancang untuk menunjukkan hasil kerja siswa yang terbaik dalam satu tuuan yang pembelajaran atau dalam kurun waktu tertentu. Portofolio pertunjukkan sangat berguna untuk penilaian sumatif yang bergantung:

- Seberapa baik isi portofolio mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- Seberapa baik hasil kerja siswa telah menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Penilaian portofolio haruslah menunjukkan kemampuan siswa yang sesuai dengan apa yang di harapkan oleh kurikulum, yaitu hasil kerja peserta didik harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang telah ditetapkan. Tidaklah mudah menjawab pertanyaan seberapa banyak hasil pekerjaan siswa dapat menunjukkan kemampuan peserta didik sesuai dengan cakupan yang dituntut oleh kurikulum. Edward Haertel menyarankan untuk menggunakan prinsip nilai tambah “value-added principel “yaitu para pengembang portofolio memelih hasil kerja peserta didik dan bertanya: informasi apa yang akan bertambah apabila suatu hasil kerja siswa akan dimasukan sebagai bahan penelitian? Jika jawabannya tidak ada untuk beberapa hasil kerja siswa, maka kurikulum telah tercapai.

Jika dalam portofolio dimasukkan untuk menjawab penilaian yang valid tentang kemampuan peserta didik dalam bidang tertentu, maka faktanya tidak boleh dicampur baurkan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kemampuan peserta didik dalam bidang tertentu. Tugas portofolio dirancang untuk menilai kemampuan matematika misalnya, maka isi portofolio tidak akan menyangkut penilaian kemampuan membaca (*reading ability*).

- Portofolio pertunjukan hanya menunjukkan hasil kerja terbaik dan hanya menunjukkan hasil akhir.
- Portofolio pertunjukan harus menggambarkan kurikulum dan menunjukkan hasil kerja sendiri.

B. Keaslian hasil kerja siswa

Penilaian yang valid haruslah menjadi ciri penilaian portofolio. Oleh karena itu, portofolio pertunjukan juga haruslah menggambarkan hasil kerja peserta didik yang asli. Guru haruslah memperhatikan seberapa bagus pekerjaan peserta didik yang telah diselesaikan. Apakah hasil pekerjaan itu merupakan karya sendiri atau kelompok? Apakah ada hubungan antara bimbingan guru dengan hasil kerja peserta didik?

Hasil kerja yang asli merupakan hal yang paling penting dalam penilaian portofolio. Oleh karena itu, penilaian haruslah konsisten dan adil bagi setiap peserta didik dan yang dilakukan oleh penilai yang berbeda. Dengan kata lain, kesepakatan bersama antar penilai yang berbeda. Salah satu pendekatan untuk meningkatkan tingkat inter-rater reliability adalah merumuskan kriteria yang spesifik yang akan digunakan dalam penilaian portofolio.

Dalam pengembangan kriteria penilaian guru hendaknya dipertimbangkan betul konsistensi dan ketepatan kriteria penilaian yang akan digunakan. Karena kejelasan kriteria penilaian akan meningkatkan penilaian.

K. Merancang Penilaian Portofolio

1. Pendahuluan

Dalam pengembangan penilaian guru biasanya memantau kemajuan siswa dibandingkan dengan peserta kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman yang terdapat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Portofolio adalah salah satu metoda yang digunakan untuk membantu guru

untuk mengoleksi dan mencatat hasil karya yang menunjukkan *prestasi hasil belajar* siswa.

Bab ini akan menyajikan serangkaian gagasan yang diperlukan guru ketika mereka merancang penilaian portofolio. Gagasan ini mencakup tujuan portofolio, isi, seleksi, dan penilaian. Ringkasan check list tentang merancang penilaian portofolio juga disajikan di bagian akhir.

2. Penentuan Tujuan

Beberapa hal yang sangat penting dalam penentuan tujuan penilaian portofolio adalah sebagai berikut.

- 1) Guru harus menentukan tujuan portofolio, apakah guru akan memantau proses atau mengevaluasi hasil akhir (*product*).
- 2) Guru harus menetapkan apakah penggunaan portofolio untuk proses mengajar atau sebagai alat untuk penilaian.
- 3) Guru harus menetapkan apakah portofolio dilakukan dalam memantau perkembangan siswa atautkah guru hanya bermaksud mengoleksi hasil kerja siswa.
- 4) Penentuan tujuan portofolio akan sangat berpengaruh terhadap penggunaan jenis portofolio (penilaian portofolio kerja, penilaian portofolio dokumentasi, atau penilaian portofolio pertunjukkan).
- 5) Jika guru ingin mengevaluasi baik proses maupun hasil portofolio siswa, mungkin guru akan menggunakan portofolio dokumentasi.
- 6) Guru harus menentukan pihak yang akan terjadi audience dan untuk apakah portofolio digunakan? Apakah portofolio digunakan untuk menunjukkan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung kepada orang tua, penilaian pada akhir tahun pembelajaran, pada akhir jenjang pendidikan, atau untuk memantau sistem

Bagaimana anda menjawab keenam hal tersebut di atas akan berpengaruh pada isi dan seleksi portofolio, kriteria yang digunakan untuk melaporkan hasil belajar yang dicapai siswa.

3. Isi Portofolio

Beberapa hal yang sangat penting dalam penentuan isi penilaian portofolio adalah sebagai berikut.

- 1) Guru harus menentukan apakah isi portofolio yang akan dilaksanakan.
- 2) Guru harus menentukan relevansi antara hasil karya siswa dengan tujuan yang akan dinilai. Apakah penilaian diri (self assessment), open ended, esai, audio, akan digunakan sebagai bagian penilaian portofolio? Apakah guru akan memperbolehkan hasil kerjasama siswa?
- 3) Guru harus menunjukkan hubungan antara pencapaian hasil belajar siswa dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.
- 4) Guru harus menunjukkan seberapa banyak portofolio akan digunakan sebagai bahan penilaian? akankah portofolio berisi hasil karya siswa yang begitu banyak dan luas atau hanya berisi hasil karya pilihan saja? Apakah seluruh karya siswa atau karya siswa yang terpilih dapat menunjukkan kompetensi dasar dan atau indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi.

4. Seleksi

Beberapa hal yang sangat penting dalam evaluasi hasil belajar siswa untuk portofolio adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus menentukan pihak yang melakukan seleksi terhadap hasil karya siswa. Apakah siswa atau guru yang akan bertanggung jawab dalam melakukan seleksi hasil

karya siswa? Akankah siswa bekerjasama dengan guru dalam melakukan seleksi hasil karya siswa?

- 2) Guru harus menentukan cara penseleksian terhadap hasil karya siswa.
- 3) Guru harus menentukan dengan cara apakah pemilihan hasil karya siswa dilakukan, khususnya dalam rangka meningkatkan refleksi diri dan penilaian diri? Apakah guru akan mengembangkan prosedur untuk melaksanakan seleksi? Dapatkah anda menggunakan proses seleksi ini untuk melihat lebih dalam tentang kemampuan siswa?
- 4) Guru harus menentukan proses penilaian portofolio di kelas. Sistem apakah yang digunakan untuk melaksanakan portofolio? Siapakah yang memiliki akses ke portofolio dan kapan? (Lihat penilaian portofolio dokumentasi). Dapatkah guru menggunakan proses ini untuk melihat lebih dalam tentang kemampuan siswa?

5. Pengamatan dan penilaian

Beberapa hal yang sangat penting dalam pengamatan dan penilaian adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus membedakan antara penilaian portofolio secara individual dan secara kelompok. Untuk memahami hal ini perhatikan kembali bab tentang penilaian portofolio dokumentasi dan penilaian portofolio pertunjukan.
- 2) Guru harus membuat penilaian portofolio sesuai mungkin dengan kompetensi dasar maupun dengan indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan.
- 3) Guru harus membuat penilaian portofolio individu dan kelompok ini sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan.
- 4) Guru harus memastikan dengan benar kriteria yang akan digunakan dalam penilaian portofolio baik yang akan digunakan untuk kelompok maupun untuk siswa secara individu.

- 5) Kriteria yang dikembangkan harus sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar.
- 6) Kriteria yang dikembangkan harus mencakup rentang kemampuan yang jelas mulai dari kemampuan yang kurang sampai kemampuan yang baik.
- 7) Kriteria yang dikembangkan juga harus mudah dikomunikasikan kepada siswa, orang tua, atau pun pihak lain sehingga mereka dapat dengan mudah memahami kriteria yang dimaksud.
- 8) Kriteria penilaian haruslah terbebas dari perbedaan jenis kelamin siswa. Jangan sampai terjadi lebih baik untuk laki-laki atau sebaliknya.
- 9) Kriteria penilaian harus dapat digunakan oleh siapa saja (guru yang berbeda) dan dapat menghasilkan pengertian yang sama untuk hasil kerja yang sama.

6. Penempatan siswa dalam peta kemampuan

Beberapa hal yang sangat penting dalam penempatan siswa dalam peta kemampuan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus membedakan antara laporan siswa dalam bentuk kedudukan mereka dalam garis kontinum atau kedudukan mereka dalam peta kemampuan.
- 2) Guru harus membedakan antara estimasi objektif dan estimasi subyektif dalam penilaian portofolio.

L. Pedoman Penerapan Penilaian Portofolio

1. Pedoman Penerapan

Dalam penerapan portofolio, beberapa hal berikut ini perlu diperhatikan:

- a) Menerapkan pembelajaran siswa
- b) Memperjelas apa yang dikerjakan oleh siswa
- c) Memisahkan dan membedakan dokumen komulatif siswa
- d) Mengamati pekerjaan siswa yang tersirat dan tersurat dalam kegiatan

- e) Merasionalisasikan tujuan jangka pendek dan jangka panjang sekolah yang tertuang secara aktual dan standar dalam menilai kualitas sekolah
- f) Melayani perbedaan tujuan, memiliki tujuan berganda, tujuan keinginan siswa, minat orang tua dan guru
- g) Mengandung informasi tentang pertumbuhan seperti keberhasilan siswa, catatan minat, rekaman di luar kegiatan, dan penilaian sikap.

2. Langkah-langkah kegiatan

Langkah-langkah kunci yang perlu di perhatikan dan dilakukan oleh guru dalam penggunaan Penilaian Portofolio di sekolah sebagai berikut:

- a. Memastikan bahwa siswa memiliki berkas potofolio
 - (1) Menentukan bentuk dokumen atau hasil pekerjaan yang perlu dikumpulkan
 - (2) Siswa mengumpulkan dan menyimpan dokumen dan hasil pekerjaannya
 - (3) Menentukan kriteria penilaian yang digunakan
 - (4) Mengharuskan siswa menilai hasil pekerjaannya sendiri secara berkelanjutan
 - (5) Menentukan waktu dan menyelenggarakan pertemuan portofolio
 - (6) Melibatkan orang tua dalam proses penilaian portofolio
- b. Bahan Penelitian

Hal-hal yang dapat dijadikan sebagai bahan penilaian portofolio di sekolah antara lain sebagai berikut:

 - (1) penghargaan tertulis
 - (2) penghargaan lisan
 - (3) hasil kerja biasa dan hasil pelaksanaan tugas-tugas oleh siswa
 - (4) daftar ringkasan hasil pekerjaan
 - (5) catatan sebagai peserta dalam suatu kerja kelompok

- (6) contoh hasil pekerjaan
- (7) catatan/laporan dari pihak yang relevan
- (8) daftar kehadiran
- (9) hasil ujian/tes
- (10) presentase tugas yang telah selesai dikerjakan
- (11) catatan tentang peringatan yang diberikan guru manakala siswa melakukan kesalahan

Bahan-bahan tersebut dapat dipilih dan ditentukan yang dipandang relevan saja dan dapat pula dengan berbagai bahan lain apabila dipandang relevan dan perlu. Untuk menentukan bahan apa saja yang perlu dikumpulkan, ada dua pertanyaan pokok yang harus dijawab, yaitu :

- Bahan apa sajakah yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan yang dialami siswa?
- Bahan apa sajakah yang dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kurikulum dan pengajaran?

Guru diharapkan tidak menentukan secara sepihak dalam menentukan bahan penilaian tersebut, tetapi dengan ikut melibatkan siswa dengan melalui proses diskusi. Melalui proses diskusi tersebut perlu dicapai kesepakatan bersama tentang bahan yang perlu dikumpulkan, cara mengumpulkannya, dan kriteria penilaiannya. Hal ini penting supaya siswa mempunyai kesempatan untuk menyatakan kesulitan atau masalah yang mungkin mereka hadapi ketika mengumpulkan bahan-bahan tersebut. Namun yang lebih penting dari itu, proses pengambilan keputusan dengan diskusi semacam ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri siswa untuk bekerja sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya perlu ditentukan juga bobot penilaian untuk masing-masing bahan yang ditentukan perlu dikumpulkan, dan cara penilaiannya. Hal ini pun perlu dikomunikasikan dan dimintakan tanggapan siswa.

3. Pengumpulan bahan

Setelah ditentukan dan dipastikan bahwa setiap siswa telah membuat dan memilih berkas portofolio, selanjutnya perlu ditentukan cara mengumpulkan dan menyusunnya dalam berkas portofolio yang telah disediakan, kemudian menentukan dimana dan bagaimana menyimpannya.

Waktu pengumpulan bahan perlu juga ditentukan dengan jelas, kapan dimulai, dan kapan berakhir. Sepanjang waktu tersebut siswa diminta untuk mengumpulkan bahan yang dapat diperolehnya secara terus menerus. Hasil kerja siswa atau bahan yang dapat diperolehnya supaya senantiasa diberi keterangan waktu dan tanggalnya. Hal ini penting, supaya setiap perkembangan yang di capai siswa dar waktu kewaktu dapat teramati dengan baik.

Penggunaan penilaian portofolio dapat menjamin mutu pendidikan apabila dapat diruskan kriteria yang jelas tentang proses dan hasil yang ingin dicapai. Apabila tidak ada suatu kriteria tentang proses yang harus ditempuh dan hasil yang diharapkan, tentu sulit diharapkan akan membawa manfaat bagi perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu dapat merumuskan kriteria yang jelas, baik berhubungan dengan proses pembelajaran maupun hasil yang diharapkan dapat dicapai.

Berhubungan dengan proses misalnya guru dapat menentukan dengan jelas : Apa saja yang perlu dilakukan oleh siswa, bagaimana melakukannya, berapa lama waktu yang diperlukan, prasarat apa saja yang perlu dimiliki, sarana dan prasarana apa saja yang harus digunakan, dan sebagainya, semuanya harus mengarah kepada pencapaian tujuan. Demikian juga dengan tujuan, harus dirumuskan dengan jelas, terinci dan terukur. Apabila kriteria-kriteria itu cukup jelas maka akan sangat menunjang usaha-usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena para siswa

mengetahui dan terlibat secara aktif dalam proses pendidikan dan penilaiannya.

a. Menyiapkan buku catatan guru

Guru perlu menyiapkan satu buku khusus untuk membuat berbagai catatan potofolio. Dalam buku tersebut dicatat identitas setiap siswa dan perkembangan yang dialami oleh setiap siswa. Informasi yang dimaksud adalah informasi yang:

- 1) Diperoleh dalam pertemuan portofolio
- 2) Catatan-catatan khusus berhubungan dengan siswa berhubungan dengan siswa sepanjang waktu tertentu (satu tahun misalnya)
- 3) Informasi diagnostik, dan
- 4) Berbagai informasi lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dialami siswa serta perkembangan pencapaiannya.
- 5) Informasi tersebut sangat bermanfaat bagi guru dalam mengambil keputusan-keputusannya yang berhubungan dengan kurikulum, pengajaran, pembuatan evaluasi dan pembuatan lapora kepada orang tua/wali siswa. Dalam buku tersebut juga dapat disediakan sejumlah halaman untuk membuat catatan-catatan bagi setiap siswa.

b. Mengadakan Pertemuan Portofolio

Dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat mengadakan pertemuan portofolio secara teratur dengan setiap siswa, sekurang-kurangnya dua atau tiga kali selama satu semester. Pertemuan tersebut adalah untuk mendiskusikan tentang berbagai hal berhubungan dengan penilaian terhadap bahan-bahan yang telah dikumpulkan oleh masing-masing siswa, bahan-bahan yang baru dimasukkan, dan apa saja yang dapat dipelajari dalam proses yang dijalani oleh siswa.

Selama mengadakan pertemuan ini, guru juga perlu mempersiapkan kegiatan pembelajaran bagi siswa lain, yang sedang tidak terlibat dalam pertemuan dengan guru. Seyogyanya kegiatan pertemuan ini tidak mengganggu proses belajar mengajar, karena merupakan rangkaian kegiatan integral dengan keseluruhan proses belajar mengajar.

c. Melibatkan Orang Tua

Hal yang perlu juga diperhatikan dalam proses penilaian portofolio adalah perlu dilibatkannya orang tua/wali siswa. Penilaian portofolio dilakukan dengan mengacu kepada kriteria yang telah ditentukan dan dikomunikasikan kepada siswa, tetapi dengan tetap memperhatikan perbedaan individual.

Penilaian portofolio tidak hanya dititik beratkan pada akhir pencapaian akhir dari bahan-bahan yang dikumpulkan tetapi juga perlu diperhatikan proses perkembangan yang dialami dan usaha yang dilakukan oleh masing-masing siswa., Oleh karena itu, mungkin saja terjadi hasil pencapaian akhir yang sama, namun nilainya berbeda, karena usaha yang dilakukan atau proses perkembangan yang dialami oleh siswa berbed dengan siswa lain.

Pada akhir tahun pelajaran diadakan pertemuan dengan orang tua/wali siswa. Pada kesempatan tersebut orang tua/wali siswa dapat melihat dan berkomunikasi tentang informasi yang tersedia dalam berkas portofolio anak mereka. Orang tua juga perlu dimintakan tanggapan mereka terhadap informasi yang di peroleh dari berkas portofolio tersebut. Kegiatan ini juga dipandang sangat penting, dalam rangka melibatkan partisipasi orang tua untuk meningkatkan kerjasama antara sekolah dan orang tua.

d. Melibatkan Kawan Belajar

Secara teratur misalnya satu atau dua minggu sekali siswa dapat diberi kesempatan untuk saling bertukar berkas portofolio dengan kawan sekelas selama kurang lebih, misalnya lima sampai sepuluh menit. Siswa diberi kesempatan untuk saling melihat dan menuliskan catatan positif atau saran konstruktif apabila menurut mereka memang perlu dimasukkan tanggapan positif dan saran konstruktif tersebut. Hal ini merupakan salah satu hal yang cukup positif dalam rangka mengembangkan pendapat siswa terhadap hasil karya orang lain.

M. Hambatan Penilaian Portofolio

Ada beberapa hambatan dalam penilaian portofolio di sekolah. Hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi dalam kondisi-kondisi, antara lain sebagai berikut:

- a) Apabila guru memiliki kecenderungan untuk memperlihatkan hanya pencapaian akhir. Jika hal ini terjadi, berarti proses tidak mendapat perhatian sewajarnya. Dengan demikian, siswapun akan hanya berorientasi pada pencapaian akhir semata dengan kecenderungan melakukan berbagai upaya dan strategi, dan bahkan mungkin dengan menghalalkan segala cara. Dengan demikian, penggunaan penilaian portofolio dalam hal ini tidak dapat mengubah sikap dan perilaku siswa, yang sebenarnya diharapkan dapat terjadi dengan menjalani dan mengalami proses pembelajarannya.
- b) Apabila guru dan siswa terjebak dalam suasana hubungan top-down. Jika kondisi ini terwujud, maka inisiatif dan kreativitas siswa akan hilang. Pada akhirnya siswa hanya menjadi manusia penurut dan mengikuti perintah. Suasana pembelajaran akan tidak bergairah. Segala sesuatu yang berlangsung dalam kelas akan sangat bergantung kepada

guru. Pada akhirnya, pendidikan sekolah hanya akan menghasilkan manusia-manusia pasif, yang tidak memiliki inisiatif dan kreativitas.

- c) Penyediaan format yang digunakan secara lengkap dan detail, dapat juga menjebak. Siswa akan terjumus ke dalam suasana yang kaku dan mematikan, yang pada akibatnya juga akan mematikan kreativitas.
- d) Menyita waktu dan memerlukan tempat penyimpanan berkas yang memadai, bila jumlah siswa cukup besar.

Oleh karena itu, guru perlu mewaspadai beberapa hambatan tersebut. Apabila kondisi ini dapat diwaspadai dan dihindari, maka penggunaan penilaian portofolio akan bermanfaat sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, sebagaimana yang kita harapkan.

N. Analisis Hasil dan Pelaporan

1. Pendahuluan

Penilaian merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dengan kegiatan belajar mengajar pada umumnya, karena efektivitas kegiatan belajar mengajar bergantung pada kegiatan penilaian. Kegiatan belajar mengajar akan efektif bila didukung oleh kegiatan penilaian yang efektif. Kenyataan menunjukkan bahwa seorang guru melakukan kegiatan penilaian hanya untuk memenuhi kewajiban formal, yaitu menentukan nilai bagi siswanya. Artinya, tidak difahami dengan benar untuk tujuan apa kegiatan penilaian dilakukan dan manfaat apa yang dapat diambil dari kegiatan penilaian yang telah dilakukannya.

Dalam menganalisis hasil penilaian guru hendaknya tidak sekedar melihat kedudukan siswa pada kelompoknya atau memperoleh gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diterimanya, tetapi juga harus memiliki makna bagi semua pihak yang terkait

dalam proses pembelajaran siswa khususnya dan pendidikan pada umumnya. Analisis hasil penilaian tidak hanya ditunjukkan pada kemampuan dan kelemahan siswa dalam belajar tetapi juga efektif-tidaknya guru dalam mengajar, serta bagaimana upaya untuk meningkatkan hasil yang telah diperolehnya.

2. Analisis Hasil Penilaian

Penilaian portofolio lebih menekankan pada penilaian proses dan hasil sehingga hasil penilaian portofolio memberikan penilaian kesempatan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengadakan negosiasi mengenai pola pembelajaran dan pendewasaan siswa. Karena itu dalam pelaksanaannya portofolio dituntut memberikan informasi secara menyeluruh mengenai:

- a) perkembangan pemahaman dan pemikiran siswa dalam kurun waktu tertentu tentang konsep, topik, dan isu;
- b) hasil karya siswa yang berkaitan dengan bakat dan keterampilan khusus;
- c) dokumen kegiatan siswa selama periode dan kurun waktu tertentu (setahun misalnya); dan
- d) refleksi nilai-nilai siswa sebagai individu baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Hasil penilaian portofolio pada umumnya dapat berbentuk skor, grafik, atau deskriptif. Pekerjaan guru selanjutnya adalah membuat suatu rumusan bagaimana skor itu akan dianalisis dan ditafsirkan sehingga kesimpulan akhir tentang kemampuan siswa sudah merupakan nilai keseluruhan berbagai aspek. Dengan kata lain guru dituntut untuk mengolah nilai setiap aspek itu dihargai dan diberi bobot tertentu, serta bagaimana membuat kesimpulan akhir yang bersifat komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Pelaporan hasil penilaian dan pemanfaatannya.

Pada umumnya guru sering memandang bahwa laporan yang berbentuk pencapaian nilai siswa secara individual dan rata-rata kelas sudah dianggap memadai untuk dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan, walaupun dalam laporan seperti ini belum tergambarkan secara rinci apakah siswa mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan.

Ini berarti bahwa laporan yang diberikan guru tentang siswanya belum dikatakan cukup kalau sekedar menginformasikan nilai yang diperoleh. Sebab bila laporan hasil penilaian guru itu tidak dapat dibaca dan dianalisis secara gamblang maka mereka yang berkepentingan dalam pendidikan baik siswa, guru, orang tua, kepala sekolah, atau pihak lain yang menggunakan informasi hasil penilaian tidak akan mampu memanfaatkan informasi keseluruhan siswa khususnya keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Secara sistematis laporan hasil penilaian portofolio dan pemanfaatannya dapat dimanfaatkan oleh siswa, guru, dan orang tua.

a. Laporan Untuk Siswa

Penilaian portofolio sangat berguna bagi siswa untuk mengetahui kemajuan dan kemajuan belajarnya terutama dalam hal:

- 1) Umpan balik kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa tentang tugas yang diberikan guru selama kurun waktu tertentu;
- 2) Mendorong siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran agar lebih menguasai materi tertentu yang dianggap masih lemah khususnya melalui bahan-bahan yang telah dikumpulkannya;
- 3) Umpan balik dalam mempertahankan prestasi yang telah dicapainya;

4) Memahami keterbatasan kemampuan untuk menguasai materi tertentu atau bidang kajian tertentu;

b. Laporan Untuk Guru

Penilaian Portofolio sangat berguna bagi guru untuk mengetahui kemajuan dan kemampuan belajar siswanya terutama dalam hal :

- 1) Mengetahui bagian yang belum dikuasai siswa:
- 2) Umpan balik kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa tentang tugas yang diberikan guru selama kurun waktu tertentu:
- 3) Mengetahui bagian yang belum diketahui siswa
- 4) Memperoleh gambaran tingkat pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakannya:
- 5) Menentukan strategi pengajaran baik dalam menyapaikan materi maupun pemberian tugas dan penilaian kepada siswa;
- 6) Menentukan penempata siswa dalam program study baik dalam individu maupun kelompok; dan
- 7) Memperoleh kecenderungan prilaku belajar siswa terutama dikelas saat berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya;

c. Laporan untuk orang tua/wali siswa

Penilaian portofolio sangat berguna bagi orang tua siswa untuk mengetahui kemajuan dan kemampuan belajar putera-puterinya antara lain dalam hal:

- 1) Pemahaman tentang kelebihan dan kelemahan putera-puterinya dalam belajar
- 2) Penentuan program study dan pendidikan lanjutan yang mungkin bisa dimasuki putera-puterinya;
- 3) Peningkatan bimbingan yang hendak dilakukan orang tua siswa untuk meraih prestasi putera-puterinya; dan
- 4) Peningkatan komunikasi dengan pihak sekolah dalam mendidik putera-puterinya.

BAB V | PENILAIAN KINERJA

A. Pendahuluan

Para ahli menggunakan istilah “*Performance Assessment*” secara berbeda-beda dengan merujuk kepada pendekatan penilaian yang berbeda pula. Menurut Fitzpatrick dan Morison (1971) tidak ada perbedaan yang sangat besar antara “*Performance Assessment*” dengan tes lainnya yang dilaksanakan di dalam kelas. Menurut mereka perbedaan antara “*Performance Assessment*” dengan tes lain yang lebih konvensional adalah sejauh mana tes itu dapat mensimulasikan situasi dari kriteria-kriteria yang diharapkan. Trespeces (1999) mengatakan bahwa “*Performance Assessment*” adalah berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks. Jadi boleh dikatakan bahwa “*Performance Assessment*” adalah suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Sering sekali “*Performance Assessment*” juga dikaitkan dengan suatu kriteria yang diinginkan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikenal dengan nama “*Authentic Assessment*”. Jadi pengertian dari “*Authentic Assessment*” ini selalu melibatkan peserta tes di dalam mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam praktek kehidupan mereka sehari-hari.

B. Karakteristik Dasar

Menurut Maertel (1992), *performance assessment* mempunyai dua karakteristik dasar yaitu (1) peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasikan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktivitas (perbuatan), misalnya melakukan eksperimen untuk mengetahui tingkat penyerapan dari kertas tisu, (2) produk dari *Performance Assessment* lebih penting daripada perbuatan (*performance*)-nya.

Dalam hal memilih, apakah yang akan dinilai itu produk atau *performance* (perbuatan) tergantung pada karakteristik domain yang diukur (Messirh, 1994). Dalam bidang seni misalnya, seperti *acting* dan menari, perbuatan dan produknya sama penting, tetapi dalam *Creative writing* mengukur produk adalah fokus yang utama.

C. Karakteristik Mengevaluasi

Untuk mengevaluasi apakah penilaian kinerja (*Performance Assessment*) tersebut sudah dapat dianggap berkualitas baik, maka paling tidak harus diperhatikan tujuh kriteria yang dibuat oleh Popham (1995). Kriteria-kriteria tersebut antara lain adalah:

1. *Generability*, artinya adalah apakah kinerja peserta tes (*students' performance*) dalam melakukan tugas yang diberikan tersebut sudah memadai untuk digeneralisasikan kepada tugas-tugas lain? Semakin dapat digeneralisasikan tugas – tugas yang diberikan dalam rangka penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*Performance Assessment*) tersebut atau semakin dapat dibandingkan dengan tugas yang lainnya maka semakin baik tugas tersebut. Hal ini terutama dalam kondisi bila para peserta tes diberikan tugas-tugas dalam penilaian keterampilan (*Performance Assessment*) yang berlainan.

- b. *Authenticity*, artinya apakah tugas yang diberikan tersebut sudah serupa dengan apa yang sering dihadapinya dalam praktek kehidupan sehari-hari?
- c. *Multiple foci*, artinya apakah tugas yang diberikan kepada peserta tes sudah mengukur lebih dari satu kemampuan-kemampuan yang diinginkan (*more than one instructional outcomes?*)
- d. *Teachability*, artinya tugas yang diberikan merupakan tugas yang hasilnya semakin baik karena adanya usaha mengajar guru di kelas? Jadi tugas yang diberikan dalam penilaian keterampilan atau penilaian kinerja ("*Performance Assessment*") adalah tugas-tugas yang relevan dengan yang dapat diajarkan guru di dalam kelas.
- e. *Fairness*, artinya apakah tugas yang diberikan sudah adil (*fair*) untuk semua peserta tes. Jadi tugas-tugas tersebut harus sudah dipikirkan tidak "bias" untuk semua kelompok jenis kelamin, suku bangsa, agama, atau status sosial ekonomi.
- f. *Feasibility*, artinya apakah tugas-tugas yang diberikan dalam penilaian keterampilan atau penilaian kinerja ("*Performance Assessment*") memang relevan untuk dapat dilaksanakan mengingat faktor-faktor seperti biaya, ruangan (tempat), waktu, atau peralatannya?
- g. *Scorability*, artinya apakah tugas yang diberikan nanti dapat diskor dengan akurat dan reliabel? Karena memang salah satu yang sensitif dari penilaian keterampilan atau penilaian kinerja ("*Performance Assessment*") adalah penskorannya. Karena itu nanti pada bagian berikut dari tulisan ini akan dibahas beberapa contoh penskoran dari penilaian keterampilan atau penilaian kinerja ("*Performance Assessment*").

D. Langkah-Langkah Penilaian Unjuk Kerja

Salah satu alternatif pengukuran dari sekedar “*paper and pencil test*” adalah ujian praktek atau penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (“*Performance Assessment*”). Seperti yang diterangkan di atas biasanya pula “*Performance Assessment*” lebih “*authentic*” daripada “*paper and pencil test*”. Dengan kata lain bentuk tugas-tugasnya biasanya lebih mencerminkan kemampuan yang diperlukan dalam praktek kehidupan sehari-hari. “*Paper and pencil test*” dapat mengukur kemampuan-kemampuan tertentu dari peserta tes, terutama yang menyangkut dengan kemampuan kognitif. Guru-guru di kelas dapat menggunakan “*Paper and pencil test*” hanya untuk mengukur pengetahuan suatu keterampilan (“*Knowledge of performance*”) daripada langsung mengukur keterampilan itu sendiri (“*Performance skill*”), seperti mengoperasikan mikroskop dan alat-alat laboratorium lainnya, keterampilan mengetik, keterampilan memainkan alat musik dan lain-lain.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk membuat penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (“*Performance Assessment*”) yang baik antara lain adalah :

1. Identifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir (output) yang terbaik.
2. Tuliskan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir (output) yang terbaik.
3. Usahakan untuk membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas.
4. Definisikan dengan jelas kriteria kemampuan-kemampuan yang akan diukur berdasarkan kemampuan siswa yang

harus dapat diamati (*observable*) atau karakteristik produk yang dihasilkan,

5. Urutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati
6. Kalau ada, periksa kembali dan bandingkan dengan kriteria-kriteria kemampuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh orang lain di lapangan.

Yang harus diperhatikan pula pada pembahasan kemampuan ini adalah cara mengamati dan menskor kemampuan keterampilan atau kemampuan kinerja siswa. Untuk meminimumkan faktor subjektivitas dan memaksimumkan faktor keadilan dalam menilai atau menskor kemampuan keterampilan atau kemampuan kinerja peserta tes, biasanya orang yang menilai atau menskor kemampuan keterampilan atau kemampuan kinerja jumlahnya lebih dari satu orang sehingga diharapkan hasil penilaian mereka menjadi lebih valid dan reliabel. Beberapa cara menilai atau menskor kemampuan keterampilan atau kemampuan kinerja akan dibahas pada bagian berikut ini.

E. Isu dalam Mendesain dan Menggunakan Penilaian Unjuk Kerja

Permasalahan (*issue*) yang sering muncul dalam mendesain dan menggunakan *Performance Assessment* adalah permasalahan tentang *validity*, *reliability*, dan *fairness*. Ketiga hal tersebut di atas akan dibahas berikut ini.

1. Validitas

Karakteristik dan *complexity* dari *Performance Assessment* biasanya menimbulkan masalah dalam pengumpulan data untuk membuktikan validitas (*validity evidence*) tidak seperti dalam pengembangan tes pilihan ganda. Kompleksnya tugas dan kemampuan yang akan diukur dalam

Performance Assessment dapat menimbulkan masalah dalam penskoran dan keterwakilannya domain yang hendak diukur.

Suatu tugas dalam *Performance Assessment* yang sepertinya terlihat kompleks tidak memerlukan proses penilaian yang kompleks, juga sebaliknya, ada tugas yang memerlukan lebih dari satu kemampuan, seperti kompetensi bahasa dan kemampuan matematik. Problem soalnya dalam matematika memerlukan domain pengetahuan yang relevan dan ketrampilan dalam menggunakan informasi tentang komponen-komponen kemampuan yang akan diukur. Selain penskorannya juga harus direviu untuk melihat sejauh mana penskoran tersebut sudah mencakup kemampuan yang kompleks.

2. Reliabilitas

Pertanyaan kunci tentang reliabilitas adalah sampai sejauh mana skor siswa dapat merefleksikan kemampuan siswa yang sebenarnya (*true ability*) dan bukan akibat dari kesalahan pengukuran. Tujuan dari pengembang tes adalah mendesain penulisan, membuat kondisi pelaksanaan tes dan penskorannya tidak terhambat pada situasi yang tidak berkembang dengan kemampuan yang hendak diukur. Masalah pada penilaian performance biasanya adalah :

- (1) Penskoran (*rating*) dari pemberi skor *Performance Assessment*;
- (2) Siswa tidak mengenali alat-alat *Performance Assessment* yang dimanipulasi;
- (3) Siswa tidak mengenal topik yang ditingkatkan dalam *Performance Assessment*.

Tetapi dari beberapa penelitian ternyata kesalahan yang disebabkan oleh penskor (*rater*) dapat diminimalkan apabila pedoman penskoran *Performance Assessment* dibuat & didefinisikan sebaik mungkin dan juga sebelum dimulai penskoran diadakan pelatihan penskor (*rater*) terlebih dahulu.

3. Fairness

Tiga permasalahan dalam pelaksanaan *Performance Assessment* yang berhubungan dengan “*fairness*” yaitu (1) perbandingan dalam penulisan, (2) ketersediaan alat-alat yang diperlukan, (3) kesempatan untuk belajar atau berlatih. Apabila tugas dalam *Performance Assessment* ada beberapa pilihan, maka harus ada bukti validitas perbandingan dari tugas-tugas tersebut. Setiap tes yang bermaksud untuk mengukur kemampuan siswa harus mempertimbangkan bahwa setiap siswa mempunyai akses yang sama dalam menggunakan alat-alat yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas dalam tes.

F. Metode dan Contoh Menilai Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian Kinerja di sekolah-sekolah dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk. Dalam berbagai bidang studi dapat dilakukan dengan berbagai tugas, misalnya dalam bidang studi ilmu pengetahuan alam, bahasa.

Contoh Sejarah:

Sumber utama materi dapat diambil dari bahan buku-buku bacaan sejarah. Materi yang dipilih atau diseleksi paling tidak memenuhi empat kriteria penting, yaitu (1) signifikan dan esensial dalam kurikulum sejarah; (2) memungkinkan untuk diberikan interpretasi yang berbeda (*multiple interpretation*); (3) potensial mempunyai hubungan dengan kejadian-kejadian lainnya; (4) dapat dibuat ringkasannya.

Hari pertama dalam Penilaian Kinerja dilakukan test tentang pengetahuan singkat mengenai konsep dan dilanjutkan dengan diskusi. Pada hari kedua siswa menulis tentang

masalah kehidupan saat ini yang berhubungan dengan materi/konsep yang diberikannya.

Yang paling harus mendapat perhatian dalam Penilaian Kinerja adalah dalam hal penilaian atau penskorannya. Ketika Penilaian Kinerja akan dinilai atau diberi skor untuk menyimpulkan tingkat pencapaian kinerja peserta tes, maka biasanya digunakan 2 pendekatan, yaitu: (1) metode *holistic*, dan (2) metode *analytic*.

Metode *holistic* digunakan apabila para penskor (*rater*) hanya memberikan satu buah skor atau nilai (*single rating*) berdasarkan penilaian mereka secara keseluruhan dari hasil kinerja peserta tes. Sedangkan pada metode “analytic” para penskor (*rater*) memberikan penilaian (skor) pada berbagai aspek yang berbeda yang berhubungan dengan kinerja yang dinilai.

Beberapa cara menilai atau menskor kemampuan keterampilan atau kemampuan kinerja (*Performance Assessment*) peserta tes dengan metode *analytic* antara lain adalah dengan cara menggunakan (1) *checklists*; dan (2) *rating scales*. Kedua alternatif cara penskoran kemampuan di atas akan dibicarakan satu-persatu pada bagian ini.

Penilaian kemampuan keterampilan atau kemampuan kinerja (“*Performance Assessment*”) dapat dilakukan dengan cara yang paling sederhana yaitu dengan menggunakan *checklist*. Apabila kriteria kemampuan tertentu pada siswa atau produk yang dihasilkan siswa dapat diamati oleh penilai atau penskor, maka siswa tersebut mendapat nilai dan apabila tidak maka siswa tersebut tidak mendapat nilai. Ada beberapa kelemahan pada *checklist*, (1) penilai atau penskor hanya bisa memilih dua pilihan yang absolut, yaitu teramati dan tidak teramati, jadi tidak ada nilai di tengahnya, misalnya apabila sebenarnya kemampuan siswa tersebut ada di tengahnya; (2) sukar untuk menyimpulkan kemampuan seseorang dalam satu

skor, misalnya untuk mengurutkan kemampuan beberapa siswa. Contoh instrumen dengan menggunakan *checklist* untuk mengukur kemampuan keterampilan atau kemampuan kinerja berbicara di depan kelas atau berpidato dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Instrumen penilaian berpidato dengan menggunakan *checklist*

| |
|---|
| Nama : Astrajingga |
| <u>Petunjuk:</u> Tuliskan centang (V) di belakang huruf dimana kemampuan siswa teramati pada waktu berpidato |
| <p>I. Ekspresi Fisik (Physical Expression)</p> <p><input type="checkbox"/> A. Berdiri tegak melihat pada penonton</p> <p><input type="checkbox"/> B. Merubah ekspresi wajah sesuai dengan perubahan pernyataan yang disajikan</p> <p><input type="checkbox"/> C. Mata melihat kepada penonton</p> <p>II. Ekspresi Suara (Vocal Expression)</p> <p><input type="checkbox"/> A. Berbicara dengan kata-kata yang jelas</p> <p><input type="checkbox"/> B. Nada suaranya berubah-ubah sesuai pernyataan yang ditekankan</p> <p><input type="checkbox"/> C. Berbicara cukup keras untuk didengar oleh penonton</p> <p>III. Ekspresi Verbal (Verbal Expression)</p> <p><input type="checkbox"/> A. Memilih kata-kata yang tepat untuk menegaskan arti</p> <p><input type="checkbox"/> B. Tidak mengulang-ulang pernyataan</p> <p><input type="checkbox"/> C. Menggunakan kalimat yang lengkap untuk mengutarakan satu pikiran</p> <p><input type="checkbox"/> D. Menyimpulkan pokok-pokok pikiran yang penting</p> |

Penilaian kemampuan keterampilan atau kemampuan kinerja dengan cara lain yaitu dengan menggunakan “*rating scale*”. Walaupun cara ini serupa dengan “*checklists*”, tetapi “*rating scale*” memungkinkan penilai atau penskor untuk menilai kemampuan siswa secara kontinum tidak lagi dikotomos. Kedua cara ini sama-sama berdasarkan pada beberapa kumpulan kemampuan keterampilan atau kemampuan kinerja yang hendak diukur, tetapi kalau “*checklist*” hanya memberikan dua katagori penilaian sedangkan “*rating scale*” memberikan lebih dari dua kategori penilaian. Paling tidak ada tiga jenis “*rating scale*” yaitu: (1) *numerical rating scale*; (2) *graphic rating scale*; dan (3) *descriptive rating scale*. Contoh ketiga “*rating scale*” di atas dapat dilihat pada tabel 3, 4, dan 5 berikut ini.

Tabel 3. Instrumen penilaian berpidato dengan menggunakan *numerical rating scale*

| |
|---|
| Nama : Astrajingga |
| <p><u>Petunjuk:</u> Untuk setiap kemampuan berilah lingkaran pada nomor</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. bila siswa selalu melakukan 2. bila kadang-kadang 3. bila jarang, dan 4. bila tidak pernah <p>I. Ekspresi Fisik (Physical Expression)</p> <p>A. ___ Berdiri tegak melihat pada penonton</p> <p style="padding-left: 40px;">1 2 3 4</p> <p>B. ___ Mengubah ekspresi wajah sesuai dengan perubahan pernyataan yang disajikan</p> <p style="padding-left: 40px;">1 2 3 4</p> |

Tabel 4. Instrumen penilaian berpidato dengan menggunakan *graphic rating scale*

| |
|--|
| Nama : Astrajingga |
| <u>Petunjuk:</u> Tulislah X pada garis dimana kemampuan siswa teramati pada waktu berpidato |
| I. Ekspresi Fisik (Physical Expression) A. Berdiri tegak melihat pada penonton |
| |
| B. Merubah ekspresi wajah sesuai dengan perubahan pernyataan yang disajikan |
| |

Tabel 5. Instrumen penilaian berpidato dengan menggunakan *descriptive rating scale*

| |
|--|
| Nama : Astrajingga |
| <u>Petunjuk:</u> Tulislah X pada garis dimana kemampuan siswa teramati pada waktu berpidato |
| I. Ekspresi Fisik (Physical Expression) A. Berdiri tegak melihat pada penonton |
| |

Satu buah contoh lagi pedoman penskoran penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*“Performance Assessment”*) yang diambil dari Sekolah Keperawatan untuk penilaian keterampilan melakukan *“dry heat sterilization”* (Tabel 6).

Tabel 6. Pedoman Penskoran “*Dry Heat Sterilization*”

| No. | Kegiatan | Rentang Skor | Bobot Skor | Nilai Akhir |
|-----|---|---------------|------------|-------------|
| I | PERSIAPAN: 1. Persiapan Operator: Baju putih bersih, kuku pendek, rambut rapih, pakai papan nama 2. Persiapan Sarana Sterilisasi: Lemari, korentang, alat sterilisasi, sabun, sikat, handuk | 0 – 1 | 5 | |
| | | 0 – 1 | | |
| | | Skor maks = 2 | | |
| II | PELAKSANAAN: 1. Alat-alat dicuci dengan sabun 2. Disikat sampai bersih 3. Dibilas di bawah air mengalir 4. Dikeringkan dengan handuk bersih 5. Mengatur alat di dalam sterilisasi 6. Mengatur temperatur dan waktu untuk sterilisasi (160° – 2 jam) serta memanaskan alat selama 2 jam | 0 – 1 | 20 | |
| | | 0 – 1 | | |
| | | 0 – 1 | | |
| | | 0 – 1 | | |
| | | 0 – 1 | | |
| | | 0 – 1 | 40 | |
| | | Skor maks = 5 | | |
| III | PENYIMPANAN: 1. Memeriksa ada tidaknya tablet formalin dalam lemari 2. Mengambil alat yang sudah steril dengan korentang 3. Mengambil alat/bahan sesuai prinsip penyimpanan (lemari tertutup, jarum tetap pada pembungkusnya) | 0 – 1 | 30 | |
| | | 0 – 1 | | |
| | | 0 – 1 | | |
| | | 0 – 1 | | |
| | | Skor maks = 3 | | |
| IV | Membereskan kembali alat-alat sterilisasi | 0 – 1 | 30 | |
| | | Skor maks = 1 | | |

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah perolehan}}{\text{bobot}} \times \text{skor maksimum}$$

G. Sumber Kesalahan Penskoran dalam Penilaian Unjuk Kerja

Kesukaran yang paling utama ditemukan dalam penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*Performance Assessment*) adalah penskorannya. Hal ini karena banyak faktor yang mempengaruhi pada hasil penskoran penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*Performance Assessment*). Masalah penskoran pada penilaian keterampilan atau penilaian kinerja lebih kompleks dari pada penskoran pada bentuk soal uraian. Paling tidak ada tiga sumber kesalahan dalam penskoran penilaian keterampilan (Popham, 1995) yaitu :

- 1) *Masalah dalam instrumen*, artinya instrumen pedoman penskoran tidak jelas sehingga sukar untuk digunakan oleh penilai. Selain itu komponen-komponen yang harus dinilainya juga sukar untuk diskor, umumnya karena komponen-komponen tersebut sukar untuk diamati (*unobservable*). Hal yang demikian tentunya akan mengakibatkan hasil penskoran yang tidak valid, dan tidak akurat (tidak reliabel).
- 2) *Masalah prosedural*, artinya prosedur yang digunakan dalam penilaian keterampilan atau penilaian kinerja tidak baik sehingga juga mempengaruhi hasil penskoran. Masalah yang biasanya terjadi adalah penskor (*rater*) harus menskor komponen-komponen yang terlalu banyak. Bagi penskor sebenarnya semakin sedikit komponen yang harus dinilai semakin baik, tetapi pembuat pedoman penskoran tetap harus membuat pedoman penskoran yang dapat mewakili semua komponen-komponen penting yang mempengaruhi kualitas hasil akhir. Masalah lain dari prosedur ini adalah umumnya penskor (“*rater*”) hanya satu orang, sehingga sukar untuk dapat membandingkan hasil pertimbangan (“*adjustment*”) penskoran dengan orang lain.

3) *Masalah penskor yang bias*, artinya penskor (*rater*) cenderung untuk sukar menghilangkan masalah “*personal bias*”. Sewaktu menskor hasil pekerjaan peserta tes ada kemungkinan penskor (*rater*) mempunyai masalah “*generosity error*” artinya penskor cenderung memberi nilai yang tinggi-tinggi, walaupun kenyataan yang sebenarnya hasil pekerjaan peserta tes tidak baik. Kemungkinan juga penskor mempunyai masalah “*severity error*” artinya penskor cenderung memberi nilai yang rendah-rendah, walaupun kenyataannya hasil pekerjaan peserta tes tersebut baik. Kemungkinan lain penskor juga cenderung dapat memberi nilai yang sedang-sedang saja, walaupun kenyataan yang sebenarnya hasil pekerjaan tes ada yang baik dan ada yang tidak baik. Masalah lain adalah adanya kemungkinan penskor tertarik atau simpati kepada peserta tes sehingga sukar baginya untuk memberi nilai yang objektif (*halo effect*).

BAB VI | PENILAIAN PRODUK

A. Pengertian

Penilaian hasil kerja siswa adalah penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut. Jadi dalam penilaian hasil kerja siswa terdapat dua tahapan penilaian yaitu (1) Penilaian tentang pemilihan dan cara penggunaan alat serta prosedur kerja siswa; (2) Penilaian tentang kualitas teknis maupun estetik hasil karya/ kerja siswa.

Hasil kerja yang dimaksud di sini adalah produk kerja siswa yang bisa saja terbuat dari kain, kertas, metal, kayu, plastik, keramik, dan hasil karya seni seperti lukisan, gambar, dan patung. Hasil kerja yang berupa aransemen musik, koreografi, karya sastra tidak termasuk hasil kerja yang dimaksud disini.

Beberapa contoh penilaian hasil kerja siswa :

- Penilaian keterampilan siswa dalam menggunakan berbagai teknik melukis;
- Penilaian keterampilan siswa dalam menggunakan alat pertukangan secara aman;
- Penilaian keterampilan siswa untuk memanggang roti dengan tekstur roti yang halus.

B. Tahapan Dalam Membuat Suatu Hasil Kerja

Dalam membuat suatu hasil kerja, ada tiga tahapan yang harus dilalui siswa yaitu tahap perencanaan atau perancangan, tahap produksi, dan tahap akhir. Meskipun terdiri atas beberapa tahap yang berbeda tetapi kesemua tahap itu merupakan suatu proses yang padu. Berhubung ketiga tahap itu merupakan

proses yang padu, maka guru bisa saja melakukan penilaian tentang kemampuan siswa dalam memilih teknik kerja pada tahap produksi dan pada tahap akhir.

Contoh keterampilan siswa yang dapat dinilai pada waktu proses pembuatan suatu produk adalah :

- 1) Tahapan persiapan: keterampilan siswa untuk membuat perencanaan, kemampuan siswa untuk merancang suatu produk, atau kemampuan siswa untuk menggali dan mengembangkan suatu ide.
- 2) Tahapan produksi: kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahan peralatan, dan teknik kerja.
- 3) Tahapan akhir: kemampuan siswa untuk menghasilkan produk yang memenuhi criteria (fungsi dan estetika), kemampuan siswa untuk mengevaluasi hasil kerjanya.

C. Tujuan Penilaian Hasil Kerja

Penilaian hasil kerja dapat digunakan guru untuk:

- 1) Menilai penguasaan keterampilan siswa yang diperlukan sebelum mempelajari keterampilan berikutnya.
- 2) Menilai tingkat kompetensi yang sudah dikuasai siswa pada setiap akhir jenjang/kelas di sekolah kejuruan.
- 3) Menilai keterampilan siswa yang akan memasuki institusi pendidikan kejuruan.

D. Perencanaan Dalam Menilai Hasil Kerja Siswa

Pada waktu melakukan penilaian hasil kerja siswa, guru harus menentukan dulu hasil kerja siswa yang mana saja yang akan dijadikan dasar dalam menentukan tingkat kompetensi siswa. Berikut ini kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan hasil kerja yang akan dipilih guru untuk penilaian.

- 1) Relevan dan mewakili kompetensi yang diukur

Penilaian sebaiknya didasarkan pada sejumlah hasil kerja yang relevan dengan kompetensi yang diukur. Selain itu

penilaian juga sebaiknya didasarkan pada seluruh aspek kompetensi bukan pada salah satu aspek saja. Seperti penilaian hanya menekankan pada kualitas hasil kerja saja tanpa menilai proses kerja, atau penilaian hanya menekankan pada keterampilan saja tanpa mengukur pemahaman siswa. Hal yang demikian akan memberi dampak negatif terhadap proses belajar mengajar. Strategi yang dapat dilakukan untuk memastikan relevansi dan lingkup hasil kerja adalah: a) Menetapkan kompetensi yang akan diukur setiap memberikan tugas kepada siswa. Perlu diingat pada waktu memberikan tugas kepada siswa sebaiknya tugas tersebut tidak hanya memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi yang diukur tetapi juga memungkinkan siswa untuk dapat menunjukkan kompetensi setingkat di atasnya dan kompetensi setingkat di bawahnya. b) Menetapkan kompetensi yang akan diukur pada tiap tahap dalam pengerjaan hasil kerja (dalam tahap perencanaan, produksi, dan *akhir*)

2) Jumlah dan objektivitas hasil kerja.

Semakin banyak hasil kerja yang dinilai untuk masing-masing kompetensi maka kesimpulan yang dihasilkan akan semakin handal. Untuk memperoleh penilaian hasil kerja yang *handal* biasanya digunakan portofolio kerja siswa. Penilaian hasil kerja yang objektif adalah penilaian yang tidak dipengaruhi oleh jenis dan bentuk hasil kerja siswa, serta tidak dipengaruhi oleh guru yang menilai.

E. Pengelolaan Hasil Kerja

Dalam menilai hasil kerja, guru perlu mengelola sejumlah hasil kerja siswa dan mencatat hasil penilaiannya. Biasanya guru sudah merencanakan selama satu tahun ajaran bukti hasil kerja siswa yang harus dikumpulkan. Bermanfaat tidaknya hasil kerja siswa untuk digunakan sebagai dasar penilaian tergantung pada spesifikasi tugas yang diberikan

kepada siswa. Spesifikasi tugas pada lembar kerja yang sifatnya umum atau tidak rinci, yang berarti memberi keleluasaan besar bagi siswa untuk berkreasi, akan mempersulit siswa untuk memenuhi tugas yang dimaksud. Oleh karena itu spesifikasi tugas sebaiknya berisi lial-hal sebagai berikut:

- 1) Batasan pada tahap perencanaan/ perancangan. Batasan diberikan untuk membantu siswa agar dapat memfokuskan diri pada proses kerja. Selain itu batasan diperlukan untuk mempermudah guru menilai keterampilan atau kompetensi yang diukur dalam tugas tersebut.
- 2) Merinci langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam membuat suatu hasil kerja. Hal ini membantu siswa untuk memfokuskan diri pada langkah-langkah yang akan dinilai.

Menyusun kriteria penilaian secara jelas. Rincian tentang aspek, kompetensi, langkah, kualitas yang akan dinilai perlu ditulis secara eksplisit disertai nilainya. Terdapat beberapa strategi untuk memastikan *keadilan* dan *kehandalan* penilaian hasil kerja, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menggunakan berbagai hasil kerja siswa untuk menilai satu kompetensi. Agar hasil penilaian dapat memberikan kesimpulan tentang tingkat kompetensi siswa secara akurat maka penilaian harus didasarkan pada beberapa hasil kerja siswa dan bukan hanya berdasar pada satu hasil kerja.
- 2) Membuat rincian yang cukup detail tentang prodA yang akan dinilai.
- 3) Menyusun kriteria penilaian secara jelas dan rinci. Rincian tentang aspek, kompetensi, langkah, kualitas yang akan dinilai perlu ditulis secara eksplisit dan disertai nilainya supaya siswa memahami keterampilan atau kompetensi apa saja yang dinilai dari dirinya.

F. Penilaian Dan Pencatatan Hasil Kerja Siswa

Penentuan tingkat kompetensi siswa pada penilaian yang bersifat *perkembangan* biasanya didasarkan pada observasi dan penilaian hasil kerja siswa. Meskipun kesempatan guru untuk mengobservasi dan menilai hasil kerja siswa cukup banyak, tetapi hasil kerja siswa yang dapat diobservasi atau dinilai sangatlah terbatas. Oleh karena itu guru sebaiknya menfokuskan diri pada kompetensi yang sangat penting saja dan menyimpan Berta mencatatnya secara efisien.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan guru untuk menilai dan mencatat hasil kerja siswa antara lain adalah sebagai berikut.

1) Anekdotal

Anekdotal adalah catatan yang dibuat guru selama melakukan pengamatan terhadap siswa pada waktu kegiatan belajar mengajar. *Anekdotal* biasanya digunakan untuk mencatat kompetensi yang belum terlihat pada hasil kerja siswa; seperti misalnya kemampuan siswa untuk kerjasama, kemampuan siswa menggunakan peralatan secara aman, atau kemampuan siswa untuk memilih bahan kerja yang tepat. Agar *Anekdotal* dapat ciimar-Lfaatkan secara maksimal maka sebaiknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menentukan kompetensi yang akan diamati dan bagaimana mengamatinya. Misalnya guru akan mengamati kemampuan siswa mengorganisasi dan menerapkan prosedur kerja yang benar maka hal-hal yang diamati adalah kerapian ruang kerja siswa, penggunaan alai secara aman, dan penerapan prinsip-prinsip kenyamanan-ergonomik dalam kerja.
- b) Menentukan secara sistematis siswa yang akan diamati karma guru tidak mungkin mengamati seluruh siswa dalam satu kali kegiatan belajar mengajar. Dengan cara bergantian tersebut semua siswa akhirnya akan dapat diamati daripada

mengamati seluruh siswa dalam satu kegiatan. Cara seperti itu akan mengakibatkan ada beberapa siswa yang tidak teramati dengan benar.

Ada beberapa model untuk mencatat pada *Anekdotal* yaitu dengan model kartu, model catatan pada komputer, lembar catatan hasil observasi, catatan tentang siswa di kolas

2) Skala Penilaian Analitis

Analytic rating adalah penilaian yang dibuat berdasarkan beberapa aspek pada hasil kerja siswa, Dalam *analytic rating* guru menilai hasil kerja siswa dari berbagai perspektif atau kriteria. Misalnya di jurusan fotografi, hasil foto siswa dinilai selain dari segi keterampilan teknis juga kualitas hasil foto secara visual.

Analytic rating biasanya digunakan untuk menilai kemampuan pada tahap perencanaan/perancangan dan tahap akhir. Pada kedua tahap tersebut guru dapat menilai desain atau hasil kerja siswa dari berbagai perspektif Berta kriteria. Untuk setiap keterampilan yang diukur, ditentukan beberapa kriteria yang harus dipenuhi.

Ada beberapa cara pencatatan hasil penilaian *analitis*, yaitu pencatatan dengan menggunakan tiga kategori (rendah - sedang - tinggi), lima kategori (nilai 1 - 5), atau enam kategori (sangat tinggi - tinggi - sedang - rendah - sangat rendah - tidak tampak).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusunnya:

- a. Kriteria yang ditetapkan harus berdasarkan keterampilan yang menjadi tujuan pembelajaran. Semakin mirip antara kriteria dengan keterampilan yang menjadi tujuan pembelajaran maka bukti atau data tersebut semakin *sahih*. Misalnya untuk mengukur tujuan pembelajaran seperti "mampu menggunakan *elemen, keterampilan, teknik, dan proses seni untuk membeniuk karya seni*, maka dapat diukur melalui beberapa tugas dengan kriteria "dapat

mengeksplorasi berbagai teknik dan menentukan satu teknik yang tepat untuk media tertentu". Kriteria tersebut merupakan contoh perilaku yang mencerminkan keterampilan pada tujuan pembelajaran tersebut.

- b. Untuk setiap kategori pada kriteria sebaiknya dibuat deskripsi perilaku yang diharapkan pada kategori tersebut.

3) Skala Penilaian Holistik

Penilaian holistik adalah penilaian terhadap hasil kerja siswa secara keseluruhan. Penilaian holistik biasanya digunakan untuk penilaian pada tahap *akhir* seperti penilaian terhadap kualitas hasil kerja siswa dan penilaian terhadap kemampuan siswa untuk mengevaluasi hasil kerjanya.

Holistic rating terhadap kualitas hasil seni siswa: "Sejauh mana hasil seni siswa dapat mengkomunikasikan ide siswa". Guru membuat skala penilaian yang memiliki interval 0 – 4, dimana tiap kategori diikuti deskripsi perilakunya.

- Sangat tinggi
Hasil karya mengandung pesan yang kuat dengan menggunakan elemen seni yang meyakinkan; keterampilannya prima, dan penyelesaian hasil yang baik.
- Baik
Punya tujuan yang jelas, menunjukkan penggunaan elemen yang cukup, penyampaian pesan yang memadai.
- Cukup
Menggunakan elemen seni untuk mengkomunikasikan ide pokok, memiliki keterkaitan antara kesan dengan ide dan tujuan, tetapi tanpa "*rasa*".
- Rendah
Kurang tampak tujuannya, tidak ada keterkaitan antara *kesan* dengan ide.
- Tidak tampak
Tidak mengandung makna, tidak ada "*rasa*", tidak tampak *adanya kesan*.

4) Checklist

Guru biasanya menuliskan sejumlah keterampilan yang akan diukur dalam setiap tugas yang diberikan, dan kemudian menilai apakah selama penyelesaian tugas tersebut siswa sudah menunjukkan keterampilan yang dimaksud, jadi dalam checklist hanya dinilai keterampilan yang dapat dilakukan siswa bukan untuk menilai kualitas hasil kerja siswa.

Bila keterampilan yang akan diukur masih bersifat umum (misalnya mampu merencanakan dan melaksanakan beberapa tahap dalam proses pembuatan lampu duduk); maka guru masih harus mempertimbangkan berapa pengamatan yang harus dilakukan, dan dalam konteks apa saja pengamatan itu dilakukan, sebelum guru dapat menentukan bahwa keterampilan itu sudah dikuasai. Tetapi bila keterampilan yang akan diukur bersifat spesifik (misalnya menjahit keliman/lipatan pada baju) maka guru harus mempertimbangkan apakah perilaku tersebut merupakan indikator dari keterampilan yang diukur pada tujuan pembelajaran. Pada waktu menggunakan metode *analytic*, *analitis*, atau *holistik*, guru dapat meminta orang lain untuk menilai; seperti siswa sendiri, teman-teman sekelasnya, atau orang tuanya. Penilaian yang dilakukan oleh orang lain akan membantu guru memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh guru di kelas seperti kemampuan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil kerjanya; penilaian dari orang tua akan memberi informasi tentang proses hasil kerja siswa di luar konteks sekolah (misalnya keterampilan siswa untuk memasak dan menyajikan makan malam).

Dalam melakukan penilaian hasil kerja siswa perlu diperhatikan hal berikut:

- Pedoman penskoran agar dibuat sejelas mungkin supaya skor dari penilai yang berbeda dapat diperbandingkan.
-

- Pelatihan untuk guru supaya guru konsisten dalam menilai hasil kerja siswa. Guru harus memiliki konsep yang sama tentang kriteria yang ditetapkan dalam penilaian.

G. Mengestimasi Pencapaian Hasil Belajar dan Peraloran

Penilaian yang menganut asumsi adanya perkembangan kompetensi siswa, penilaian hasil kerja siswa biasanya digunakan untuk mengestimasi dan melaporkan prestasi belajar dibandingkan dengan (peta perkembangan hasil belajar) siswa. Peta tersebut memberikan arch perkembangan siswa dan rincian perkembangan pengetahuan, keterampilan yang dicapai siswa selama pembelajaran. Oleh karma itu peta kemajuan belajar jarang bisa sesuai dengan hasil observasi guru terhadap siswa tertentu. Estimasi tentang prestasi siswa akan *sahib*, *handal* dan objektif bila bukti yang dijadikan sebagai dasar dalam penilaian berkualitas baik. Validitas suatu estimasi tergantung pada relevansi kemampuan yang diobservasi guru. Proses kerja siswa untuk menghasilkan suatu karya dan produk harus relevan dengan kemampuan yang akan dinilai. Keandalan estimasi tergantung pada jumlah informasi atau bukti yang dapat diobservasi. Semakin banyak bukti yang dapat diobservasi maka semakin *Randal* estimasi tersebut. Objektivitas estimasi tergantung sejauhmana hasil penilaian dipengaruhi oleh jenis produk pilihan siswa dan faktor penilai.

1. Estimasi Menggunakan cara holistik

Pencatatan prestasi siswa dapat menggunakan cara *holistik* yaitu penilaian hasil kerja siswa secara keseluruhan. Dalam hal ini guru mencocokkan hasil kerja siswa dengan level kemampuan yang ada pada skala penilaian.

Level yang ada pada skala penilaian berhubungan dengan level pada peta perkembangan belajar yang memberikan estimasi lokasi siswa pada peta. Bila guru menggunakan skala penilaian lebih dari satu maka guru harus

membuat kesimpulan, yang merupakan rangkuman yang paling menggambarkan kondisi siswa. Misalnya: dengan menggunakan 4 kategori terhadap 4 tugas diperoleh hasil sebagai berikut: 3 kali rating siswa berada pada level 3, 1 rating siswa berada pada level 4. Maka kesimpulan yang tepat adalah meletakkan siswa pada level 3 bagian atas (yang mendekati 4).

2. Estimasi menggunakan checklist;

Penilaian siswa dapat juga dilakukan dengan menggunakan *checklist*. jika daftar kemampuan pada *checklist* berhubungan dengan kemampuan yang ada pada peta perkembangan belajar, maka laporan penilaiannya dapat juga digunakan untuk menetapkan lokasi siswa pada peta kemajuan belajar. Bila menggunakan cara ini, guru harus menentukan kriteria seorang siswa dikatakan sudah menguasai level tertentu. Apakah cukup beberapa kemampuan, hampir semua, atau semua kemampuan harus dikuasai untuk dikatakan seseorang sudah kompeten? Biasanya guru menggunakan kriteria bahwa untuk dikatakan menguasai suatu level, siswa harus menguasai kemampuan-kemampuan kunci pada level tersebut.

3. Estimasi menggunakan anekdotal ;

Estimasi bisa juga menggunakan *anekdotal*. Hasil observasi sehari-hari yang dilakukan guru dapat menentukan level kemampuan siswa pada peta kemajuan belajar. Seperti cara yang lain, guru juga harus menetapkan kriteria berapa banyak kemampuan yang harus dikuasai siswa untuk dikatakan kompeten pada level tertentu. Pelaporan penilaian hasil kerja siswa dapat dilaporkan pada orang tua. Pelaporan untuk orang tua bertujuan untuk: memberikan estimasi tingkat kemampuan siswa pada peta kemajuan belajar siswa.

BAB VII | PENILAIAN SIKAP

A. Pengertian Sikap

Sikap merupakan suatu konsep psikologi yang kompleks. Tidak ada satu definisi yang dapat diterima bersama oleh semua pakar psikologi. Satu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan. Anastasi (1982) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek. Misalnya: kelompok orang, adat kebiasaan, keadaan, atau institusi tertentu.

Birrent et. Al. (1981) mendefinisikan bahwa sikap sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang, atau masalah tertentu. Sikap menentukan bagaimana kepribadian seseorang diekspresikan. Lebih lanjut Birren menjelaskan bahwa sikap berbeda dengan ciri-ciri atau sifat kepribadian yang dapat didefinisikan sebagai pola kebiasaan atau cara bereaksi terhadap sesuatu. Sikap lebih merupakan "stereotype" seseorang. Oleh karena itu, melalui sikap seseorang, kita dapat mengenal siapa orang itu yang sebenarnya.

Beberapa pakar lain berpendapat bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan yang menjadi pegangan seseorang. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk bertingkah laku atau berbuat dengan cara-cara tertentu terhadap sesuatu objek. Menurut Chaiken dan Stangor (1987), perpaduan antara ketiga komponen tersebut lebih sesuai dengan pengertian sikap terbaru yang diterima oleh banyak pakar.

B. Hubungan antara Sikap dengan Nilai dan Perilaku

Menurut Fraenkel (1977, 1980), nilai dapat didefinisikan sebagai standar dari perbuatan, keindahan, atau harga, yang diakui oleh seseorang. Seseorang berusaha untuk berbuat sesuai dengan standar tersebut atau berusaha untuk mempertahankannya. Definisi lain dari Coleman et al. (1987), nilai adalah pertimbangan internal dan eksternal, yang dimiliki oleh seseorang tentang sesuatu barang, tujuan, dan perbuatan, yang dipertimbangkan diinginkan atau tidak diinginkan. Dalam rumusan yang lebih singkat dan jelas Superka et al. (1976) mendefinisikan bahwa nilai adalah kriteria untuk menentukan tingkat kebaikan, harga atau keindahan.

Tentang hubungan antara sikap dengan nilai, menurut McKinney dan Moore (1982) sikap dan nilai merupakan konstruk hipotetik, dan menjadi dorongan, bimbingan internal bagi terwujudnya perilaku seseorang. Perbedaan antara keduanya: nilai lebih bersifat global dari pada sikap, menjadi sasaran yang lebih abstrak yang ingin dicapai, dan mendasari pandangan hidup seseorang. Oleh karena itu, nilai menjadi kriteria atau ukuran yang bersifat abstrak dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan. Dalam kaitannya dengan peranan itu, Chaiken dan Stangor (1987) menyebut nilai sebagai kepercayaan normatif tentang apa yang disukai dan tidak disukai. Dengan demikian, nilai mempengaruhi pembentukan dan arah sikap seseorang. Beliau juga melihat sikap sebagai pernyataan nilai yang dimiliki oleh seseorang. Selanjutnya menurut beliau, nilai dapat mempengaruhi pula perilaku atau perbuatan seseorang dengan mempengaruhi sikap dan penilaian terhadap konsekuensi daripada perilaku atau perbuatan tersebut. Melalui proses seperti itu, Fraenkel (1977) melihat nilai sebagai kunci bagi lahirnya perilaku dan perbuatan seseorang.

C. Pembentukan Sikap

Manusia mempunyai sifat bawaan, misalnya: kecerdasan, tempramen, dan sebagainya. Faktor-faktor ini memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap (Olson & Zanna 1993). Selain itu, manusia juga mempunyai sikap warisan, yang terbentuk dengan kuat dalam keluarga. Misalnya sentimen golongan, keagamaan, dan sebagainya. Namun secara umum, para pakar psikologi sosial berpendapat bahwa sikap manusia terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman.

Menurut Klausmeier (1985), ada tiga model belajar dalam rangka pembentukan sikap. Tiga model itu adalah: mengamati dan meniru; menerima penguatan; dan menerima informasi verbal. Model-model ini, sesuai dengan kepentingan penerapan dalam dunia pendidikan. Tiga model tersebut sebagai berikut.

a. Mengamati dan meniru

Pembelajaran model ini berlangsung melalui pengamatan dan peniruan. Bandura (1977) menyebut proses pembelajaran ini dengan pembelajaran melalui model (*learning through modeling*). Menurut Bandura, banyak tingkah laku manusia dipelajari melalui model, yakni dengan mengamati dan meniru tingkah laku atau perbuatan orang lain, terutamanya orang-orang yang berpengaruh. Melalui proses pengamatan dan peniruan akan terbentuk pula pola sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan orang yang ditiru. Orang-orang yang akan ditiru adalah orang-orang yang berpengaruh, misalnya: orang tua atau guru bagi anak-anak. Bagi masyarakat pada umumnya, yang dimaksud dengan orang-orang berpengaruh dan dijadikan model, misalnya: bintang film, politikus, dan tokoh-tokoh masyarakat yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menerima penguatan

Pembelajaran model ini berlangsung melalui pembiasaan operan, yakni dengan menerima atau tidak menerima atas suatu respon yang ditunjukkan. Penguatan dapat berupa ganjaran (penguatan positif) dan dapat berupa hukuman (penguatan negatif). Dalam proses pendidikan, guru atau orang tua dapat memberikan ganjaran berupa pujian atau hadiah kepada anak yang berbuat sesuai dengan nilai-nilai ideal tertentu. Dari waktu ke waktu respon yang diberi ganjaran tersebut akan bertambah kuat. Dengan demikian, sikap anak akan terbentuk. Mereka akan menerima nilai yang menjadi pegangan guru atau orang tuanya. Menurut Baron dan Byrne (1981), banyak hasil penelitian, menunjukkan bahwa individu dengan cepat akan mengekspresikan pandangan tertentu, apabila diberi ganjaran untuk perbuatan yang mendukung pandangan tersebut.

c. Menerima informasi verbal

Informasi tentang berbagai hal dapat diperoleh melalui lisan atau tulisan. Informasi tentang objek tertentu yang diperoleh oleh seseorang akan mempengaruhi pembentukan sikapnya terhadap objek yang bersangkutan. Misalnya informasi tentang bahaya penyakit AIDS Informasi ini akan membentuk sikap tertentu di kalangan warga masyarakat terhadap penyakit AIDS, pembawa virus HIV, dan orang yang terjangkit penyakit AIDS.

D. Perubahan Sikap

Para pakar psikologi sosial telah mengemukakan berbagai teori tentang perubahan sikap. Di antara teori-teori itu adalah: teori pembelajaran (learning theory), teori fungsional (functional theory), teori pertimbangan sosial (social judgement theory), dan teori konsistensi (consistency theory). Dasar-dasar dari teori-teori tersebut sebagai berikut.

1. Teori Pembelajaran (*learning theory*),

Teori ini melihat perubahan sikap sebagai suatu proses pembelajaran. Teori ini tertarik pada ciri-ciri dan hubungan antara stimulus dan respon dalam suatu proses komunikasi. Hovlan, Janis dan Kelley dengan program komunikasi dan perubahan sikap Yale (The Yale communication and attitude change program) memberikan sumbangan yang amat bermakna terhadap perkembangan teori ini (Baron & Byrne 1981). Program Yale mengidentifikasi unsur-unsur dalam proses pembujukan, yang dapat memberi pengaruh terhadap perubahan sikap seseorang. Menurut Olson dan Zanna (1993), dalam perkembangan sekarang ini, masalah pembujukan telah menjadi topik pembahasan yang paling banyak dibahas dalam berbagai literatur tentang perubahan sikap.

Ada empat unsur dalam proses pembujukan yang dapat mempengaruhi perubahan sikap menurut program Yale. Empat unsur itu adalah: 1) penyampai, sebagai sumber informasi baru; 2) komunikasi, atau informasi yang disampaikan; 3) penerima; dan 4) situasi.

2. Teori Fungsional (*functional theory*)

Teori fungsional beranggapan bahwa manusia mempertahankan sikap yang sesuai dengan kepentingannya. Perubahan sikap terjadi dalam rangka mendukung suatu maksud atau tujuan yang ingin dicapai. Menurut teori ini, sikap merupakan alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, untuk mengubah sikap seseorang, terlebih dahulu harus dipelajari dan diketahui kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang.

Katz dan Stotland merupakan pakar psikologi yang pertama-tama memberikan penjelasan berdasarkan kepada teori ini. Mereka menjelaskan bahwa perubahan sikap pada diri seseorang terjadi untuk menyesuaikan dengan

kebutuhannya. Ada beberapa fungsi sikap dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan individu. Fungsi-fungsi itu adalah: alat (instrumental), pertahanan diri (ego-defensive), ekspresi nilai (value-expressive), dan pengetahuan (knowledge).

Sebagai alat, dengan perubahan sikap diharapkan akan memperoleh ganjaran yang sebesar-besarnya (untuk mendukung sikap positif) dan hukuman yang sekecil-kecilnya (mendukung sikap negatif). Adapun yang dimaksud dengan pertahanan diri, perubahan sikap didasarkan pada keinginan seseorang untuk melindungi atau mempertahankan dirinya. Sebagai pernyataan nilai, perubahan sikap didasarkan pada keinginan seseorang untuk menyatakan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai utama yang menjadi pegangan bagi dirinya. Selanjutnya, sebagai pengetahuan, perubahan sikap didasarkan pada keperluan seseorang untuk mendapatkan informasi yang diperlukannya.

3. Teori pertimbangan sosial (*social judgment theory*)

Teori ini menganut pendekatan yang lebih bersifat kognitif tentang perubahan sikap. Teori ini memberikan penekanan pada persepsi dan pertimbangan individu tentang objek, orang, atau ide yang dievaluasinya.

Asch, Sherif dan Sherif merupakan pelopor teori ini. Menurut teori ini, perubahan sikap merupakan suatu penafsiran kembali atau pendefinisian kembali terhadap objek. Sikap dijelaskan sebagai suatu daerah posisi dalam suatu skala, yang mencakup ruang gerak penerimaan (latitude of acceptance), ruang gerak tidak pasti (latitude of noncommitment), dan ruang gerak penolakan (latitude of rejection).

Perubahan sikap menurut teori ini terjadi jika informasi pembujukan jatuh di dalam atau berdekatan dengan ruang gerak penerimaan seseorang. Sikap akan berubah sesuai

dengan arah isi informasi yang disampaikan. Posisi yang ditawarkan dalam informasi pembujukan terserap (assimilated) ke dalam posisi penerima sendiri. Sebaliknya, jika informasi pembujukan jatuh dalam ruang gerak penolakan, sikap penerima tidak akan berubah, atau berubah berlawanan arah dari isi informasi yang disampaikan. Posisi yang ditawarkan bertentangan (contrasted) dengan sikap dan posisi penerima (Goldstein 1980; Penrod 1983).

Menurut teori ini, proses perubahan sikap bergantung kepada keteguhan individu dalam berpegang pada suatu nilai atau pandangan. Apabila individu berpegang pada pandangan yang ekstrim dalam suatu hal, maka ruang gerak penerimaannya adalah sempit. Oleh karena itu, kemungkinan terjadinya perubahan sikap bagi individu bersangkutan adalah kecil. Sebaliknya, individu yang tidak ekstrim berpegang pada suatu pandangan, memiliki ruang gerak penerimaan yang luas pula. Semakin luas ruang gerak penerimaan seseorang, semakin besar pula kemungkinan terjadi perubahan sikap pada individu yang bersangkutan (Penrod 1983).

Secara lebih terperinci Sherif dan Hovland mengemukakan pula beberapa dalil sebagai konsekuensi dari pengaruh pertimbangan dalam proses perubahan sikap (Kiesler et al. 1969). Dalil-dalil tersebut sebagai berikut.

- 1) Jika pandangan yang ditawarkan jatuh dalam ruang gerak penerimaan maka pandangan dan sikap individu akan berubah.
- 2) Jika pandangan yang ditawarkan tersebut jatuh dalam ruang gerak penolakan, individu tidak akan merubah pandangan dan sikapnya.
- 3) Jika ketidakcocokan antara pandangan penerima sendiri dengan posisi yang ditawarkan meningkat, maka akan lebih besar kemungkinan pandangan dan sikap penerima

berubah, sejauh pandangan yang ditawarkan tidak jatuh dalam ruang gerak penolakan.

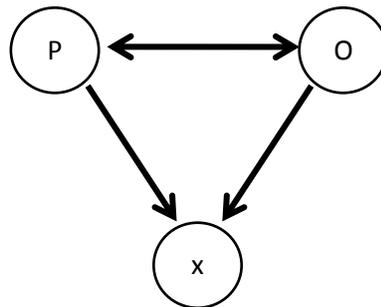
- 4) Jika komunikasi menawarkan posisi yang jatuh dalam ruang gerak penolakan, peningkatan ketidakcocokan akan menghasilkan sedikit perubahan sikap, mendekati batas ruang gerak penolakan.

Menurut Goldstein (1980), teori pertimbangan sosial bermanfaat dalam mengkaji kesan ketidakcocokan antara posisi yang ditawarkan dan posisi awal dari penerima. Menurut beliau, teori ini sebenarnya lebih banyak menjelaskan tentang penyimpangan-penyimpangan dari posisi yang ditawarkan daripada tentang perubahan sikap.

4. Teori konsistensi (*consistency theory*).

Teori konsistensi dikembangkan berdasarkan suatu asumsi umum, bahwa manusia akan berusaha untuk mewujudkan keadaan yang serasi dalam dirinya. Jika terjadi suatu keadaan yang tidak serasi, misalnya terjadi pertentangan antara sikap dan tingkah laku, maka manusia akan berusaha untuk menghilangkan realita tersebut dengan merubah salah satu: sikap atau tingkah laku.

Menurut Wagner (1969), Heider dengan teori keseimbangannya (*balance theory*) adalah orang yang pertama-tama memberi penjelasan tentang perubahan sikap berdasarkan teori konsistensi. Heider menjelaskan tentang hubungan antara tiga unsur dalam suatu proses komunikasi, yang terdiri dari: pribadi A, pribadi yang lain O, dan objek X, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Hubungan Antara Tiga Unsur Dalam Proses

Ada empat kemungkinan hubungan yang seimbang antara unsur-unsur: P-O-X. Kemungkinan pertama: P memiliki sikap positif terhadap O, selanjutnya P dan O sama-sama positif terhadap objek X. Kemungkinan kedua, P positif terhadap O, selanjutnya P dan O sama-sama negatif terhadap X. Karena P mempunyai pandangan positif terhadap O, maka keadaan konsisten dan seimbang akan terjadi jika P dan O memiliki pandangan yang sama pula terhadap X. Jika mereka memiliki pandangan yang berbeda terhadap X maka keadaannya menjadi tidak sesuai dan tidak seimbang.

Kemungkinan ketiga dan keempat, P memiliki sikap negatif terhadap O, selanjutnya kedua-dua pribadi berbeda pandangan terhadap X. Dalam kemungkinan ketiga, P positif terhadap X, dan O negatif. Sebaliknya dalam kemungkinan keempat, P negatif terhadap X dan O positif. Jika P dan O memiliki sikap yang sama terhadap X, menurut Heider keadaan ini tidak sesuai dan tidak seimbang, kerana P memiliki sikap yang negatif terhadap O. Oleh itu menurut beliau, hubungan yang serasi dan seimbang antara P-O-X haruslah semua positif, atau dua negatif. Sebaliknya, hubungan yang tidak serasi terjadi jika semua negatif atau hanya satu yang negatif.

E. Penilaian Sikap dalam Proses Pembelajaran di Kelas

1. Pentingnya Penilaian Sikap

Secara umum, semua mata pelajaran memiliki tiga domain tujuan. Tiga domain tujuan itu adalah: peningkatan kemampuan kognitif; peningkatan kemampuan afektif; dan peningkatan keterampilan berhubungan dengan berbagai pokok bahasan yang ada dalam mata pelajaran. Namun demikian, selama ini penekanan yang sangat menonjol, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan

penilaiannya, diberikan pada domain kognitif. Domain afektif dan psikomotor agak terabaikan. Dampak yang terjadi, seperti yang menjadi sorotan masyarakat akhir-akhir ini, lembaga-lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang kurang memiliki sikap positif sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, dan kurang terampil untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat lingkungannya. Oleh karena itu, kondisi ini perlu diperbaiki. Domain kognitif, afektif, dan konatif atau psikomotor perlu mendapat penekanan yang seimbang dalam proses pembelajaran dan penilaian. Dengan demikian, penilaian sikap perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dan hasil penilaiannya perlu dimanfaatkan dan ditindaklanjuti.

Menyadari kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian di kelas, seperti telah diuraikan di atas, dalam kurikulum berbasis kompetensi, selain menggariskan kompetensi yang berkaitan dengan sikap dalam berbagai mata pelajaran, juga menggariskan 9 (sembilan) kompetensi lintas kurikulum. Dalam kompetensi lintas kurikulum tersebut sangat kental nuansa afektifnya.

Sembilan kompetensi lintas kurikulum tersebut sebagai berikut.

- 1) Siswa sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, bahwa setiap orang mempunyai hak untuk dihargai dan merasa aman. Dalam kaitan ini siswa memahami hak-hak dan kewajibannya serta menjalankannya secara bertanggung jawab.
- 2) Siswa menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berintegrasi dengan orang lain.
- 3) Siswa memilih dan memadukan, dan menerapkan konsep-konsep dan teknik-teknik numerik dan spasial, serta mampu mencari dan menyusun pola, struktur, dan hubungan.

- 4) Siswa menyadari kapan/apa teknologi dan informasi yang diperlukan, ditemukan, dan diperolehnya dari berbagai sumber, dan mampu menilai, menggunakan dan berbagi informasi dengan yang lain.
- 5) Siswa memahami dan menghargai dunia fisik, makhluk hidup, dan teknologi, dan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.
- 6) Siswa memahami konteks budaya, geografi dan sejarah, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupannya, serta berintegrasi dan berkontribusi dalam masyarakat dan budaya global.
- 7) Siswa memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan kreatif di lingkungannya untuk saling menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab.
- 8) Siswa menunjukkan kemampuan berpikir konsekuen, berpikir lateral, memperhitungkan peluang dan potensi, serta siap untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
- 9) Siswa menunjukkan motivasi dan percaya diri dalam belajar, serta mampu bekerja mandiri sekaligus dapat bekerja sama.

Walaupun kurikulum berbasis kompetensi belum efektif berlaku, namun ide-ide dasarnya perlu dipahami dan diimplementasikan saat ini. Hal ini penting dalam rangka penyempurnaan dan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ada, baik pada kurikulum yang berlaku saat ini maupun dalam pelaksanaan pengajaran dan penilaiannya.

2. Sikap dan objek sikap yang perlu dinilai

Penilaian merupakan salah satu proses penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Hakikat penilaian dalam pendidikan adalah proses dalam melakukan justifikasi terhadap nilai dari suatu program. Menurut Nitko (1983:27), penilaian atau evaluasi dalam bidang pendidikan adalah suatu proses memberi pertimbangan tentang nilai berkaitan dengan murid, metode mengajar, atau program pengajaran. Seperti telah dijelaskan di atas, sikap merupakan salah satu aspek dari tujuan pendidikan yang perlu dinilai perkembangannya.

Secara umum, penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran dapat dilakukakan berkaitan dengan berbagai objek sikap sebagai berikut:

- a. ***Sikap terhadap mata pelajaran.*** Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif, dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru perlu menilai tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya.
- b. ***Sikap terhadap guru mata pelajaran.*** Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru, yang mengajar suatu mata pelajaran. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru, akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap guru pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- c. ***Sikap terhadap proses pembelajaran.*** Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran disini mencakup: suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Tidak sedikit siswa yang

merasa kecewa atau tidak puas dengan proses pembelajaran yang berlangsung, namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan. Akibatnya mereka terpaksa mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan perasaan yang kurang nyaman. Hal ini dapat mempengaruhi taraf penyerapan materi pelajarannya.

- d. ***Sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan yang ada.*** Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran yang diajarkan, sebagai kunci keberhasilan proses pembelajaran.
- e. ***Sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi tertentu.*** Misanya, pengajaran pokok bahasan *KOPERASI* dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Berhubungan dengan pokok bahasan ini, ada nilai-nilai luhur tertentu yang relevan diajarkan dan diinternalisasikan dalam diri siswa. Misanya: *kerja sama, kekeluargaan, hemat*, dan sebagainya. Dengan demikian, untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran dan internalisasikan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan penilaian sikap.
- f. ***Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum,*** seperti yang diuraikan di atas. Kompetensi-kompetensi tersebut relevan juga untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 1994 yang masih berlaku.

3. Pengukuran dan Instrumen

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap.

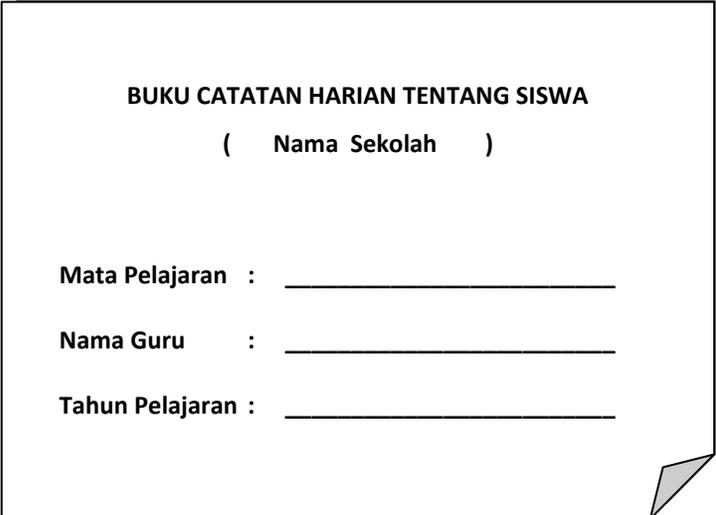
Cara-cara tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Misalnya orang yang biasa minum kopi, dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang kepada kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap siswa yang dibinanya. Hasil observasi, dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan siswa selama di sekolah (*Critical Incidents Record*). Contoh format buku catatan tersebut sebagai berikut.

Contoh halaman sampul:



BUKU CATATAN HARIAN TENTANG SISWA
(Nama Sekolah)

Mata Pelajaran : _____

Nama Guru : _____

Tahun Pelajaran : _____

Berdasarkan jawaban dan reaksi yang tampil dari seseorang dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap orang itu terhadap objek sikap tertentu. Di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina siswa.

c. Laporan pribadi

Penggunaan teknik ini di sekolah, misalnya: siswa diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal, yang menjadi objek sikap. Misalnya, siswa diminta menulis pandangannya tentang "*Kerusuhan Antaretnis*" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh siswa tersebut dapat dibaca dan pahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Teknik ini agak sukar digunakan dalam mengukur dan menilai sikap siswa secara klasikal. Guru memerlukan waktu lebih banyak untuk membaca dan memahami sikap seluruh siswa.

d. Penggunaan skala sikap

• Skala Deferensiasi Semantik

Ada beberapa model skala yang dikembangkan oleh para pakar untuk mengukur sikap. Pada bagian ini akan diuraikan Skala Diferensiasi Semantik (*Semantic Differential Techniques*), karena teknik ini praktis dan mudah diimplementasikan. Teknik ini memiliki dua kelebihan dibandingkan dengan berbagai teknik lain. Pertama, teknik ini dapat digunakan dalam berbagai bidang. Kedua, teknik ini sederhana dan mudah diimplementasikan dalam pengukuran dan penilaian sikap, termasuk dalam pengukuran dan penilaian sikap siswa di kelas.

Langkah-langkah pengembangan skala dengan teknik ini sebagai berikut.

1. Menentukan objek sikap yang akan dikembangkan skalanya, misalnya "Mata Pelajaran Biologi".
2. Memilih dan membuat daftar dari konsep dan kata sifat yang relevan dengan objek penilaian sikap. Misalnya: menarik; penting; menyenangkan; mudah dipelajari; dan sebagainya.
3. Memilih kata sifat yang tepat dan akan digunakan dalam skala.
4. Menentukan rentang skala pasangan bipolar dan penskorannya.

Pengembangan skala sikap, berdasarkan objek dan konsep-konsep yang relevan, seperti telah diuraikan di atas sebagai berikut.

F. Skala Sikap

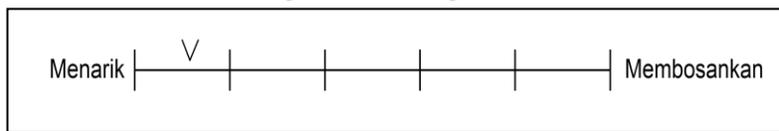
1. Petunjuk

Skala sikap ini berhubungan dengan mata pelajaran Biologi yang Anda Pelajari di sekolah. Tujuan penggunaan skala sikap ini untuk mengetahui pendapat Anda tentang mata pelajaran tersebut.

Selesaikan tugas ini dengan memberi tanda cek (V) pada posisi skala yang sesuai dengan pandangan Anda sendiri.

Contoh penjelasannya sebagai berikut:

Model Pakaian Seragam Olahraga Di Sekolah

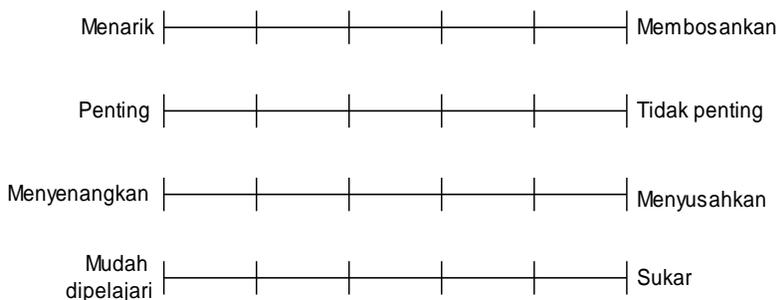


Contoh di atas adalah skala sikap berkaitan dengan Model Seragam Olahraga di Sekolah. Apabila Anda berpendapat bahwa model pakaian seragam olahraga di sekolah menarik sekali, berikan tanda cek pada interval paling kiri. Sebaliknya, apabila Anda berpendapat sangat tidak

menarik, berikan tanda cek pada interval skala paling kanan. Skala tersebut menunjukkan arah, semakin kiri semakin menarik, dan semakin kanan semakin tidak menarik.

Dalam contoh di atas, tanda silang diberikan pada interval skala paling kiri. Artinya, orang yang memberi jawaban pada skala tersebut berpendapat bahwa pakaian seragam olahraga di sekolah sangat menarik.

Selanjutnya, kerjakan skala sikap tentang mata pelajaran **Biologi** berikut seperti contoh penyelesaian di atas. Jawablah dengan sejujur-jujurnya, sesuai dengan pendapat atau perasaan Anda yang sebenarnya. Jawaban Anda yang jujur akan sangat bermanfaat bagi upaya-upaya perbaikan, sehingga pembelajaran mata pelajaran ini lebih sesuai dengan harapan Anda sendiri.



2. Penskoran dan interpretasi

Penskoran untuk skala tersebut dapat dilakukan dalam rentang 1 sampai dengan 5. Arah paling kiri adalah paling besar, yakni diskor 5, karena menunjukkan sikap paling positif terhadap objek sikap, mata pelajaran Biologi. Arah paling kanan adalah paling kecil, karena menunjukkan sikap paling negatif terhadap mata pelajaran tersebut.

Skor maksimum dalam skala tersebut adalah: $4 \times 5 = 20$;

Skor paling rendah adalah: $4 \times 1 = 4$;

Apabila siswa memperoleh skor semakin mendekati angka 4 (skor terendah), dapat diinterpretasikan semakin negatif sikap siswa terhadap mata pelajaran Biologi. Sebaliknya, apabila siswa memperoleh skor semakin mendekati angka 20 (skor tertinggi), dapat diinterpretasikan semakin positif sikap siswa terhadap mata pelajaran ini.

Apabila siswa memilih sikap netral terhadap mata pelajaran ini, siswa akan memberi tanda cek pada interval skala tengah. Pada interval skala ini skor yang diberikan adalah 3. Dengan demikian, apabila siswa memilih sikap netral untuk semua pernyataan sikap (4 pernyataan sikap), maka siswa akan memperoleh skor 12. Dengan demikian skor yang diperoleh siswa dengan skala tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

| | | | |
|------|------|---|-----------------------------|
| Skor | 12 | = | Sikap siswa adalah netral. |
| Skor | > 12 | = | Sikap siswa adalah positif. |
| Skor | < 12 | = | Sikap siswa adalah negatif. |

Selain interpretasi umum seperti contoh di atas, dapat juga diinterpretasikan berdasarkan pernyataan setiap butir sikap. Misalnya untuk butir pernyataan sikap pertama (menarik-tidak menarik) pada umumnya siswa cenderung berpendapat menarik. Namun untuk butir pernyataan sikap keempat (mudah dipelajari-sukar) pada umumnya cenderung berpendapat sukar. Dalam hal ini guru perlu memberi perhatian dan menggali faktor-faktor, yang menyebabkan mata pelajaran tersebut dirasakan sukar oleh siswa. Selanjutnya melakukan tindak lanjut tertentu, dengan melakukan perbaikan-perbaikan. Misalnya: perbaikan metodologi pembelajaran, penggunaan alat peraga, dan sebagainya. Seharusnya, karena siswa merasa menarik dengan mata pelajaran tersebut, sepatutnya mereka juga akan dapat mempelajarinya dengan mudah.

3. Skala Likert

Langkah-langkah pengembangan Skala Likert (*Likert Scales*) seperti dikemukakan Fernandes (1984) dan Popham (1995), secara ringkas dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Menentukan objek sikap yang akan dikembangkan skalanya. Misalnya "Penghijauan Lingkungan Sekolah".
- b. Menyusun kisi-kisi instrumen (skala sikap)
- c. Menulis butir-butir pernyataan, dengan memperhatikan kaedah sebagai berikut:
 - 1) menghindari kalimat yang mengandung banyak interpretasi;
 - 2) rumusan pernyataan hendak singkat;
 - 3) satu pernyataan hendaknya hanya mengandung satu pikiran yang lengkap;
 - 4) sedapat mungkin, pernyataan hendaknya dirumuskan dalam kalimat yang sederhana;
 - 5) menghindari penggunaan kata-kata: semua, selalu, tidak pernah, dan sejenisnya;
 - 6) menghindari pernyataan tentang fakta atau dapat diinterpretasikan sebagai fakta (misalnya: Kebun Raya letaknya di Bogor).
- d. Butir pernyataan yang ideal diperlukan kurang lebih antara 30 sampai dengan 40 butir.
- e. Antara pernyataan positif dan pernyataan negatif hendaknya relatif berimbang.
- f. Setiap pernyataan diikuti dengan skala sikap (bisa genap, misalnya 4 atau 6 dan bisa ganjil, misalnya 5 atau 7).

Berdasarkan objek dan konsep-konsep yang relevan seperti telah diuraikan di atas, kisi-kisi dan skala Likert dapat dikembangkan sebagai berikut.

**KISI-KISI I INSTRUMEN:
SKALA SIKAP TERHADAP
PENGHIJAUAN LINGKUNGAN SEKOLAH**

| NO | KOMPONEN OBJEK | KOMPONEN SIKAP | | | | | | JML |
|---------------------|-------------------|----------------|----------|----------|----------|---------|----------|-----|
| | | AFEKTIF | | KOGNITIF | | KONATIF | | |
| | | Jml. | No. Soal | Jml. | No. Soal | Jml. | No. Soal | |
| 1. | Usaha penghijauan | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 3 |
| 2. | Kerja bakti | 1 | 4 | 1 | 5 | 1 | 6 | 3 |
| 3. | Urunan dana | 1 | 7 | 1 | 8 | 1 | 9 | 3 |
| 4. | Penanaman bunga | 1 | 10 | 1 | 11 | 1 | 12 | 3 |
| 5. | Piket penyiraman | 1 | 13 | 1 | 14 | 1 | 15 | 3 |
| | Dan lain-lain | | | | | | | |
| Jumlah Total | | 5 | | 5 | | 5 | | 15 |

INSTRUMEN:

SKALA SIKAP TERHADAP PENGHIJAUAN LINGKUNGAN SEKOLAH

Petunjuk:

1. Skala sikap ini berhubungan dengan Penghijauan Lingkungan Sekolah. Tujuan penggunaan skala sikap ini adalah untuk mengetahui pendapat Anda tentang Penghijauan Lingkungan Sekolah
2. Tidak ada jawaban benar atau salah untuk rangkaian butir soal berikut, oleh karena itu, jawaban apapun yang Anda berikan tidak memberi pengaruh terhadap nilai mata pelajarannya.
3. Jawablah seluruh butir soal berikut secara spontan dan jujur, sesuai dengan perasaan yang Anda miliki ketika pertama kali Anda membaca butir soalnya!
4. Berilah tanda cek (V) untuk setiap pernyataan pada kolom pilihan sikap yang paling sesuai untuk diri Anda sendiri!
5. Keterangan pilihan sikap: SS = Sangat Setuju; S = Setuju; N = Netral; TS = Tidak Setuju; dan STS = Sangat Tidak Setuju.
6. Jawaban Anda yang spontan dan jujur untuk seluruh butir soal berikut sangat bermanfaat bagi perbaikan program pendidikan lingkungan.

| No. | Pernyataan | Pilihan Sikap | | | | |
|-----|--|---------------|---|---|----|-----|
| | | SS | S | N | TS | STS |
| 1. | Usaha penghijauan pekerangan sekolah menyenangkan | | | | | |
| 2. | Penghijauan pekarangan sekolah merupakan usaha yang kurang bermanfaat. | | | | | |
| 3. | Usaha penghijauan itu perlu didukung semua pihak | | | | | |
| 4. | Kerja bakti untuk penghijauan itu meresahkan | | | | | |

| No. | Pernyataan | Pilihan Sikap | | | | |
|-----|---|---------------|---|---|----|-----|
| | | SS | S | N | TS | STS |
| 5. | Kerja bakti untuk penghijauan menambah keakraban dengan sesama teman. | | | | | |
| 6. | Kerja bakti untuk penghijauan lingkungan sekolah sebaiknya digalakkan | | | | | |
| 7. | Urunan dana untuk penghijauan itu tidak memberatkan siswa. | | | | | |
| 8. | Urunan dana untuk penghijauan itu memiliki nilai manfaat yang tinggi. | | | | | |
| 9. | Sebaiknya urunan untuk penghijauan pekarangan sekolah tidak dipungut. | | | | | |
| 10. | Apabila di pekarangan sekolah ditanam bunga-bunga sungguh menyenangkan | | | | | |
| 11. | Tanaman bunga-bunga di pekarangan sekolah kurang bermanfaat. | | | | | |
| 12. | Anjuran tanaman bunga di pekarangan sekolah perlu dipretes. | | | | | |
| 13. | Piket penyiraman tanaman bunga di pekarangan sekolah merupakan suatu beban. | | | | | |
| 14. | Tugas piket penyiraman bunga mendorong hadir di sekolah tepat waktu. | | | | | |
| 15. | Piket penyiraman pekarangan sekolah sebaiknya dihapus saja. | | | | | |

4. Penskoran dan Interpretasi

Penskoran untuk skala sikap di atas dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Untuk pernyataan positif: $SS = 5$; $S = 4$; $N = 3$; $TS = 2$; dan $STS = 1$. Pernyataan positif adalah butir pernyataan no. 1, 3, 5, 6, 7, 8, 10, dan 14.
- b. Untuk pernyataan negatif: $SS = 1$; $S = 2$; $N = 3$; $TS = 4$; dan $STS = 5$. Pernyataan negatif adalah butir pernyataan no. 2, 4, 9, 11, 12, 13, dan 15.

Dengan demikian, skor maksimum yang dapat dicapai siswa untuk skala sikap tersebut adalah 75, yakni 15 (butir pernyataan) \times 5 (skala atau skor maksimum untuk setiap butir pernyataan). Adapun skor minimum yang dicapai siswa adalah 15, yakni 15 (butir pernyataan) \times 1 (skala atau skor minimum untuk setiap butir pernyataan).

Skor yang dicapai oleh siswa adalah jumlah dari seluruh angka untuk seluruh pernyataan yang direspon atau diberi tanda cek (V). Perbedaan jumlah angka yang dicapai oleh para siswa dapat ditafsirkan sebagai perbedaan sikap, positif atau negatif, terhadap penghijauan lingkungan sekolah. Demikian pula perbedaan skor dari seseorang siswa dalam test-retest, menunjukkan perkembangan atau perubahan sikap siswa yang bersangkutan dari waktu ke waktu.

G. Tindak Lanjut

Hasil penilaian sikap perlu dimanfaatkan dan ditindak-lanjuti. Seperti contoh di atas, berkaitan dengan mata pelajaran Biologi yang menarik bagi siswa, namun mereka sukar menerima atau memahami dan menyerap materi pelajarannya, guru perlu menggali lebih lanjut faktor-faktor penyebab respon negatif siswa, dan selanjutnya berupaya melakukan perbaikan-perbaikan.

Hasil pengukuran dan penilaian sikap siswa dalam kelas, tujuan utamanya bukanlah untuk dilaporkan dalam bentuk angka, seperti nilai penguasaan pengetahuan (domain kognitif) atau keterampilan (domain psikomotor). Manfaat utama pengukuran dan penilaian sikap adalah untuk memperoleh masukan atau umpan balik bagi peningkatan profesionalisme guru, perbaikan proses pembelajaran dan pembinaan sikap siswa.

Secara terperinci, hasil pengukuran dan penilaian sikap dalam kelas dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut.

1. Pembinaan siswa.

Pembinaan siswa dapat dilakukan baik secara pribadi maupun secara klasikal. Secara pribadi, misalnya bagi siswa-siswa tertentu yang menonjol sikap negatif dalam hal-hal tertentu, perlu diadakan pembinaan khusus, dengan memberi nasehat, pemahaman yang benar tentang sesuatu hal, atau mungkin perlu pembinaan dari guru Bimbingan dan Penyuluhan.

Pembinaan secara klasikal, dapat dilakukan, apabila secara umum siswa memiliki sikap negatif terhadap objek sikap tertentu.

Pembinaan sikap siswa, baik secara pribadi maupun klasikal, perlu memperhatikan teori pembentukan dan perubahan sikap. Sebagian dari teori itu telah dijelaskan pada bagian awal dari naskah pedoman ini.

2. Perbaikan proses pembelajaran

Hasil pengukuran dan penilaian sikap dapat dimanfaatkan pula untuk perbaikan proses pembelajaran. Misalnya, secara umum siswa menunjukkan sikap negatif terhadap pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu, ada kemungkinan siswa belum dapat menyerap dengan benar materi pelajaran dan belum dapat memahami dengan benar konsep-konsepnya. Oleh karena itu, siswa belum dapat

mempersepsikan dengan benar tentang objek sikap pokok bahasan atau mata pelajaran sebagai yang ditanyakan, sehingga memberi respon negatif dalam memberi jawaban. Dalam hal ini, guru perlu mengkaji lebih mendalam dan mungkin perlu memberikan perhatian khusus dan penekanan-penekanan tertentu dalam proses pembelajaran.

3. Peningkatan profesionalisme guru

Hasil pengukuran dan penilaian sikap dapat dimanfaatkan pula dalam rangka pembinaan profesionalisme guru. Berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian sikap, guru dapat memperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya berdasarkan persepsi siswa. Informasi tersebut sangat bermanfaat dalam rangka melakukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pribadi dan kemampuan profesional guru.

BAB VIII | PENILAIAN DIRI

A. Pendahuluan

Penilaian hasil belajar atau assessment yang dilakukan di lembaga pendidikan mulai dari jenjang taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi hampir seluruhnya dilakukan oleh guru atau pengajar. Memang tidak ada yang salah dengan hal ini, karena memang sebagian besar tanggung jawab guru atau pengajar selain dari mengantarkan bahan pelajaran itu sendiri adalah memberikan tes, mengukur dan menilai penguasaan bahan pelajaran murid-murid mereka. Namun ada satu elemen yang sangat sering terlupakan atau jarang dipakai sebagai salah satu jenis penilaian, yaitu penilaian diri sendiri, evaluasi diri atau self-assessment.

Selama ini penilaian keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran pada umumnya dilakukan oleh guru, sedangkan siswa menjadi obyek penilaian. Sehingga informasi yang diperoleh belum menunjukkan gambaran yang sesungguhnya tentang siswa. Sebagai contoh, seorang guru memberi nilai rendah pada siswanya yang suka mengganggu temannya pada saat guru mengajar. Disini guru memberikan keputusan bukan berdasarkan kemampuan siswa itu sendiri, tetapi hanya berdasarkan perilaku siswa yang dilihat guru secara kasat mata saja, padahal guru belum mengetahui secara jelas apa atau mengapa siswa tersebut mengganggu temannya.

Penilaian diri dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri siswa karena penilai yang tahu persis tentang diri siswa adalah siswa sendiri dan siswa menjadi penilai yang terbaik atas hasil pekerjaannya sendiri.

Adapun rumusan masalahnya adalah untuk mendefinisikan penilaian diri, ciri dan kriteria penilaian diri, macam-macam bentuk instrumen atau alat evaluasi penilaian diri, manfaat penilaian diri, dan contoh penilaian diri.

Dan adapun tujuannya adalah untuk mengetahui definisi penilaian diri, ciri dan kriteria penilaian diri, macam-macam bentuk instrumen atau alat evaluasi penilaian, manfaat penilaian diri, contoh penilaian diri.

B. Pengertian Penilaian Diri

Penilaian diri di tingkat kelas (PDK) atau classroom self assessment (CSA) adalah penilaian yang dilakukan sendiri oleh guru atau siswa yang bersangkutan untuk kepentingan pengelolaan kegiatan belajar mengajar (KDM) di tingkat penerapan konsep PDK adalah sejalan dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang menerapkan penilaian berbasis penerapan kelas atau classroom based assessment. Hasil PDK merupakan masukan bagi guru di kelas dan bagi pimpinan sekolah untuk meningkatkan kinerja semua staf dan guru-guru di sekolah di masa datang.

Penilaian diri merupakan suatu metode penilaian yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengambil tanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri. Mereka diberi kesempatan untuk menilai pekerjaan dan kemampuan mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan.

Reys, Suydam, linguist, & Smith (1998) mengatakan bahwa siswa merupakan penilai yang baik (*the best assessor*) terhadap perasaan dan pekerjaan mereka sendiri. Oleh karena itu, guru dapat memulai proses penilaian diri dengan kesempatan siswa untuk melakukan validasi pemikiran mereka sendiri atau jawaban-jawaban hasil pekerjaan mereka.

Sedangkan menurut Jeni Wilson dan Leslie Wing Jan (1998) yang merangkumkannya secara lengkap tentang apa itu self-assessment: the monitoring of one's own levels of knowledge, performance, learning, abilities, thiking, behaviour and/or strategy

use. It is about judging one's own performance. Self-assessment is neither a recount of what has been done nor is it a program evaluation. It is an analysis of what has been done and the formation of a judgment or opinion of progress based on this analysis.

Lain halnya dengan Laurie Brady and Kerry Kennedy (2005) dalam buku mereka yang berjudul *Celebrating Student Achievement: Assessment and Reporting* mendefinisikan self-assessment sebagai "a process by which student develop insight into their learning, and has become increasingly emphasized with the development of outcome-based education." Bagian pertama dari definisi di atas menekankan bahwa self-assessment adalah sebuah proses, yang melibatkan murid sebagai agen utamanya, dimana ia membangun wawasan terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Ini berbeda dari pandangan tradisional pendidikan menaruh murid dalam posisi pasif, atau penerima dari pengajaran guru termasuk dalam hal menilai hasil belajar mereka. Murid jarang sekali dilibatkan secara sadar dalam proses pemberian umpan balik terhadap hasil belajar mereka sendiri. Namun, sudah saatnya pandangan ini diganti.

Murid sebagai salah satu pemeran utama berlangsungnya proses pendidikan seharusnya juga dilibatkan secara aktif dalam pengambilan umpan balik atas pencapaian suatu tujuan pembelajaran. Selain itu, definisi di atas juga menyebutkan bahwa self-assessment mulai ditekankan penggunaannya seiring perkembangan bidang pendidikan yang menggunakan outcome atau tujuan instruksional sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran mereka. Seperti yang kita tahu, sebagian besar sekolah-sekolah di Indonesia termasuk dalam kategori ini sehingga penggunaan self-assessment seharusnya juga mulai diterapkan atau lebih ditekankan.

Siswa juga perlu memeriksa pekerjaan mereka dan memikirkan tentang apa yang terbaik untuk dilakukan dan *area* mana mereka perlu dibantu. Untuk menuntun siswa dalam memahami proses penilaian diri, guru perlu melengkapi mereka dengan lembaran *self-assessment*.

C. Ciri dan Kriteria Penilaian Diri

1. Ciri penilaian diri

- a. Termotivasi sendiri, sekolah melihat PDK sebagai upaya untuk mengenal kekuatan dan kekurangan diri. Karena guru dan siswa mengenal kekuatan dan kelemahannya, diperlukan usaha perencanaan untuk melakukan perbaikan kegiatan pengajaran dan pembelajaran dimasa datang. Bila guru dan siswa termotivasi sendiri, maka hasil PDK akan objektif dan dilakukan bukan karena desakan dari luar.
- b. Adanya komitmen kepala sekolah. Bila PDK dipersepsi sebagai bagian dari perencanaan sekolah, maka pimpinan sekolah, staf dan guru-guru serta siswa akan sungguh-sungguh melaksanakan PDK. sebaliknya, bila pimpinan sekolah tidak meyakini manfaat PDK, mustahil kegiatan PDK akan berjalan dengan baik.
- c. Tersosialisasi dengan baik. Pentingnya penyelenggaraan PDK harus diyakini oleh semua pengelola sekolah karena PDK menyangkut kinerja sekolah. Bila tersosialisasi dengan baik, semua pihak akan mendukung pelaksanaan PDK, sehingga data yang terkumpul diharapkan dapat diolah secara cermat dan hasilnya mampu melakukan perbaikan kegiatan PDK.
- d. Berlangsung berkesinambungan. PDK dosadari sebagai bagian dari menejemen sekolah yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kerangka pengelolaan kekuatan PBK yang bemutu oleh peningkatan mutu sekolah.
- e. Transparansi. Pengungkapan hasil PDK dimungkinkan terjadi mekanisme cross-check bagi data yang dikumpulkan. Transparansi dapat dicapai jika semua pihak perlu mengenali diri sendiri sebelum merencanakan kegiatan dimasa datang.

2. Kriteria penilaian diri

Kriteria penilaian diri meliputi: (1) isi materi yang diajarkan, (2) presetasi apa yang telah diajarkan, dan (3) kerja sama antara pemimpin sekolah, guru dan siswa. Kriteria isi materi yang

diajarkan meliputi sejauh mana guru menarik perhatian siswa terhadap apa yang diajarkan di kelas dan yang terjadi diluar kelas. Guru dapat menilai dirinya sendiri berdasarkan perhatian dan keberhasilan siswa. Presentasi apa yang telah diajarka oleh guru memiliki kualitas akademik, sehingga siswa dpat mempercayai informasi guru untuk diketahui siswa lebih lanjut terhadap pengembangan kemampuan diri siswa. Kualitas presentasi siwa memberi ciri keberhasilan siswa sehingga siswa dapat mengetahui, menilai dan memperbaiki dirinya bedasarkan hasil penilaian dari gurunya.

D. Manfaat Penilaian Diri

Penilaian diri dapat memberikan beberapa manfaat baik bagi siswa maupun bagi guru itu sendiri.

Keuntungan bagi siswa yaitu:

1. Siswa menjadi bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri
2. Siswa dapat menetapkan langkah – langkah berikutnya dalam belajar.
3. Siswa merasa aman tentang sesuatu yang tidak benar.
4. Meningkatkan harga diri siswa dan menjadi sesuatu yang positif
5. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran
6. Siswa menjadi lebih bebas dan termotivasi.

Keuntungan bagi guru yaitu:

1. Ada suatu pergesaran tanggung jawab dari guru ke siswa
2. Pelajaran lebih efisien jika para siswa termotivasi dan mandiri
3. Umpan balik membantu guru mengidentifikasi kemajuan siswa
4. Guru dapat mengidentifikasi langkah – langkah berikutnya untuk suatu grup/ individu.
5. Terjadi persepsi antara sisawa dan guru, siswa menjelaskan strategimaka guru mengidentifikasi proses berfikir
6. Pelajaran lebih efisien membolehkan tantangan lebih besar

E. Macam-Macam Bentuk Instrumen atau Alat Evaluasi Penilaian Diri

Secara garis besar, alat penilaian yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi atau data-data mengenai siswa yang dinilai, dibedakan atas teknik tes dan nontes. Bentuk soal ujian yang dipergunakan dapat objektif, esai (nonobjektif) atau tugas-tugas tertentu yang sebaiknya dilakukan siswa diluar jam pembelajaran bergantung pada kompetensi hasil belajar yang akan diukur.

Dinyatakan Alwi (2005) langkah pokok kegiatan evaluasi hasil belajar/penilaian meliputi:

1. Menyusun rencana penilaian, yaitu:
 - a. Merumuskan ntujuan penilaian, sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan indikator.
 - b. Menetapkan ranah yang akan dievaluasi kognitif, apektif, dan psikomotor.
 - c. Menentukan teknik penilaian: tes/nontes.
 - d. Menentukan bentuknya: objektif atau esai.
 - e. Menyusun alat pengukuran dan penilaian.
 - f. Menentukan tolak ukur, norma/kriteria penilaian.
 - g. Menentukan frekuensi kegiatan penilaian.
2. Menghimpun data, yaitu: melaksanakan pengukuran dan penilaian melalui tes, wawancara, atau dengan cara lain.
3. Melakukan verifikasi/penelitian data untuk menyaring data (memisahkan data yang baik dan yang buruk) sebelum diolah lebih lanjut.
4. Mengolah dan menganalisis data, yaitu memberi makna terhadap data yang sudah diperoleh, dapat dilakukan menggunakan statistic atau tidak.
5. Menginterpretasi dan menyimpulkan data yang sudah dianalisis, yaitu: verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah diolah dan dianalisis, selanjutnya dibuat kesimpulan bedasarkan tujuan yang ingin dicapai.
6. Data hasil evaluasi yang sudah disusun, diatur, diolah, dianalisis, dan disimpulkan, sehingga diketahui ‘ maknanya’ ,

selanjutnya guru/evaluator dapat menentukan kebijakan yang akan ditempuh: siswa lulus/ tidak lulus, naik/tidak naik kelas, perlu remedi atau pengayaan, dan peringkat siswa.

Salah satu ciri soal yang bermutu baik adalah soal itu dapat membedakan setiap kemampuan siswa. Semakin tinggi kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan, maka semakin tinggi pula peluang menjawab benar soal yang menanyakan materi yang telah diajarkan itu. Semakin rendah kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan, maka semakin kecil pula peluang menjawab benar suatu soal yang menanyakan materi yang telah diajarkan. Syarat soal yang bermutu baik adalah bahwa soal harus valid (valid), dan handal (reliabel). Sahih maksudnya bahwa setiap alat ukur hanya mengukur satu dimensi/aspek saja. Handal maksudnya bahwa setiap alat ukur harus dapat memberikan hasil pengukuran yang tepat, cermat, dan ajek. Adapun alat evaluasi penilaian diri adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Menurut Sudijono (2009) wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan Tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Bahri (2008) Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dan yang diwawancarai. Dari pengertian tersebut kita dapat simpulkan bahwa wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (Tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung (mengggunakan alat komunikasi). Ada dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat dalam evaluasi, yaitu:

Dalam melaksanakan wawancara, ada beberapa hal yang harus diperhatikan evaluator dalam pelaksanaan wawancara antara lain; evaluator harus mendengar, mengamati, menyelidiki, menanggapi, dan mencatat apa yang

sumber berikan. Sehingga informasi yang disampaikan oleh narasumber tidak hilang dan informasi yang dibutuhkan dapat ditangkap dengan baik. Selain itu evaluator harus meredam egonya dan melakukan pengendalian tersembunyi. Kadang kala banyak evaluator yang tidak dapat meredam egonya sehingga unsur subyektivitas muncul pada saat menganalisis hasil wawancara yang telah dilaksanakan. Menurut Zainal (2009) ada 3 tujuan dalam melaksanakan wawancara yakni:

- a. Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu.
- b. Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.
- c. Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

Berbeda dengan observasi, wawancara memiliki kelebihan antara lain: dapat secara luwes mengajukan pertanyaan sesuai dengan situasi yang dihadapi pada saat itu . mengetahui perilaku nonverbal, misalnya rasa suka, tidak suka atau perilaku lainnya pada saat pertanyaan diajukan dan dijawab oleh sumber, Pertanyaan dapat diajukan secara berurutan sehingga sumber dapat memahami maksud penelitian secara baik, sehingga dapat menjawab pertanyaan dengan baik pula, Jawaban tidak dibuat oleh orang lain tetapi benar oleh sumber yang telah ditetapkan, Melalui wawancara, dapat ditanyakan hal-hal yang rumit dan mendetail.

Namun, wawancara juga memiliki kelemahan antara lain;

- (1) memerlukan banyak waktu dan tenaga dan juga mungkin biaya;
- (2) dilakukan secara tatap muka, namun kesalahan bertanya dan kesalahan dalam menafsirkan jawaban, masih bisa terjadi;
- (3) keberhasilan wawancara sangat tergantung dari kepandaian pewawancara.

Tabel wawancara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia

Nama Peserta Didik : Fajar Husaen Ma'sum
Kelas : VI
Sekolah : SDN BENDO II

| Pertanyaan guru | Jawaban siswa | Nilai |
|--|---------------|-------|
| 1. Belajar atau tidak anda di rumah? | iya | 25 |
| 2. Setiap harikah anda belajar Bahasa Indonesia? | tidak | 0 |
| 3. Apakah anda belajar di dampingi orangtua? | iya | 25 |

Persentase penilaiannya : $\frac{\text{jumlah skor}}{\text{Jumlah Total}} \times 100\%$

Misalnya seperti contoh diatas, penilaiannya = $\frac{50}{70} \times 100\%$
= 7,15

Dengan rentang nilai sebagai berikut :

1. Sangat baik = 90 - 100
2. Baik = 80 - 90
3. Cukup baik = 70 - 80
4. Kurang baik = < 70

2. Kuesioner/ Angket

Kuesioner atau sering disebut angket merupakan alat pengumpul data melalui komunikasi tidak langsung, yaitu melalui tulisan. Kuesioner ini memiliki kelebihan yaitu bersifat praktis, hemat waktudan tenaga. Namun kuesioner juga mempunyai kelemahan yaitu jawaban yang diberikan

seringkali tidak objektif, siswa memberikan jawaban yang bersifat pura-pura. Kuesioner ada dua macam, yaitu:

- a. Kuesioner berstruktur, ialah model angket yang setiap pertanyaannya sudah disediakan jawabannya. Siswa tinggal memilih jawaban mana yang sesuai dengan dirinya.
- b. Kuesioner tidak berstruktur, ialah angket yang jawabannya terbuka. Siswa bisa mengungkapkan jawabannya sendiri.

Adapun beberapa tujuan dari pengembangan angket adalah :

- a. Mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari siswa tentang pembelajaran matematika.
- b. Membimbing siswa untuk belajar efektif sampai tingkat penguasaan tertentu.
- c. Mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam belajar.
- d. Membantu anak yang lemah dalam belajar.
- e. Untuk mengetahui kesulitan – kesulitan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Ada beberapa hal yang menjadi kelebihan angket sebagai instrument evaluasi, diantaranya yaitu:

- a. Dengan angket kita dapat memperoleh data dari sejumlah anak yang banyak yang hanya membutuhkan waktu yang singkat.
- b. Setiap anak dapat memperoleh sejumlah pertanyaan yang sama
- c. Dengan angket anak pengaruh subjektif dari guru dapat dihindarkan

Sedangkan kelemahan angket, antara lain:

- a. Pertanyaan yang diberikan melalui angket adalah terbatas, sehingga apabila ada hal-hal yang kurang jelas maka sulit untuk diterangkan kembali
- b. Kadang-kadang pertanyaan yang diberikan tidak dijawab oleh semua anak, atau mungkin dijawab tetapi tidak sesuai

dengan kenyataan yang sebenarnya. Karena anak merasa bebas menjawab dan tidak diawasi secara mendetail.

- c. Ada kemungkinan angket yang diberikan tidak dapat dikumpulkan semua, sebab banyak anak yang merasa kurang perlu hasil dari angket yang diterima, sehingga tidak memberikan kembali angketnya.

Berikut ini contoh angket penelitian tentang pengembangan silabus dan merancang pembelajaran PAI.

Tabel angket pada mata pelajaran PAI

Nama Peserta Didik : Fajar Husaen Ma'sum

Kelas : VI

Sekolah : SDN BENDO II

| No | Pertanyaan | Alternatif | |
|----|--|------------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1 | Saya sulit mengikuti pelajaran PAI | | ✓ |
| 2 | Saya sulit menghafal dalil-dalil Al-Quran dari hadist dalam PAI | ✓ | |
| 3 | Saya sulit mengikuti PAI yang berhubungan dengan hafalan doa dan | ✓ | |
| 4 | ayat-ayat Al-Quran | ✓ | |
| 5 | Saya sulit untuk mengartikan kandungan ayat Al-Quran | | ✓ |
| 6 | Saya belum bisa melaksanakan semua tugas-tugas dalam PAI | ✓ | |
| 7 | Saya suka mendalami PAI di luar jam pelajaran sekolah | | ✓ |
| 8 | Saya selalu mengucapkan salam jika bertemu teman | ✓ | |
| | Saya membutuhkan waktu lama untuk belajar PAI | | |

Angket penilaian guru PAI

| No | Pertanyaan | skor | | | |
|----|---|------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Saya sulit mengikuti pelajaran PAI | | | ✓ | |
| 2 | Saya sulit menghafal dalil-dalil Al-Quran dari hadist dalam PAI | ✓ | | | |
| 3 | Saya sulit mengikuti PAI yang berhubungan dengan hafalan doa dan ayat-ayat Al-Quran | ✓ | | | |
| 4 | Saya sulit untuk mengartikan kandungan ayat Al-Quran | | | ✓ | |
| 5 | Saya belum bisa melaksanakan semua tugas-tugas dalam PAI | | | | ✓ |
| 6 | Saya suka mendalami PAI di luar jam pelajaran sekolah | | | ✓ | |
| 7 | Saya selalu mengucapkan salam jika bertemu teman | | ✓ | | |
| 8 | Saya membutuhkan waktu lama untuk belajar PAI | | ✓ | | |

$$\text{Persentase penilaian siswa} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{Jumlah Total}} \times 100\%$$

Dengan rentang nilai sebagai berikut :

1. Sangat baik = 90 - 100
2. Baik = 80 - 90
3. Cukup baik = 70 - 80
4. Kurang baik = < 70

Penilaian diri dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri siswa karena penilai yang tahu persis tentang diri siswa adalah siswa sendiri dan siswa menjadi penilai yang terbaik atas hasil pekerjaannya sendiri. Selain itu penilaian diri juga memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Siswa dapat menetapkan langkah – langkah berikutnya dalam belajar.
2. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran
3. Siswa menjadi lebih bebas dan termotivasi.
4. Pelajaran lebih efisien jika para siswa termotivasi dan mandiri
5. Umpan balik membantu guru mengidentifikasi kemajuan siswa

Dengan diadakannya tes penilaian diri, maka akan lebih memudahkan guru untuk mengetahui sejauh mana pribadi siswa tersebut. Guru pun juga akan lebih mudah untuk mengajarkan pelajaran sesuai dengan pribadi diri siswa dan siswa pun juga akan mengetahui sejauh mana pribadinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arniatiu. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Makalah Perkuliahan. Padang: Non-Publikasi.
- Bandura, A. 1977. *Social learning theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Baron, R.A. & Byrne, D. 1981. *Social psychology: understanding human relation*. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Birren, J.E., Kinney, D.K., Schaie, K.W. & Woodruff, D.S. 1981. *Developmental psychology: a life-span approach*. Boston: Houghton Mifflin Company.
Boston: Allyn and Bacon, 1995.
- Chaiken, S. & Stangor, C. 1987. Attitude and attitude change. *Annual Review of Psychology* 38:575-630.
- Coleman, J.C. Morris, C.G. & Glaros, A.G. 1987. *Contemporary psychology and effective behavior*. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Penilaian dan Pengujian Untuk Guru SLTP*. Jakarta, 2000.
- Fernandes, H.J.X. 1984. *Testing and measurement*. Jakarta: National Educational Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Fraenkel, J.R. 1977. *How to teach about values: an analytic approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Fraenkel, J.R. 1980. *Helping students think and value: strategies for teaching the social studies*. Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gronlund, N.E. *Constructing Achievement Tests*. Englewood Cliffs New Jersey: Prentice Hall, 1977.
- Klausmeier, H.J. 1985. *Educational psychology*. Fifth Edition. New York: Harper & Row Publishers.
- Linn, Robert L. and Gronlund, N.E. *Measurement and Assessment in Teaching*. Macmillan Publishing Company, 1990.
- Majid Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mardapi, Dj. dan Ghofur, A, . 2004. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian; Kurikulum Berbasis Kompetensi SMA*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Mehrens, William A. and Irvin, J. Lehman. *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1991.
- Popham, W.J. 1994. *Classroom assessment: What teachers need to know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengujian. (1996). Pedoman penulisan soal bentuk pilihan ganda matematika SD. Jakarta.
- Satterly, D. *Assessment in Schools*. Tonbridge: Freeman graphic, 1981.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengujian.. *Pengelolaan Pengujian Bagi Guru Mata Pelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1999.

Wahyudin Uyu, dkk. 2006. *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS.

Widoyoko, S. Eko Putra. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Didik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar

GLOSARIUM

| | |
|-------------------|---|
| Asesmen | kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. |
| Evaluasi | proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan. |
| Belajar Tuntas | peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, dan hasil yang baik |
| Pengukuran | proses membandingkan data dengan kriteria tertentu. |
| Penilaian | proses menggunakan data untuk keperluan tertentu. |
| Penilaian kinerja | suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. |
| Penilaian otentik | proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai. |

| | |
|----------------------|--|
| Penilaian portofolio | suatu kumpulan atau berkas pilihan yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian. Kumpulan atau hasil kerja tersebut berisi pekerjaan siswa selama waktu tertentu yang dapat memberi informasi bagi suatu penilaian yang objektif, yang menunjukkan apa yang dapat dilakukan siswa dalam lingkungan dan suasana belajar yang alami. |
| Penilaian produk | penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut. |
| Penilaian proyek | tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. |
| Penilaian Tertulis | tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk bahan tulisan. |
| Reliabilitas | “dapat dipercaya” atau “keajegan” atau “ketetapan”. |
| Tes Tertulis | himpunan pertanyaan yang harus dijawab, atau pernyataan-pernyataan yang harus dipilih/ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang dites dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek (perilaku) tertentu dari orang yang dites. |
| Tes | tugas atau kegiatan yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data/informasi. |
| Validitas | ketepatan atau kesahihan. |

INDEKS

| | |
|----------------------|--------------------|
| Asesmen | 5 |
| Evaluasi | 3, 4, 5 |
| Belajar Tuntas | 8, 9 |
| Pengukuran | 3, 4, 5 |
| Penilaian | 3, 4, 5 |
| Penilaian kinerja | 87, 88, 99 |
| Penilaian autentik | 2, 3, 7, 8, 9 |
| Penilaian portofolio | 49, 50, 53 |
| Penilaian produk | 14, 101 |
| Penilaian proyek | 36, 38, 40 |
| Penilaian Tertulis | 17, 18, 19, 20 |
| Reliabilitas | 29, 47, 48, 65, 89 |
| Tes Tertulis | 17, 18, 19, 20 |
| Tes | 4, 10, 14, 17 |
| Validitas | 88, 90, 109 |

ASESMEN ALTERNATIF

PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH DASAR



Evaluasi memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi yang komprehensif akan dapat diketahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Untuk itu pengetahuan tentang evaluasi pendidikan menjadi mutlak diperlukan bagi guru, calon guru, dan praktisi pendidikan.

Seiring tuntutan kompetensi yang harus dikuasai siswa, diperlukan juga variasi dalam melakukan evaluasi. Alternatif penilaian tersebut di antaranya ada penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian portofolio, penilaian unjuk kerja, penilaian hasil kerja, penilaian sikap, dan penilaian diri. Semuanya disajikan tidak hanya secara teoretis tetapi juga aplikatif beserta contoh instrumennya.

Endang Sri Maruti, S.Pd., M.Pd, lahir di Ponorogo, 01 Januari 1988. Sarjana dari Universitas Negeri Surabaya (lulus tahun 2011), kemudian langsung melanjutkan jenjang masternya di almamater yang sama (lulus tahun 2013). Penulis saat ini aktif mengajar sebagai dosen di Universitas PGRI Madiun (UNIPMA). Evaluasi Pendidikan merupakan salah satu mata kuliah yang diampu di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selain mengajar juga aktif dalam melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada



ISBN 978-602-0725-40-6

